Aggia Cossito

I'm Not Stalker

Sequel:
Jangan Sentuh Aku

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta di lindungi oleh undang-undang.

Di larang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi di luar tanggung jawab penerbit.

I'm Not Stalker

a novel by

Aggia Cossito

Aggia Cossito

I'm Not Stalker

iv + 258 halaman
14x20 cm
Copyright © 2017 by Aggia Cossito
Cetakan pertama 2017

Layout
Andros Luvena

Cover
Chriztpie Haryanto

Picture taken from Google

LovRinz Publishing
Sindanglaut – Cirebon
Jawa Barat
085933115757
lovrinzpublishing@gmail.com
www.lovrinz.com

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

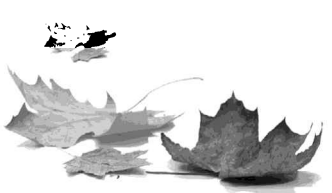

I'm Not Stalker

A Novel

by

Aggia Cossito

LovRinz Publishing

Prolog

"Cinta itu tak harus memiliki, jika bersikeras untuk bersatu namanya bukan cinta lagi, melainkan ambisi."

Wanita itu turun dari sebuah mobil, sebelum turun ia mengisyaratkan terima kasih pada lelaki yang menyetir. Lelaki yang beda ras, bisa dilihat dari kulitnya yang berwarna sangat hitam. Meski sudah lama tinggal namun tampaknya wanita itu tidak terlalu pandai berbahasa internasional sehingga dia hanya berinteraksi secukupnya saja. Wanita yang tak lagi dikategorikan muda itu melangkah masuk ke sebuah gedung yang cukup mewah. Itu adalah tempat tinggalnya bersama Dewo selama ini. Semenjak

kejadian itu, ya, kejadian yang rasanya sangat sulit terdeskripsikan dengan kata-kata bahkan hingga kini mereka belum pernah pulang ke Indonesia.

Sesampai di dalam, wanita yang biasa disebut mamih itu mendapati anaknya tengah tertidur damai di sofa. Pasti tadi malam mabuk lagi, pikir mamih. Baru saja mamih hendak membangunkan Dewo, tapi belum sempat karena Dewo kini sedang mengerjap-ngerjapkan matanya.

"Mamih, apa yang sedang mamih lakukan?" tanya Dewo saat terbangun melihat mamih tengah memperhatikannya. Dewo mengucek matanya khas orang baru bangun tidur.

Alih-alih menjawab, Mamih malah menyentuh pipi kanan Dewo. "Apa yang terjadi pada pipimu?"

Dewo meringis menahan rasa sakit saat pipinya disentuh. "Oh.. Jangan sentuh pipiku, Mamih."

"Iya, tapi kenapa bisa merah seperti itu?"

"Biasa, lelaki. Sudahlah aku mau mandi," jawab Dewo sambil bergegas bangun.

"Silakan saja. Mamih juga hanya ingin mengambil berkas yang ketinggalan."

Dewo yang sudah hampir bergegas masuk untuk mandi, membalikkan badannya kembali setelah mendengar pernyataan mamihnya.

"Berkas apa?" tanya Dewo kebingungan.

"Berkas untuk keperluan pernikahanmu," jawab mamih.

Dewo menatap mamihnya, "aku tak ingin menikah dulu!"

"Tentu saja mamih becanda, mamih kan sudah pernah bilang kita akan kembali, jadi mau mengurus tiket."

"Tiket? Maksud Mamih tiket apa?"

"Ya tentu saja kita akan kembali ke Indonesia. Rasanya sudah terlalu lama kita di sini. Toh wanita yang membuatmu gila juga sudah bahagia. Kamu tak mungkin bisa memilikinya. Jadi untuk apa kita masih di sini? Mamih pikir di Indonesia kamu bisa mendapatkan yang lebih cantik. Kamu sendiri kan yang bilang kalau tak menyukai wanita di sini? Terbukti saat mamih mengenalkanmu pada wanita-wanita cantik kamu tak pernah menggubris. Atau, jangan-jangan karena patah hati kamu jadi tak menyukai wanita lagi?"

Dewo mendengus kesal mendengar penilaian mamihnya terhadap orientasi seksualnya. Benar-benar keterlaluan, untung saja itu adalah mamihnya. Kalau bukan sudah dijotos habis-habisan.

Mamih tertawa, "jangan diambil hati. Kalimat Mamih yang terakhir hanya becanda kok. Mana mungkin duda tampannya mamih seperti itu."

"Mamih yakin kita akan pulang?"

"Sangat, sangat yakin. Kita akan menemukan wanita yang lebih baik dari Renee."

Deg.

Saat mendengar nama itu entah mengapa masih selalu timbul perasaan aneh. Bahkan hubungan itu sudah lama sekali berakhir. Tapi mungkinkah usaha *move on* di negeri orang seperti ini akan sia-sia dan membuahkan kegagalan?

"Mamih tahu kan gadis itu sebenarnya baik?" tanya Dewo, lalu mamihnya mengangguk.

"Lalu kenapa Mamih masih saja tidak menyukai dia?"

"Dewo, dengar ya. Mamih bukan tidak suka. Mamih tahu Renee itu gadis yang baik. Siapa pun yang tahu hal ini pasti akan

mudah jatuh hati padanya. Mamih hanya ingin lebih bijaksana. Sebenarnya dia sanggup menjadi menantu yang baik tapi seperti yang mamih bilang, mamih hanya ingin belajar agar bisa lebih bijaksana."

"Bijaksana bagaimana?" tanya Dewo tak mengerti.

"Renee adalah wanita bersuami. Mereka itu pasangan yang sangat bahagia. Mamih tak tega melihat rumah tangga mereka hancur. Terlebih karenamu, jika kamu berpikir mamih tak menerimanya karena membenci itu semua salah besar. Mamih menolaknya karena tak ingin menghancurkan perasaan Renee atau Affan. Kamu mengerti kan maksud mamih?"

Dewo baru tahu hal ini padahal sudah sekian lama. Setidaknya dia tahu kenyataan yang penting ini meski baru sekarang.

"Jadi, kalau Renee tak bersuami apa Mamih mau menerimanya?"

"Tentu saja iya, dan sayangnya semua itu tidak mungkin."

"Mungkin saja!" jawab Dewo.

"Ya Tuhan, kamu masih ada pikiran seperti itu? Dewo, tolong buang jauh-jauh pemikiran gila itu. Kamu tak mungkin memiliki Renee," ucap Mamih.

"Asal kamu tahu, Dewo, cinta tak harus memiliki. Jika kamu memaksa, itu bukan cinta lagi. Melainkan ambisi!" lanjut Mamih.

Mendengar ucapan mamihnya, Dewo mulai mengerti. Ya, memang ada benarnya juga ucapan mamihnya. Dewo tak menyangka ternyata Mamih tak sejahat yang dia pikir. Tentu saja hal itu bagai kejutan lagi. Mamih sejak dulu memang penuh kejutan. Sikapnya memang sulit diduga.

♥♥♥

Meski sudah rapi, Dewo masih menatap pantulan diri di cermin. Terutama pipinya yang sedari tadi ia pegangi. Ada rasa perih memang, mungkin saja tamparan wanita itu terlalu keras. Bahkan sangat keras. Semenjak tinggal di sana Dewo memang setiap malam sering ke tempat hiburan. Dan selama datang ke tempat itu, tak satu pun wanita yang bisa menarik hatinya. Begitu saja setiap hari padahal ia dan Mamih hampir dua tahun di negara tersebut dan tetap saja Mamih belum berhasil menemukan wanita yang membuat Dewo jatuh cinta setengah mati seperti pada Renee. Entah mengapa Dewo masih saja memikirkan Renee. Bahkan kenangan itu mulai menyeruak lagi, ingatan tentang Renee menyebar seakan membayangi. Wanita semalam benar-benar tidak tahu terima kasih. Pikir Dewo. Lelaki seperti Dewo termasuk tidak berminat menolong wanita di tempat hiburan seperti itu. Dan itu adalah kali pertama Dewo menolong seorang wanita.

Tadi malam, Dewo sebenarnya bukan memperhatikan wanita itu, ia hanya memperhatikan apa yang wanita itu bawa. Ya, wanita itu membawa setangkai bunga edelweis. Entah itu imitasi atau sungguhan Dewo tak peduli. Yang pasti itu berhasil membuat pikiran Dewo melayang, melayang memikirkan Renee lagi. Bunga itu, bunga kesukaan Renee. Semakin Dewo menatap wanita itu semakin Dewo mengingat Renee. Bahkan dipikirannya menilai kalau itu adalah Renee. Tapi, ada satu yang janggal. Dewo merasa heran wanita itu sedari tadi hanya minum dan minum saja.

Gila! Dia bisa mabuk dan tak bisa pulang dalam keadaan selamat!! Pikir Dewo. Beberapa saat kemudian Dewo mendekati wanita itu.

"Hey.. Don't too much drink! You can't go home this night if

you..."

"Stop!!!" Belum sempat Dewo meneruskan kalimatnya, wanita itu sudah memotong ucapan Dewo. Dan Dewo mulai menyadari saat melihat wanita itu dari jarak dekat. Wajahnya seperti orang Asia. Bahkan seperti orang Indonesia. Wanita itu kemudian tak menggubris Dewo malah bangun dan berusaha pergi meninggalkan Dewo. Tapi sayang, ia tak bisa menjaga keseimbangannya sehingga hampir terjatuh mungkin efek terlalu banyak minum jadi mabuk seperti itu.

"Aduh," teriak wanita itu yang terjatuh dan berhasil ditahan oleh Dewo.

Dewo mulai berpikir, ternyata dugaannya benar kalau wanita ini orang Indonesia. Wajahnya memang Indonesia sekali. Dan terbukti baru saja berteriak 'aduh' saat hampir terjatuh. Beberapa detik kemudian wanita itu menutup matanya dipelukan Dewo. Berat memang, tapi mau bagaimana lagi. Dewo akhirnya membawa wanita itu ke rumahnya, dan bunga edelweis itu tak luput dibawanya. Bunga yang berhasil kembali membangkitkan ingatan tentang Renee. Dewo pikir lebih baik dia membawanya dari pada berbahaya di situ, bisa-bisa banyak lelaki yang memperkosanya. Terlebih mereka sama-sama orang Indonesia meski Dewo sendiri tak paham sejak kapan dia berperikemanusiaan seperti itu.

"Bersyukurlah kamu Nona manis, jika saja tak membawa bunga itu. Aku tak sedikit pun berminat membantu.." ucap Dewo yang pasti wanita itu tak mungkin bisa mendengarnya. Selain dentuman musik disko yang keras terlebih wanita itu dalam keadaan yang tak sadar. Dewo menggendong wanita itu sambil sesekali menatap wajahnya, cukup cantik dan masih sangat muda.

Mungkin seusia Renee. Bedanya, pakaian yang dia kenakan sangat terbuka.. Sangat seksi.. Dan sanggup membuat napsu lelaki naik saat memandang dari segi yang berbeda. Sesampai di rumah ternyata Mamih sedang tak ada, entahlah mungkin mamih ada di mana yang jelas Dewo harus menidurkan wanita yang ditolongnya di tempat yang nyaman.

♥♥♥

Pagi hari Dewo sudah siap dengan vitamin yang biasa ia minum setelah mabuk. Kali ini dia akan memberikannya pada wanita yang kini tidur di kamarnya itu. Sejak kapan Dewo menolong orang seperti itu? Sejak kapan Dewo peduli pada orang? Terlebih wanita? Tiba-tiba wanita itu terbangun, langsung terkejut saat melihat Dewo.

"Kamu sudah bangun? Minum ini dulu ya. Kamu akan merasa lebih baik jika meminum ini," kata Dewo.

"Siapa kamu? Kamu bisa berbahasa Indonesia?" tanya wanita itu dengan sikap penuh waspada.

"Oh. Aku yang menolo..."

Lagi-lagi wanita itu memotong ucapan Dewo, "Kamu mau memperkosaku? Kurang ajar sekali!" Wanita itu kemudian terbangun.

"Jangan salah paham dulu, Nona. Tadi malam kamu mabuk dan..."

"Dan kamu membawaku ke sini? lancang sekali!"

Tak lama kemudian tangan wanita itu mendarat dengan sempurna di pipi kanan Dewo. Hingga terciptalah pipi merah itu. Wanita itu langsung pergi meninggalkan Dewo tanpa sepatah kata

pun. Sungguh malas sekali jika harus berdebat. Sehingga Dewo tak mau melawan. Biarkan saja, biarkan wanita itu adalah wanita yang tak tahu terima kasih. Toh mereka juga tak saling kenal.

Tiba-tiba bunyi ponsel membuyarkan segala lamunannya tentang wanita mabuk itu. Bahkan Dewo tak tahu siapa namanya lagi pula tak ada pentingnya juga jika tahu namanya. Lalu, Dewo mengangkat telepon tersebut.

"Hallo.." sapa Dewo dengan tenang.

"....."

"APAAAAA?" ucap Dewo dengan nada terkejut.

Satu

"Karena cantik saja tidak cukup untuk menjadi istri idaman."

Dewo menutup sambungan telepon dengan penuh rasa kesal. Bagaimana tidak, mamihnya memutuskan untuk pulang sore ini juga. Apa tidak gila? Apa harus mendadak seperti itu? Tapi, dia sudah hafal betul kalau mamihnya itu tak mungkin bisa disanggah. Jika sudah berkata A maka akan tetap A, tak mungkin menjadi B C atau bahkan Z.

Langsung saja Dewo membereskan semua barang-barangnya yang di anggap penting dan perlu dibawa pulang. Saat Dewo sedang

mengambil benda-benda penting tanpa sengaja dia melihat bunga itu. Bunga semalam, pasti ini milik wanit itu yang tertinggal di sini. Pasti wanita itu mencarinya. Tapi ah, sudahlah, biarkan saja. Toh wanita itu sudah tak tahu terimakasih dengan menampar Dewo sedemikian kerasnya.

Kemudian entah apa yang ada di pikirannya, Dewo malah memasukkan bunga itu ke dalam tasnya. Mungkin menurutnya tak ada salahnya membawa bunga tersebut, ini bukan karena Dewo tertarik pada wanita pemiliknya namun karena dengan membawanya Dewo akan merasa Renee ada di sampingnya.

♥♥♥

Affan sedang asyik menjaga anaknya, Refan. Anaknya? Ya, Affan sudah sangat menyayangi Refan. Menganggap anak yang kini berusia setahun lebih itu sebagai anak kandungnya sendiri. Bahkan hubungan keduanya sangat dekat. Refan dengan lincahnya ke sana kemari. Tentu saja Affan mengikutinya. Terlebih Refan baru saja bisa berjalan. Anak seusia Refan memang harus selalu dalam pengawasan orangtuanya. Saking lincahnya khawatir terbentur, terjatuh atau hal lain yang membahayakan. Sebenarnya Affan lelah sepulang kerja sore ini, tapi jika sudah dengan Refan lelahnya lenyap seketika. Lelaki itu benar-benar merasa bahagia memiliki keluarga kecil.

"Pa...pa... pa...pa...," ucap Refan. Anaknya memang hanya bisa mengucapkan sekadar papa atau mama. Itu pun tak begitu fasih. Ucapannya memang masih sulit dimengerti tapi tak masalah, Affan bahagia melihat perkembangan anaknya. Bunyi sepatu Refan terdengar karena anak itu terus berjalan ke sana kemari meski

tingkat keseimbangannya masih belum genap seratus persen. Itu yang membuat Refan harus selalu diperhatikan. Tiba-tiba Renee datang.

"Refan sayang. Mandi yuk," ajak Renee pada anaknya. Karena terkejut Renee datang dan sontak Refan langsung berlari ke arah Affan. Baik Renee atau Affan tertawa dengan tingkah lucu anaknya ini.

Affan kemudian memeluk dan menggendong anaknya. Dikecupnya pipi Refan. "Tidak apa-apa, Sayang. Itu mama," ucap Affan. Sementara Refan malah memainkan dasi Affan. Maklum saja Affan belum sempat berganti pakaian sepulang kerja tadi.

"Iya ini mama," Renee kemudian mendekati Affan dan anaknya. Dengan mudah Refan kini sudah dalam gendongan Renee.

"Nah gitu dong Refan Sayang. Ini kan mama, masa ketemu mama lari. Lagian papa jahat sama mama," goda Renee pada Affan seolah sedang bicara dengan anaknya.

"Jahat kenapa mama muda ini ada-ada saja?"

"Ya jahat. Masa Refan saja yang dicium sepulang kerja? mamanya tidak."

Affan tersenyum, "oh jadi mamanya mau dicium juga toh."

"Ya-iya do...." Belum sempat Renee melanjutkan kalimatnya tiba-tiba bibir Affan sudah menyambar pipi Renee.

"Mama juga jahat," ucap Affan kemudian setelah mendaratkan ciumannya pada Renee.

"Memangnya mama jahat kenapa?"

"Masa Refan saja yang diajak mandi. Papanya kan ingin dimandiin juga," ucap Affan sambil nyengir.

"Sayang, jangan berbicara seperti itu. Refan ada di sini."

"Kamu yang mulai, Sayang. Lagian Refan belum mengerti apa-apa. Baiklah kalau begitu aku ingin kita lembur nanti malam," goda Affan terus tak mau kalah.

"Ih..." Renee tersenyum tanda mengerti. "Baiklah kalau begitu," jawabnya kemudian sambil menatap suaminya dengan tatapan tak kalah menggoda.

Hubungan mereka selama ini sudah selayaknya suami istri pada umumnya. Tak seperti dulu lagi. Kini mereka bisa dikatakan benar-benar suami istri yang harmonis dan penuh kebahagian. Di samping itu, Renee tak pernah absen melakukan hal yang membuat Affan bahagia. Mereka berdua kini hidup saling membutuhkan satu sama lain. Bagai tak terpisahkan. Apalagi kehadiran Refan yang menyempurnakan mereka. Renee sudah benar-benar *move on* dari Sadewo. Senyuman masih tampak mengembang di bibir Affan meski Renee sudah membawa Refan ke kamar mandi. Betapa bahagianya lelaki itu. Dia terus menatap istri dan anaknya. Sementara ocehan anaknya yang tak dapat dimengerti selalu terdengar dan menjadi kebanggaan tersendiri.

Tiba-tiba ponselnya berdering tanda ada pesan masuk. Affan kemudian membukanya. Dan bagai disambar petir, senyuman Affan hilang seketika dan berubah menjadi wajah yang penuh rasa cemas, gelisah bahkan khawatir. Dia merasa senang dan sedih dalam waktu yang bersamaan. Ralat, maksudnya bukan sekadar sedih. Melainkan rasa takut. Ketakutan yang dulu sempat menghantuinya. Ketakutan berlebih yang menyita banyak waktu untuk memikirkannya. Sungguh, Affan takut kehilangan Renee, lagi. Betapa tidak, dia baru saja mendapat sms dari Dewo. Dewo yang selama ini sangat baik kepadanya. Telah memberikan posisi terbaik

hingga kini hidup berlimpah segalanya bersama Renee. Namun kebaikan itu bukan alasan untuk tidak merasa takut. Affan takut kedatangan Dewo kembali ke Indonesia bisa merusak *move on* istrinya. Bagaimana jika Refan diambil? Tidak, itu tak boleh terjadi. Seharusnya jika Dewo telah berubah tidak akan mungkin merusak rumah tangga apalagi mengambil Refan darinya. Tanpa berniat membalasnya, pesan tersebut langsung dia hapus khawatir Renee akan membacanya. Untuk saat ini, lebih baik Renee jangan tahu. Affan takut pesan tersebut bisa mempengaruhi jalan pikiran Renee.

♥♥♥

Dewo terbangun dari tidurnya. Perjalanan jauh membuatnya susah berpaling dari tempat tidur. Sekarang ia sudah berada di tempat ini. Kamar yang ia tinggalkan hampir dua tahun. Dewo lebih memilih tidur di apartemennya. Dan tentu saja mamih tidak bersama Dewo. Wanita itu lebih memilih ke rumah. Dewo masih menatap langit-langit kamarnya. Dalam hatinya bertanya, apa ini mimpi? Dewo benar-benar masih belum sepenuhnya percaya kalau ia sudah ada di Indonesia. Lelaki itu kemudian menatap jendela kamar, matahari yang memaksa masuk terhalang oleh tirai kini bisa masuk akibat Dewo membuka tirai tersebut. Benar-Benar menyilaukan. Matahari sudah seterang itu, ini jam berapa? Pikir Dewo.

Matanya kini tertuju pada jam dinding di kamar, jarum pendeknya menunjuk ke angka lima. Tidak mungkin ini masih jam lima, benar saja ternyata jam itu mati. Wajar saja selama ini apartemen tak ada yang menempati. Jadi sangat wajar jika jamnya tak berfungsi. Kemudian lelaki itu mencari ponselnya. Dia membuka

tas, lalu mencari hingga pada akhirnya ponsel tersebut ditemukan. Alih-alih melihat jam, Dewo malah lupa pada tujuannya untuk melihat jam. Fokusnya malah tertuju pada bunga yang sengaja ia bawa. Dewo merasa semakin dekat dengan Renee. Mungkinkah ia bisa berjumpa dengan Renee? Bagaimana kabarnya gadis yang menjadi pujaan hatinya itu? Bagaimana kabar anaknya? Pikir Dewo. Haruskah lelaki itu mendatangi Affan dan Renee kemudian meminta mereka mempertemuannya dengan malaikat kecil itu? Karena rasanya Dewo ingin sekali berjumpa dengan Renee dan anaknya. Betapa rindu dan betapa ingin tahu bagaimana wajah anaknya secara langsung. Apakah mirip dirinya atau mirip Renee.

♥♥♥

Bunyi ponsel yang terletak di samping Dewo begitu keras sehingga membuat lelaki itu terbangun. Setelah memikirkan untuk menemui Renee, Dewo malah kembali tidur, rasa ngantuknya sanggup mengalahkan segalanya sehingga ia yang baru bangun tidur malah lebih memilih untuk tidur kembali.

"Hallo..." ucap Dewo dengan suara parau khas orang bangun tidur.

"...."

"Oh, baik, tunggu sebentar."

Dewo langsung buru-buru menutup teleponnya dan bergegas membuka pintu apartemen. Sepertinya ia harus siap mendengar ocehan mamihnya, lagi.

"Kamu ini bagaimana sih. Mamih menekan *bell* berulang-ulang masa tidak kedengaran. Dan apa ini? Kamu baru bangun tidur?" Benar saja dugaan Dewo, mamihnya pasti mengomel.

"Namanya juga orang tidur pasti tidak kedengaran. Lagi pula aku sudah bangun tadi pagi. Meski kemudian tidur lagi."

"Cepat mandi dan siap-siap."

"Memangnya mau kemana?" tanya Dewo

"Antar mamih untuk hadir di acara *launching* perusahaan cabang teman mamih."

"Sejak kapan Mamih perlu diantar olehku? Bukankah sejak dulu tak pernah minta antar?"

"Tentu saja ini bukan acara biasa, mamih sekaligus ingin memperkenalkan kamu dengan anak teman mamih. Dia cantik, sangat cantik. Mamih yakin dia cocok untuk dijadikan menantu."

"Mamih, siapa bilang cantik saja cukup untuk dijadikan istri? Lagi pula aku bisa cari sendiri pasangan yang tepat untukku."

"Bisa cari sendiri? Apa kamu yakin dengan ucapanmu? Lalu hampir dua tahun ini apa yang kamu lakukan? Ke mana saja kamu sehingga tak bisa mendapatkan wanita untuk dijadikan istri."

Dewo terdiam mendengar pertanyaan mamihnya. Sebenarnya Dewo tidak kesulitan menemukan wanita. Bahkan selama tinggal di sana Dewo banyak didekati para wanita. Hanya saja yang sulit itu melupakan masa lalu. Melupakan Renee sehingga Dewo tak tertarik untuk menjalin hubungan lagi.

"Sudahlah jangan banyak melawan, cepat mandi dan berpakaian yang rapi. Kita berangkat jam tujuh nanti." ucap mamih.

Tentu saja bukan Mamih namanya jika bisa disanggah. Dewo pun bersiap-siap. Sungguh, meski pun dia akan hadir diacara tersebut tak ada niatan sedikit pun untuk berkenalan dengan wanita yang dimaksud mamihnya. Dewo datang hanya sekadar memenuhi permintaan mamih. Rasanya akan malas sekali jika harus berdebat

dengan mamihnya yang sungguh keras kepala dan tak mau kalah. Kalau sudah begini Dewo mulai sadar kalau bakat keras kepala yang kini dia miliki itu berkat diturunkan dari Mamih. Kadang ia berpikir, mungkinkah anaknya yang saat ini dijaga Renee dan Affan juga mewarisi sikapnya?

Dua

Dengan tanpa semangat dan gairah Dewo menemani mamih ke acara *launching* perusahaan teman mamihnya yang kemungkinan akan menjadi sangat membosankan. Setelah sampai ke tempat tujuan, Dewo mulai tersadar, ia rasa pikiran mamihnya sedikit terganggu. Bagaimana tidak, gadis cantik yang sangat dipuja-puja mamihnya sebelum berangkat ternyata seorang janda. Ya, mungkin kalau janda saja tak masalah karena Dewo juga seorang duda. Tapi ini? Janda berumur dan telah memiliki dua anak. Apa tidak gila? Dengan gadis perawan yang mengejarnya saja Dewo tak minat apalagi dengan anak dari teman mamihnya yang tak menarik sedikitpun. Mamih kemudian menarik tangan Dewo menjauh dari

keramaian, berusaha berbicara empat mata dengan anaknya.

"Maaf Dewo, mamih benar-benar tidak tahu masalah ini. Mamih pikir dia masih gadis dan...."

"Sudahlah, apa kataku juga? Aku bisa mencari pasangan sendiri. Lebih baik kita pulang."

"Tidak sekarang. Jangan membuat masalah. Kita pulang nanti saja seusai acara," kata mamih.

Sebenarnya Dewo ingin pulang sekarang juga. Karena untuk apa masih di situ? Tapi, mau bagaimana lagi. Mamihnya ingin pulang jika acara selesai. Tentu saja Dewo tak menolak. Meskipun dia bisa menebak kalau acara akan sangat membosankan. Dia hanya akan duduk termenung sementara mamihnya asyik mengobrol dan tertawa puas dengan ibu-ibu sosialita lainnya. Saling pamer harta dan pokoknya tak penting. Lebih baik Dewo duduk dan memainkan *game* yang ada di ponsel pintarnya. Benar-Benar sangat membosankan. Seharusnya baru pulang ke Indonesia itu tidak bertemu rasa bosan seperti itu. Alih-alih bertemu Renee, Dewo malah seperti orang hilang seperti itu.

♥♥♥

Untuk menghilangkan rasa bosan, akhirnya Dewo lebih memilih diam. Diam seperti orang hilang itu ternyata membuatnya merasa haus, sesekali ia menatap mamih yang masih tertawa dengan teman-temannya. Dewo pikir mamih masih betah dan akan berlama-lama di sini. Padahal tadi bilang hanya sebentar untuk menghormati saja. Tapi sampai sekarang masih belum juga mengajak pulang. Apa tidak takut anaknya benar-benar dilirik oleh janda dua anak yang awalnya akan dikenalkan dengannya? Dari

pada pusing memikirkan hal tak penting seperti itu akhirnya Dewo memutuskan untuk keluar mencari angin sejenak. Mamih pasti tak akan marah.

Tiba-tiba matanya tertuju pada seorang gadis cantik. Entah mengapa gadis itu tidak asing bagi Dewo. Seperti pernah melihat gadis itu. Padahal ia baru sehari di Indonesia. Itu pun waktunya dihabiskan untuk tidur. Lalu kapan ia bertemu dengan gadis itu? Apa mungkin dua tahun yang lalu sebelum Dewo pindah ke luar negeri. Tapi rasanya ia tak pernah melirik gadis lain kala itu. Hanya Renee satu-satunya yang berhasil mencuri perhatiannya. Lalu, siapa gadis itu? Akhirnya Dewo terus mengingat-ingat sambil sesekali menatap gadis itu lekat. Gadis itu tengah minum sendirian, sangat anggun. Dewo terus berusaha mengingatnya. Beberapa saat kemudian ingatannya tertuju pada malam itu, di tempat hiburan malam saat dia menolong seorang gadis yang ternyata orang Indonesia. Apa mungkin dia ada di sini? Kenapa dunia bisa sesempit ini?

Dewo terus menatap gadis yang malam itu membawa bunga edelweis yang mabuk parah sehingga harus ditolong agar tidak dimanfaatkan banyak lelaki di sana. Beberapa detik kemudian, gadis itu juga menatap Dewo. Tatapan mereka bertemu dan... Gadis itu menunjukkan ekspresi yang benar-benar tak terbaca. Dewo masih berdiri terpaku menatap gadis itu yang kini sedang berjalan menghampirinya. Dewo merasa dari tatapannya saja sudah tak enak. Gadis itu seperti hendak marah. Mungkinkah akan menampar Dewo untuk kedua kalinya? Gadis itu masih menatap Dewo yang kini ada dihadapannya. Dan anehnya Dewo hanya diam saja, baru kali ini dia merasa tak berdaya. Terlebih di tatap dengan tatapan yang sangat mematikan oleh gadis itu.

"*What's wrong?*" tanya Dewo yang akhirnya berani berkata walau sedikit ragu.

"Apa sih maumu? Waktu itu membawaku pulang dan sekarang di Indonesia kamu masih tetap mengikutiku? Apa tamparanku kurang keras bagimu?"

"Hey, jangan terlalu percaya diri. Aku tidak mengikutimu..." Dewo membela diri. Bukankah itu memang fakta, kenyataannya lelaki itu tak mengikuti siapa pun. Apalagi gadis tersebut tidak dikenalnya.

"Bohong! Siapapun kamu. Aku mohon berhentilah mengikutiku!"

Tentu saja Dewo bingung, kenal saja tidak. Untuk apa mengikuti gadis yang tak menarik baginya. Kadang Dewo menyesal telah membantu gadis itu, jika saja dia tak membawa bunga yang mengingatkannya pada sosok Renee. Pasti Dewo tak mungkin membantunya. Dewo hendak membela diri lagi, tapi sayang sekali belum sempat Dewo berkata, tiba-tiba ada seorang lelaki berseragam hitam putih. Bisa dipastikan itu adalah *waiters* membawa bunga lalu diberikannya bunga tersebut pada gadis dihadapannya.

"Non Nayra, ini ada titipan," ucap *waiters* itu ramah.

"Titipan dari siapa, ya?" tanya Nayra. Nada bicaranya dengan Dewo dan lelaki itu jelas berbeda. Kalau dengan Dewo sangat jauh dari kata ramah.

"Non Nayra pasti lebih tahu dari siapa, baiklah saya permisi."

"Oke terimakasih," jawab Nayra sambil tersenyum dan menatap bunga itu.

"Kamu suka edelweis?" tanya Dewo tiba-tiba. Pertanyaan

itu lolos begitu saja. Tentu saja gadis itu tak mungkin menjawab dengan baik.

"Kamu ini benar-benar, ya. Sudah mengikuti dan sekarang mau tahu saja!" ucap Nayra. Benar kan dugaan Dewo. Gadis ini pasti akan bersikap seperti itu.

"Ada hal yang harus kamu tahu. Pertama, aku tak pernah mengikutimu. Kedua, jangankan mengikutimu. Tertarik saja tidak, bagaimana bisa aku mengikutimu? Dan ketiga, aku yang menolongmu dalam keadaan mabuk. Jika saja tidak ada aku, kamu pasti dimanfaatkan para lelaki hidung belang di sana," jelas Dewo.

Nayra terdiam sejenak. Berusaha memikirkan sesuatu. "Tolong jangan mengada-ada. Semoga ini terakhir kita bertemu. Kumohon jangan ikuti aku lagi. Selamat malam," ucap Nayra sambil bergegas pergi meninggalkan Dewo.

"SILAKAN SAJA PERGI. LAGI PULA SIAPA JUGA YANG INGIN BERTEMU LAGI. JANGAN TERLALU PERCAYA DIRI!" ucap Dewo tegas, setengah berteriak. Namun karena posisi mereka yang diluar dan hanya berdua saja membuat tak ada yang bisa mendengarkan pembicaraan mereka.

Namun meski Dewo setengah berteriak, tampaknya Nayra tak peduli sedikit pun karena yang ada dipikirannya sudah tertanam kalau Dewo itu lelaki kurang ajar yang memanfaatkannya dikala mabuk. Semantara Dewo masih menatap kepergian Nayra. Lancang sekali seorang Sadewo Iswantoro di nilai serendah itu? Pikirnya. Seperti tak ada kerjaan lain saja mengikuti gadis itu. Tapi, mengapa harus edelweis? Kini pikiran Dewo malah ingat Renee kembali. Renee yang bahkan sudah bahagia dengan Affan. Mungkinkah dia masih bisa berjumpa dengan Renee. Menatap senyuman Renee.

Melangkah bersama... Ke arah yang sama...

Mungkinlah malam ini Dewo bisa berjumpa dengan gadis yang benar-benar mengajarkan lelaki bajingan sepertinya untuk menjadi lebih baik? Sungguh, Dewo ingin sekali bertemu dengan gadis itu saat ini juga. Walau hanya sekejap Dewo inginkan bertemu sekarang juga. Dewo berharap, keinginannya terwujud dan ada keajaiban Renee muncul dihadapannya.

♥♥♥

"Sayang, kita hanya sebentar, kan? Refan tak mungkin lama-lama di acara seperti itu. Dia pasti rewel," ucap Renee sebelum mereka turun dari mobil. Malam ini mereka akan menghadiri undangan *launching* perusahaan cabang salah satu kolega bisnis Affan.

"Iya, kita hanya memberi selamat sebentar, kemudian pulang lagi. Mereka pasti mengerti kalau kita tak bisa lama," jawab Affan.

Renee berjalan di samping Affan, busana yang mereka kenakan sangatlah serasi ditambah kehadiran Refan yang juga tak kalah serasi dan menambah kesan sempurna. Affan menggendong Refan, sesekali dia mengajaknya berbincang sekadar mengingatkan untuk tidak nakal atau rewel di acara tersebut. Padahal sebenarnya Refan masih belum bisa mengerti. Setelah memberi selamat pada sang pemilik acara, mereka memutuskan untuk segera pulang. Affan yang masih menggendong anaknya secara tak sengaja menyadari kehadiran Dewo di situ. Affan berusaha menajamkan penglihatannya siapa tahu saja salah, namun ternyata benar. Itu adalah Dewo. Seharusnya ia tak terkejut jika Dewo hadir dalam acara seperti ini. Kini, yang ada di pikiran Affan adalah buru-buru

mengajak Renee pergi dari tempat itu. Jangan sampai Renee tahu kalau ada Dewo di sini bagaimana pun caranya. Bukan apa-apa, melainkan ketakutan Affan begitu besar. Takut akan mempengaruhi Renee setelah bertemu dengan masa lalunya lagi. Meski ia sadar istrinya kini amat mencintainya tapi tetap saja rasa khawatir selalu ada. Khawatir kehilangan istrinya. Ia merasa telah sangat bahagia, jangan sampai kehadiran Dewo merusak segalanya.

"Sayang, aku ke toilet sebentar, ya?" ucap Renee.

Deg.

Affan sebenarnya ingin secepatnya meninggalkan tempat itu.

"Kita mau pulang, apa tidak di rumah saja?"

"Aku hanya sebentar. Kamu jaga Refan ya," ucap Renee kemudian bergegas ke toilet. Sungguh ini yang Affan takutkan. Affan takut Dewo menyadari kehadiran dirinya dan Renee. Bagaimana jika itu terjadi?

Affan kemudian mencari tempat untuk berdiri dengan menggendong Refan. Affan berharap Dewo tak bisa melihatnya. Karena jika sudah melihat akan sangat kacau. Terlebih ia membawa Refan. Dan Renee? Affan tak ingin segala hal yang ia takutkan menjadi kenyataan. Dalam hati ia berharap agar Renee bisa secepatnya kembali dan meninggalkan tempat itu sebelum Dewo melihat mereka.

Tiga

"Ingin tahu kabar mantan itu tak salah, hanya saja sedikit melanggar apalagi jika dalam rasa ingin tahu itu tersimpan rindu yang mendalam."

Seseorang menepuk pundak Dewo dari belakang. Sontak lelaki itu menoleh.

"Mamih? Kenapa mengagetkan seperti itu?" ucap Dewo kemudian, saat menoleh ternyata mamihnya. Sementara mamih yang lebih awal telah menyadari kehadiran Affan kini berdiri menghadap Affan sehingga Dewo yang sedang berbicara dengannya otomasis membelakangi Affan.

"Tunggu apa lagi? Yuk, pulang!"

"Serius? Aku kira mamih sangat betah di sini."

Alih-alih menjawab, pikiran mamih malah bercabang memikirkan banyak hal. Dalam hatinya berucap, "*Ya, sebenarnya mamih masih betah di sini, hanya saja terlalu berisiko jika kamu sampai melihat Affan dan Renee, terlebih anak kecil itu. Cucuku... Tapi,*"

"Kenapa diam saja, Mamih? Tunggu apa lagi. Ayo pulang!"

Mamih mengangguk, akhirnya mereka segera bergegas pergi. Affan yang sedari tadi waspada dan terus memperhatikan Dewo merasa lebih tenang karena lelaki itu sudah bergegas pergi.

"Kamu sedang apa, Sayang?" tanya Renee yang tiba-tiba datang, beruntung Dewo sudah lenyap dari pandangannya. Entah mengapa rasanya Affan belum siap mengambil risiko. Affan masih takut, takut *move on* yang dibangun bertahun-tahun runtuh seketika meski cepat atau lambat pasti mereka akan bertemu tapi tetap saja, saat ini Affan belum siap. Terserah jika ada yang mengatakan dirinya egois. Yang terpenting untuk sementara biarlah seperti ini sampai ia benar-benar siap terhadap apa respon istrinya nanti.

"Ah, tentu saja aku sedang menunggumu," jawab Affan sambil berusaha menetralisir keadaan menghindari segala kecurigaan istrinya. Tentu saja Affan sambil menggendong Refan yang dengan mudahnya tertidur. Tapi ada baiknya juga anak tersebut tidur jadi tidak rewel dan bisa diatur dengan mudah. Kemudian Renee dan Affan bergegas pergi dari tempat itu. Renee tersenyum melihat anaknya tertidur dalam gendongan suami nya. Benar-benar pemandangan yang menenangkan.

♥♥♥

"Apa kamu masih berharap bertemu dengan gadis itu?" tanya mamih secara tiba-tiba yang sontak mengejutkan Dewo. Padahal ia sedang asyik dan fokus menyetir.

Dewo menatap mamihnya sejenak, "gadis yang mana?" tanya Dewo kemudian. Entahlah mamihnya bertanya Dewo pun tak bisa memastikan siapa gadis yang dimaksud. Renee atau... gadis edelweis itu... *Shit!* Bukankah mamih tak tahu menahu soal gadis edelweis itu, gadis yang ternyata bernama Nayra. Sebut saja Dewo gila karena sudah berpikir sampai situ, mana mungkin mamihnya bertanya, tahu saja tidak.

"Memangnya ada lagi selain Renee?"

"Ah, maksudku Renee, ya? Maaf aku sedang tak fokus berbicara. Jadi tadi tidak menyerap sepenuhnya pertanyaan mamih."

"Benarkah? Katakan saja Dewo. Siapa wanita yang bisa mengacaukan pikiranku selain Renee. Ada, kan? Kenapa tak pernah bercerita?"

"Belum ada, sungguh. Ya, kalau wanita yang mengejar-ngejar sih banyak. Cuma mungkin belum ada yang pas saja."

"Oh begitu, apa jangan-jangan kamu malah memikirkan mantan istrimu itu?"

Dewo spontan menoleh ke mamihnya lagi. "Flora? Itu tidak mungkin. Bahkan sangat tidak mungkin."

"Oh iya, mamih dengar waktu itu katanya dia sakit jiwa, ya?" tanya mamih, kemudian Dewo mengangguk.

"Miris sekali, kamu memiliki mantan istri yang gila. Sungguh memalukan. Lalu kamu tahu sekarang dimana dia?"

"Awalnya dia terlantar di jalanan tapi kemudian Affan dan Renee membawanya ke rumah sakit jiwa. Dia benar-benar gadis

yang meski banyak disakiti tetap saja mau menolong Flora. Padahal sudah jelas betapa jahatnya Flora dulu."

"Kamu benar, Renee memang gadis baik, wajar dia bersama Affan, mereka cocok. Dan kamu jangan sekali pun berpikiran untuk merusak kebahagiaan mereka!" tegas mamih. Ya, sejak dulu mamih memang melarang Dewo untuk menjadi penjahat lagi. Dewo bungkam. Ia ingin menyangkal tapi tak bisa. Lagi pula gadis itu yang membuat dirinya berubah. Dari Dewo yang jahat dan memiliki tingkat kemesuman yang tinggi hingga menjadi Dewo yang tak mau sembarang kencan dengan wanita. Sungguh itu semua berkat Renee.

"Dengar-dengar juga, kalau Flora suka kabur-kaburan, ya?"

"Aku tidak tahu. Jangan tanya padaku. Lagi pula tak ada gunanya sekali membahas Flora. Apa tak ada topik pembicaraan lain?"

"Topik pembicaraan denganmu tak jauh-jauh menyangkut wanita. Apa kamu mau menduda seumur hidupmu?"

Dewo menggeleng. "Aku juga tak tahu. Aku hanya belum menemukan yang pas."

"Kamu ini tampan, kaya, apa lagi yang kurang?"

"Karena cinta bukan tentang itu, tapi hati! Lagi pula bukankah mamih yang menjanda seumur hidup?"

"Jangan kurang ajar kamu!" Mamih agak marah.

Dewo paham, sejak dulu mamih pasti mengeluarkan tanduk jika bicara soal itu.

"Baiklah, biarkan aku fokus menyetir. Urusan wanita biar jadi urusanku, mamih tak perlu repot-repot mencari. Biarkan aku yang menemukan sendiri," tambah Dewo.

"Ya, mamih minta jangan cari tahu tentang Renee lagi. Masalah anak, anak tersebut sudah bahagia dengan dilimpahi kasih sayang Affan."

Dewo yang tadi memutuskan untuk fokus menyetir dan tak mau bicara membahas hal-hal itu lagi kini mulai terpancing untuk berbicara, lagi.

"Aku tak mencari tahu. Aku hanya sekadar ingin tahu kabarnya saja."

"Itu namanya mencari tahu, Dewo!"

"Tapi.., tapi apa salah aku ingin mengetahui kabar Renee?"

"Ingin tahu kabar mantan itu tak salah, hanya saja sedikit melanggar apalagi dalam rasa ingin tahu itu tersimpan rindu yang mendalam," jawab mamih.

Dewo terdiam, kalau ditanya apa ia merindukan Renee? Jika jawabnya tidak, berarti itu merupakan kebohongan terbesar. Karena sesungguhnya ia sangat sangat merindukan gadis itu.

♥♥♥

Sementara Affan juga fokus menyetir dan Renee tak hentinya mengelus puncak kepala Refan yang kini ada dipangkuannya tengah tertidur pulas. Sebenarnya bisa saja mereka menaruh Refan di kursi belakang tapi Renee tahu dalam dekapannya akan terasa lebih nyaman. Terlebih jika sewaktu-waktu Refan terbangun bisa menjerit saat ternyata tak ada papa atau mama di sampingnya.

"Aku ingin bertanya," ucap Affan. Meski penuh keraguan dan pelan namun Renee bisa mendengarnya dengan jelas. Gadis itu kemudian menghentikan aktivitasnya mengelus puncak kepala Refan.

"Sejak kapan untuk bertanya saja perlu meminta izin? Katakan saja."

Affan terdiam sejenak, berusaha mengumpulkan keberanian. "Apa kamu merindukan Dewo?" tiba-tiba pertanyaan gila itu meluncur dengan sangat lancar dan berhasil membuat Renee terkejut. Mengapa suaminya bertanya seperti itu?

"Kenapa bertanya begitu?"

"Entahlah, ini sangat mengganjal pikiranku belakangan ini."

"Pasti ada alasan lain. Itu sudah lama, lihat usia anak kita. Bisa-bisanya kamu bertanya seperti itu."

Affan mengangguk-angguk, "baiklah, kamu tak wajib menjawabnya. Lupakan saja."

Ada rasa sesak dalam hatinya, mungkin Affan terlalu berharap Renee mengatakan 'aku tak sedikit pun merindukan Dewo. Aku sudah bahagia denganmu, Affan.'

Sayangnya itu hanya sebatas angan. Perjalanan pulang kini terasa sangat lama dalam keadaan saling bungkam. Baik Renee atau Affan enggan mengeluarkan sepatah katapun sejak Affan meluncurkan pertanyaan itu. Sungguh, ada rasa penyesalan salam diri Affan kenapa bisa sampai bertanya seperti itu. Seharusnya dia tak pantas bertanya begitu. Seharusnya dia percaya sepenuhnya pada Renee. Sementara Renee dalam diamnya memikirkan banyak hal. Pertanyaan suaminya benar-benar tak pernah terbayangkan sebelumnya.

♥♥♥

"Benar kan kamu merindukan Renee?" tanya mamih. Mereka masih dalam perjalanan pulang.

"Aku pikir dengan diamnya aku, mamih tak membahasnya lagi. Sudah aku bilang tak ingin membahasnya," ucap Dewo kemudian kembali fokus menginjak rem. Ternyata di depan ada lampu merah.

"Oke, mamih tak akan membahasnya. Sekali lagi mamih peringatkan jangan pernah mendekati Renee."

Dewo tak bisa mendengar ucapan mamihnya dengan jelas karena pandangannya fokus ke luar jendela. Meski sudah malam namun jalanan masih saja ramai. Banyak pengamen di sana sini, terlebih lampu merah seperti ini adalah kesempatan emas bagi mereka untuk mendapatkan seribu atau bahkan sepuluh ribu dari pengemudi mobil-mobil mewah. Sambil mendengarkan pengamen yang fokus bernyanyi tiba-tiba tatapan Dewo menatao sebuah objek yang tak asing baginya. Sedang apa dia di situ? Pikir Dewo. Dilihatnya angka merah yang menunjukan angka tiga puluh delapan. Tanpa pikir panjang dia langsung turun menghampiri objek yang sedari tadi mencuri perhatiannya. Tak peduli mamihnya berteriak memanggilnya.

"Sedang apa kamu di sini?" tanya Dewo.

"Kamu lagi, kamu lagi. Aku sudah bilang agar tak mengikutiku," jawab Nayra. Dewo mencium bau alkohol saat gadis itu berbicara.

"Kamu mabuk lagi? Ayo ikut pulang denganku. Di sini sangat berbahaya," ajak Dewo. Sesekali dia melihat angka lampu merah lagi. Sudah tinggal dua puluh satu detik lagi lampu akan berubah menjadi hijau.

"Kamu mau berbuat jahat padaku lagi kan? seperti saat itu. Aku bisa berteriak dan kamu akan habis dihajar masa sebentar lagi," ucap Nayra. Dari bicaranya sudah sangat kentara kalau gadis

ini mabuk, dan itu sangat berbahaya.

"Oh tidak. Kepalaku pusing sekali," tambah Nayra kemudian.

Dan beberapa detik kemudian bunyi klakson berlebihan mulai terdengar. Hal ini karena mobil Dewo yang menghalangi jalan. Protes orang-orang dengan membunyikan klakson tersebut bersamaan dengan tumbangnya Nayra. Dengan gesit Dewo langsung membawanya masuk ke dalam mobil. Tak peduli berapa banyak ocehan, hujatan dan protes pengemudi lain. Dewo membawa masuk Nayra ke dalam mobil. Membaringkannya di kursi belakang. Sementara mamih terus menghujani anaknya dengan berbagai pertanyaan tentang gadis itu.

"Simpan saja terlebih dahulu pertanyaannya. Nanti aku jelaskan, aku janji, Mih. Sekarang biarkan aku fokus menyetir," ucap Dewo sambil memasang sabuk pengamannya lalu mobil mulai melaju kembali.

Empat

Mamih mengangguk-angguk tanda mengerti setelah anaknya menjelaskan tentang Nayra. Namun meski mengerti apa yang Dewo ceritakan tapi tetap saja mamih masih tak percaya. Masih belum yakin gadis itu adalah gadis baik-baik atau bukan. Saat ini mereka ada di ruang tamu apartemen Dewo. Ia sengaja membawanya kemari karena jarak ke rumah masih terlalu jauh. Lebih dekat ke apartemen. Sementara Nayra masih tak sadarkan diri di kamar Dewo.

"Apa kamu bisa menjamin? Mamih takut dia bukan gadis baik-baik. Tapi, bukankah itu sudah jelas dengan mulutnya yang tercium bau alkohol yang sangat kentara."

"Tapi kelihatannya dia gadis baik-baik. Penampilannya pun tak kelihatan kalau dia jalang."

Mamih tersenyum masam, "kamu bisa saja tertipu oleh penampilannya."

"Hm, menurut mamih acara yang baru saja kita hadiri itu kemungkinan kalangan mana saja yang bisa hadir?"

"Kenapa melenceng dari topik yang sedang dibahas. Mamih sedang bertanya tentang gadis itu, Dewo."

"Mamih jawab saja. Ini jelas ada hubungannya."

"Kamu seharusnya tahu jawabannya, bukankah hanya kalangan perusahaan saja yang bisa hadir?"

"Dan gadis itu hadir di acara tadi. Pantaskah seorang jalang hadir di sana?"

Mamih menatap Dewo seakan tak percaya. Bisa-bisanya Nayra hadir di sana. Apa urusannya? Kenapa mereka tak mengenalnya jika benar ternyata Nayra orang penting dikalangan perusahaan.

♥♥♥

Setelah menggendong Refan dan menidurkan di tempat tidur khusus samping kamarnya, Affan langsung melangkah ke kamarnya. Ia menutup pintu dengan sangat pelan khawatir Renee terganggu oleh suaranya. Affan berjalan mendekati kasur dan ternyata Renee sudah memejamkan mata. Affan yakin Renee belum tidur. Dia pasti sengaja berpura-pura tidur untuk menghindari percakapan dengannya. Mungkinkah Renee marah akibat pertanyaan Affan di mobil tadi? Sungguh, Affan jadi tak enak hati. Lelaki itu kemudian membaringkan tubuhnya di samping Renee. Belum beberapa detik tiba-tiba Renee langsung memutar tubuhnya membelakangi Affan.

Tidak salah lagi, memang tak salah lagi pasti istrinya belum tidur dan sudah jelas kalau ada yang mengganggu hatinya. Affan yakin, Renee marah karena pertanyaannya tadi.

"Aku tak tahu kamu sudah tidur atau belum, tapi aku hanya ingin berbicara. Kamu tak harus mendengar, meski sebenarnya aku ingin kamu mendengarkan. Jujur, aku tak akan bisa tidur jika belum mengatakannya. Aku minta maaf, sangat minta maaf. Aku tak bermaksud melukai hatimu dengan mengajukan pertanyaan konyol seperti tadi. Maaf beribu maaf. Aku sangat menyayangimu. Rasa sayang yang memicu ketakutan berlebih dalam diriku. Aku takut kehilangan isteriku tersayang," ucap Affan lirih. Tentu saja Renee bisa mendengarnya dengan sangat jelas karena gadis itu belum tidur. Ada getaran yang dirasakan saat suaminya mengatakan hal seperti itu. Lalu, tanpa ragu Renee langsung berbalik ke arah Affan hingga posisi mereka berhadapan.

"Bukankah aku milikmu dan kamu milikku. Kita saling memiliki dan hubungan kita resmi suami istri. Bahkan sudah hampir dua tahun. Untuk apa kamu takut?" tanya Renee.

"Entahlah. Yang jelas aku minta maaf. Maaf atas ketakutanku yang berlebihan ini," jawab Affan kemudian meraih tubuh istrinya hingga mereka kini berpelukan. Renee juga tak menolak saat dipeluk.

"Lalu apa hubungannya dengan Dewo? Kamu tak mungkin bertanya seperti itu jika tanpa alasan. Kumohon katakan saja, Affan. Apa yang terjadi?" tanya Renee dengan posisi yang masih berpelukan. Affan tampak berpikir, haruskah ia menceritakan yang sebenarnya pada Renee? Tentang Dewo yang kini berada satu negara dengan mereka. Tentang Dewo yang kini ada di sekitar

mereka. Yang sewaktu-waktu bisa saja menghancurkan segalanya, seperti dulu. Meski Affan tahu Dewo sudah berubah dan tak akan merusak hubungan mereka lagi namun entah mengapa ketakutan itu selalu ada.

♥♥♥

Jam kecil di atas meja menunjukkan pukul setengah dua belas malam. Nayra terbangun, fokusnya tertuju pada langit-langit kamar yang terasa asing. Kepalanya pun terasa sangat berat. Sebenarnya ini ada di mana? Namun, tiba-tiba matanya secara tak sengaja menatap edelweis yang ada di samping jam kecil. Nayra bisa saja salah lihat, namun dugaannya semakin kuat bahwa itu adalah bunga miliknya. Tapi bagaimana bisa ada di sini? Kemudian Nayra teringat sesuatu, sebelum dia terbangun bukankah dia sempat bertemu dengan lelaki gila yang ia temui pada acara itu? Ya, tidak salah lagi pasti lelaki itu yang membawanya ke sini. Benar-benar gila, ini bukan kali pertama ia di bawa oleh lelaki itu. Sebenernya apa sih yang dia inginkan hingga rela mengikuti seperti itu.. Bahkan mengikuti bukan hanya dalam negeri tapi ke luar negeri juga. Tanpa ragu meski dengan kepala yang belum sepenuhnya pulih, Nayra bangun dan membawa bunganya untuk mencari keberadaan lelaki itu. Rupanya tak sulit menemukan apa yang Nayra cari, saat ini Dewo sedang tertidur dengan damai di sofa. Nayra sudah tak sabar ingin menamparnya lagi.

"Hey!" ucap Nayra setengah berteriak dan mengguncang tubuh Dewo untuk membangunkannya. Dengan terkejut Dewo terbangun. Padahal ia baru saja tertidur akibat berdebat panjang dengan mamihnya. Belum genap setengah jam mamihnya pulang

dan sekarang Nayra benar-benar mengganggu tidurnya.

"Apa sih maumu? Selalu mengikutiku dan kamu benar-benar parah sekali mengikuti hingga ke luar negeri. Aku bukan artis kenapa kamu menjadi penggemar yang konyol seperti itu?" tanya Nayra.

"Satu yang harus kamu tahu. Sejak waktu itu aku bahkan telah memberitahu kalau aku tak pernah mengikutimu!"

"Di luar negeri kau membawaku ke tempat asing, tadi kita berjumpa di sebuah acara, dan sekarang kamu membawaku ke sini. Lihat ini juga, bagaimana bisa kau sampai mengambil bunga milikku? Apa semuanya kurang untuk membuktikan kalau kamu memang mengikutiku?"

"Nona.. Itu hanya salah paham. Semua tak seperti yang kau pikirkan. Kamu pikir aku tak punya kerjaan lain selain mengikuti wanita sepertimu? Kamu seharusnya berterimakasih sudah ditolong olehku dua kali. Jika tidak mungkin saja kamu sudah diperkosa."

"Hentikan omong kosongmu karena faktanya memang kamu mengikutiku!" jawab Nayra tak mau kalah. Dia sudah salah paham, dia pikir Dewo mengikutinya padahal ini hanyalah sebuah kebetulan. Dan di samping itu Dewo sangat kesulitan untuk menjelaskan semua pada Nayra.

"Asal kamu tahu, kau selalu dalam keadaan mabuk. Sebagai lelaki baik mana mungkin aku membiarkanmu sendiri? Kamu bisa diperkosa, Nayra. Lagi pula aku tak sendiri. Tadi ada mamihku."

"Mamih? Mana mamihmu? Oh tunggu sebentar, rupanya kamu juga tahu namaku. Kamu ini benar-benar, ya?" tanya Nayra sambil mencari-cari orang yang Dewo sebut mamih itu.

"Tentu saja mamihku sudah pulang. Mamih tak mungkin tidur di apartemen denganmu. Dia pasti lebih memilih pulang. Dan untuk

namamu, tadi aku tak sengaja mendengar pelayan memanggilmu."

"Alasanmu tak bisa percaya. Kamu memang mengikutiku, kan? Akui sajalah aku tak akan marah."

Dewo ingin sekali menyanggah hanya saja rasa ngantuk mengalahkan segalanya. "Terserah apa yang mau kamu katakan. Ya aku mengikutimu! Puas?" ucap Dewo kemudian kembali merebahkan diri di sofa. Mendebat wanita seperti Nayra memang tak akan ada ujungnya. Dewo berpikir lebih baik dia menghentikan perdebatan itu.

"Hey! Untuk apa kamu mengikutiku? Hmm, apa kamu tertarik padaku?" tanya Nayra yang kini malah menatap wajah Dewo lekat, matanya tak bisa berbohong kalau lelaki di hadapannya memang sangat tampan.

"Aku ingin mengenalmu," jawab Dewo sekenanya. Matanya sudah tak bisa dikompromi lagi. Benar-benar ngantuk padahal dia sudah tidur seharian. Dan, apa kabar dengan penyakit susah tidurnya dulu?

Sebenarnya, sebelum pulang mamih memberinya minuman dan sengaja memberikan obat tidur. Hal ini bertujuan agar Dewo tak tergoda untuk tidur dengan Nayra. Mamih masih berpikir kalau Nayra bukan gadis yang baik. Membuat Dewo tidur itu lebih baik menurutnya.

"Dasar lelaki payah. Apa susahnya mengajak berkenalan. Apa tidak berani? Siapa namamu wahai penggemar rahasia? Dan sayangnya bukan rahasia lagi karena aku sudah tahu semuanya."

Namun Dewo hanya bisa menjawab dengan suara sedikit parau, "Namaku Dewo. Sekarang kumohon kau diam. Aku ngantuk sekali."

"Jangan tidur, Dewo. Kamu harus mengantarku pulang!"

"Bahaya jika aku menyetir, besok saja ya. Mengertilah."

"Tapi aku mau sekarang!"

"Kalau sekarang maaf aku tak bisa mengantarmu, silakan pulang sendiri," ucap Dewo sambil memejamkan matanya. Obat tidurnya benar-benar bereaksi dengan baik. Tentu saja gadis itu berpikir kalau itu hanya alasan Dewo agar bisa menahannya. Padahal seharusnya Dewo mengantarnya pulang. Tapi, baiklah. Toh ini sudah malam. Nayra akhirnya setuju besok saja pulangnya. Akan sangat berbahaya jika ia pulang sendiri dalam kondisi tengah malam seperti ini.

♥♥♥

"Sebenarnya jika Dewo kembali ke Indonesia. Itu yang membuat aku takut kehilanganmu," jelas Affan. Renee yang masih dalam pelukan lelaki itu sontak sangat terkejut. Benarkah yang baru saja ia dengar?

"Dew...Dewo? Dewo.. kembali?" tanya Renee sedikit gugup. Kemudian dijawab anggukan oleh Affan. Renee kemudian melepaskan pelukan suaminya, "apa aku tak salah dengar?"

"Maksudku, aku takut jika suatu saat dia pulang, dan itu yang paling membuatku khawatir. Aku takut Dewo masuk lagi ke dalam rumah tangga yang selama ini kita bina. Aku tak bisa kehilanganmu." Bohong Affan, padahal sebenarnya Dewo memang sudah ada di Indonesia.

Renee bungkam. Pikirannya melayang memikirkan jika Dewo pulang ke Indonesia. Sebenarnya ada getaran hebat yang membuat Renee harus memikirkan apa yang akan terjadi selanjutnya. Tentu

saja selama Renee terdiam, Affan yakin kalau istrinya sedang memikirkan sesuatu yang entah apa. Dalam benaknya bercabang banyak pertanyaan. Mungkinkah Renee menjadi ingat lagi tentang kenangan masa lalu dia tahun lalu? Sungguh, Affan benar-benar takut semua hal buruk terjadi lagi.

Lima

Renee menatap Affan lekat. Kemudian tersenyum, senyumannya tak bisa diartikan dengan mudah oleh suaminya.

"Jika Dewo datang?" tanya Renee lagi, sekadar memastikan kemudian dijawab dengan anggukan Affan.

"Sebenarnya tak ada gunanya kamu mengkhawatirkan itu semua, Sayang. Apa kamu masih ragu kalau aku sudah benar-benar melupakannya? Tak ingatkah pada perjanjian kita sebelum Dewo pergi?" ucapan Renee berhenti sejenak. Kemudian ia melanjutkan kalimatnya lagi. "Aku tak peduli, Affan. Sungguh aku tak peduli, yang penting aku sudah sangat bahagia dengan keluarga kecil kita. Jangankan Dewo, bahkan seribu Dewo pun tak mungkin bisa

menggoyahkan kebahagiaan kita. Aku tak mungkin berubah pikiran, aku tak mau menjadi bodoh seperti dulu dengan menyianyiakan lelaki sempurna sepertimu."

Affan masih terdiam menunggu Renee melanjutkan lagi ucapannya. Sungguh, ada rasa senang dalam dirinya mendengar pengakuan istrinya itu. Setidaknya dia merasa lega. Apa yang ia takutkan tak perlu dikhawatirkan lagi. Karena Renee sebenarnya sudah tak tertarik lagi pada Dewo.

"Faktanya aku mencintaimu dan sangat mencintaimu. Tak ada niatan sedikit pun untuk berpaling. Masalah Dewo kembali ke Indonesia itu bukan urusan kita lagi. Yang harus kita lakukan adalah tetap tersenyum dan bahagia. Baik ada atau tak ada Dewo, kita tetap bahagia, selamanya," ucap Renee yang membuat Affan menarik istrinya ke dalam pelukan hangat. Sungguh ucapan Renee sanggup menghapus rasa takut dan khawatir Affan selama ini.

"Maafkan aku, Sayang. Ketakutanku terlalu berlebihan," ucap Affan sambil terus memeluk istrinya. Bahkan Renee pun membalas pelukan itu, rasanya mereka sama-sama enggan saling melepaskan.

"Ketakutanmu wajar dan aku jadi tahu, kamu memang sejak dulu sangat mencintaiku. Hingga kini tak ada perubahan sedikit pun."

Dalam pelukan itu, mereka saling menatap lekat satu sama lain. Hingga tatapan itu berubah menjadi sentuhan bibir masing-masing. Renee sangat menikmati saat suaminya menekan lembut bibirnya, dengan penuh kasih sayang. Beberapa saat kemudian Affan mencari-cari tombol lampu yang ada di meja samping tempat tidur. Perlahan, tanpa melepaskan bibir Renee tangannya mulai menekan tombol lampu tersebut hingga tak ada lagi cahaya yang

menerangi kamar. Affan yakin, malam ini akan sangat indah seperti biasanya.

♥♥♥

"Selamat pagi.." ucap Nayra yang sudah berdiri di hadapan Dewo. Saat ini lelaki itu masih memejamkan mata disofa. Gadis itu sengaja mengguncang tubuh Dewo agar terbangun. Tentu saja Dewo merasa terganggu dengan apa yang gadis itu lakukan. Perlahan matanya mulai terbuka. Saat melihat gadis itu dia langsung duduk.

"Kenapa?" tanya Dewo parau khas orang bangun tidur.

"Apa? Kamu bilang kenapa? Aku tak salah dengar? Seharusnya kau tahu ini sudah pagi. Aku harus pulang."

Dewo melirik jam dinding, "silakan saja, tak akan ada penjahat jam segini."

"Apa kamu tidak takut aku kenapa-kenapa? Bukankah kamu selalu mengkhawatirkanku? Selama ini kan mau mengikutiku karena menjadi penggemarku. Penggemar macam apa yang membiarkan idolanya pulang sendiri?"

Telinga Dewo terasa panas mendengar serentetan kalimat yang gadis itu lontarkan. Baru bangun tidur bagai sudah mendapat bencana. Dewo tak habis pikir ternyata gadis yang ia tolong mulai berani merepotkan dan sialnya dia mengira kalau Dewo adalah penggemar yang selalu mengikutinya. Kurang kerajaan sekali!

"Cepatlah aku bisa terlambat," ucap Nayra lagi sedikit merengek.

"Terlambat? Memangnya mau ke mana?"

"Tentu saja aku harus berangkat kuliah."

Dewo terperanjat, "jadi kamu masih kuliah? Lalu, untuk apa

hadir di acara tadi malam. Bukankah kamu tak ada urusannya?"

"Benar-benar penggemar ya. Mau tahu saja. Tapi sayangnya aku tak punya banyak waktu. Kumohon cepat antar aku pulang."

Tak ada pilihan lain selain mengantar Nayra, bisa-bisa telinganya pecah mendengar gadis itu yang seakan tak lelah bicara. Meski belum mandi, Dewo mau mengantar gadis itu. Sungguh baru kali ini ada gadis yang mampu mengaturnya. Dalam perjalanan, sebenarnya dia sangat penasaran dan menyimpan banyak pertanyaan untuk Nayra. Namun sepertinya sekarang bukan waktu yang tepat untuk berbicara.

"Hm, setelah ini kita bisa bertemu dan bicara lagi, kan?" tanya Dewo yang sekaligus memecah keheningan antara mereka.

Nayra tersenyum, pikirannya menganggap wajar kalau Dewo pasti sangat tertarik padanya. Terbukti dengan keinginan lelaki itu yang ingin berjumpa lagi.

"Bisa saja," jawab Nayra kemudian. Dewo pun tersenyum untuk merespon jawaban Nayra. Gadis ini begitu banyak menyimpan teka-teki sehingga mengundang penasaran dalam diri Dewo yang awalnya malas menghadapi Nayra kini menjadi sangat ingin tahu. Terlebih matanya mengingatkan dia pada gadis pujaannya, Renee. Dan sialnya mereka sama-sama menyukai bunga edelweis. Hanya saja yang paling mencerminkan perbedaan antara mereka adalah sikap dan penampilan. Gadis ini sangat bertolak belakang dengan Renee.

"Nayra, kenapa kau suka sekali mabu...."

"Itu itu itu.. Sebentar lagi sampai. Kamu pasti bisa menemukan rumah paling besar di komplek ini!" ucap Nayra penuh semangat bahkan sampai memotong ucapan Dewo. Nayra sama

sekali tak mendengar apa yang Dewo tadi katakan. Tentu saja Dewo tak melanjutkan kalimatnya. Bukankah dia juga sudah memutuskan untuk tak banyak bertanya dulu. Jadi lebih baik dia simpan dan kumpulkan semua pertanyaan itu.

♥♥♥

Sepulang dari mengantar Nayra, Dewo secara tak sengaja melihat wanita yang sangat tak asing. Lelaki itu menajamkan penglihatannya lagi, benar saja dugaannya wanita itu adalah bu Deswita. Tampaknya sedang menggendong seorang anak. Pikirannya langsung melayang kalau itu adalah anak Renee yang tak lain adalah darah dagingnya. Tanpa ragu, Dewo langsung turun dari mobil dan menghampiri mereka berdua.

"Ibu," ucap Dewo kemudian mencium tangan wanita itu. Tentu saja bu Deswita menatapnya dengan tatapan yang seakan tak percaya. Bagaimana bisa? Apa ini mimpi? Kenapa Dewo ada di hadapannya? Pikir bu Deswita.

"Apa kabar?" tanya Dewo. Ini bukan sekadar basa-basi karena memang Dewo kini sudah banyak berubah ke arah yang lebih baik.

"Ba...baik," jawab bu Deswita sedikit gugup. Sesekali ia menatap Refan yang berada dalam gendongannya. Hari ini wanita itu sengaja mengajak cucunya berkeliling komplek. Itung-itung jalan-jalan pagi. Meski Refan selalu dalam gendongan tapi bu Deswita tak merasa keberatan malah sebaliknya, ia sangat senang.

"Anak ini?" tanya Dewo.

Sepertinya wanita itu mengerti dengan arah pembicaraan Dewo. "Ya, ini Refan cucuku."

"Tampan sekali," puji Dewo. Kemudian bu Deswita

membalasnya dengan senyuman. Dia masih tak percaya Dewo sudah kembali.

Tiba-tiba Dewo beralih pada Refan, "Hallo Refan. Mau digendong?" ucapnya menawarkan diri pada anak itu. Tentu saja Refan ketakutan, terlebih baru pertama berjumpa dengan Dewo. Anak kecil memang mudah takut terhadap orang asing, begitu pun Refan.

"Jangan takut, Sayang.. Ini Pap..." belum sempat Dewo melanjutkan kalimatnya anak itu sudah menangis keras dan semakin memeluk omanya.

"Dewo. Ibu kira belum saatnya. Dia masih terlalu kecil. Mohon maaf ibu harus membawanya pulang. Wajar kan Refan takut pada orang asing? Baginya kamu adalah orang asing jadi mengertilah."

Dewo mengangguk, "iya, Bu. Terimakasih banyak. Dengan berjumpa saja aku sudah senang."

"Baiklah ibu pulang dulu ya. Refan bisa terus menangis jika masih di sini," ucap bu Deswita kemudian bergegas pergi. Sebelum pergi ia sempat memberikan seulas senyum pada Dewo.

"Salam untuk Affan dan Renee, ya," ucap Dewo kemudian yang dibalas anggukan wanita itu.

♥♥♥

Renee sedikit menjerit dan langsung memeluk gadis yang ada di hadapannya. "Fanny, lama sekali kamu tidak ke sini."

"Maaf, Fanny sibuk kuliah, tadi aku sudah menelepon kak Affan mau ke sini. Semoga Refan belum tidur. Aku kangen banget sama ponakan gantengku."

"Iya dia belum tidur kok. Ayo masuk, hmm kamu tidak

bersama ibu?" tanya Renee yang disambut gelengan kepala adik iparnya itu.

"Tapi tunggu, aku ajak teman ke sini. Dia sedang ambil ponselnya yang ketinggalan di mobil," jelas Fanny. Hal itu mengundang Renee untuk mencari-cari keberadaan teman Fanny.

"Itu dia," tunjuk Fanny. Tak lama kemudian gadis itu tersenyum ke arah mereka.

"Sebelumnya kenalin dulu, ini Nayra, temanku di kampus." Nayra tersenyum hangat pada Renee kemudian menjabat tangan.

"Aku Renee, kakak ipar Fanny," ucap Renee dengan senyuman ramah khasnya. Akhirnya mereka saling menjabat tangan. Beberapa saat kemudian mereka bertiga masuk ke rumah.

Enam

"Kamu pulang terlambat, Sayang?" tanya Renee pada Affan di ujung telepon sana.

"Maaf istriku, ada urusan yang harus aku selesaikan," jawab Affan.

"Padahal ada adikmu loch, Yang.." Renee terus berusaha membujuk suaminya agar mau pulang lebih cepat.

"Iya tadi sebelum ke rumah, Fanny sempat menelponku. Sampaikan saja salam untuknya. Maafkan aku ya Sayang.. Mmmuaaaach..."

"Baiklah asal jangan terlalu larut ya.. Dan tetap hati-hati ya..."

"Iya terimakasih istriku tersayang. Oke sepertinya aku harus

menutup telepon sekarang. Agar ebih cepat selesai dan segera pulang."

"Oke. Selamat malam sayang," ucap Renee kemudian menutup teleponnya.

Sebenarnya sangat disayangkan Affan pulang terlambat malam ini tapi mau bagaimana lagi. Akhirnya Renee kembali ke dapur untuk membantu ibunya yang sedang sibuk menyiapkan makan malam. Sementara Nayra dan Fanny asyik bercanda dengan Refan. Namun tampaknya Refan telah mengantuk. Matanya sangat kentara kalau sedang ngantuk berat. Kemudian Fanny membiarkan Refan berbaring dikasur. Meski dirinya masih sangat merindukan keponakannya itu namun mau tak mau dia harus membiarkan Refan tidur.

"Fanny, Nayra, makan malam sudah siap," ucap Renee yang masuk ke kamar secara tiba-tiba kemudian disambut oleh kedua gadis itu dengan isyarat jari telunjuk di bibir yang seakan memerintahkan Renee untuk diam dan jangan berisik. Sontak Renee diam dan nyengir setelah tahu ternyata anaknya sudah tertidur.

"Makan malam sudah siap," bisik Renee pada mereka berdua. Dengan pelan Fanny menyelimuti tubuh Refan lalu menggandeng tangan Nayra keluar. Namun tiba-tiba langkah Nayra terhenti saat melihat sesuatu di meja yang ada di kamar Renee. Sadar Fanny dan Renee sudah meninggalkannya, akhirnya gadis tersebut menyusul ke ruang makan.

♥♥♥

Saat ini Dewo sedang melamun, memikirkan banyak hal. Sebagian besar pikirannya didominasi oleh Renee, sisanya malah

memikirkan gadis yang belakangan ini ia temui. Dewo mengutuk dirinya sendiri yang seakan menggali kenangan bersama Renee. Bagaimana tidak, entah apa yang membuat lelaki itu kini berada dimeja nomor lima, kafe tempat ia berinteraksi dengan Renee.

Tiba-tiba sebuah tangan bergerak-gerak di depan wajahnya, "maaf apakah ada yang ingin dipesan?" tanya seorang wanita dengan suara lembut.

Dewo tersadar, sejak kapan ada pelayan di hadapannya? Lelaki itu langsung menstabilkan diri, berusaha lebih santai.

"Hmm, kopi susu spesial yang dibawa oleh pelayan bernama Renee," jawab Dewo dingin dan terkesan otoriter.

"Renee? Saya pelayan baru di sini tapi setahu saya, tidak ada yang bernama Renee," jawab pelayan itu ramah.

Oh Tuhan, Dewo mengutuk dirinya lagi yang malah terus bermain dengan hayalan dan imajinasi gilanya. Seharusnya ia menanamkan dalam pikirannya bahwa Renee tak boleh di ungkit lagi. Benar-benar payah.

"Maaf, sepertinya saya harus segera pulang. Permisi." Dewo kemudian bergegas pergi dengan terburu-buru. Rasanya mau taruh di mana wajahnya ini. Dalam hati ia berharap jangan sampai menginjakkan kaki di sini lagi. Sementara sang pelayan menatap kepergian Dewo dengan tatapan penuh rasa heran. Sesampai dimobil, tiba-tiba ponselnya berdering sangat keras. Ia mengernyit saat membaca tulisan bahwa ternyata Affan yang menghubunginya. Ada apa? Untuk apa? Apa dia hendak mengizinkan Dewo berjumpa dengan anaknya? Ah, Dewo hanya akan terus menduga jika tak segera mengangkatnya. Akhirnya dengan penuh harap lelaki itu menggeser layar ke warna hijau untuk mengangkat panggilan dari

mantan bawahannya itu.

♥♥♥

Nayra segera mengambil posisi duduk di samping Fanny, tak lama kemudian Fanny menyikut lengan Nayra, "dari mana saja?" bisiknya pelan, namun bisikan itu dapat dengan mudah didengar oleh Renee atau bu Deswita.

"Kamu dari mana saja, Nayra? Kami kira kau mengikuti di belakang kami," ucap Renee kemudian tanpa menghilangkan sikap ramahnya.

"Maaf tadi aku tak sengaja melihat ada bunga edelweis di kamar kak Renee. Rupanya kakak suka bunga itu?" tanya Nayra kepada Renee dengan penuh antusias.

"Bukan hanya suka, tapi sangat suka. Kamu juga menyukainya?" Renee malah balik bertanya dan Nayra menjawab pertanyaan Renee dengan anggukan.

"Bener tuh. Kak Renee suka banget dari dulu. Aku tahu dari kak Affan," timpal Fanny, "tapi tunggu..," Fanny sengaja membuat jeda dan menggantung kalimatnya. Refleks Renee, Nayra maupun bu Deswita menatap Fanny secara bersamaan.

"Belakangan ini ada lelaki yang mengikuti Nayra dan tiba-tiba mengambil bunga edelweisnya. Bukan hanya di dalam negeri tapi sampai ke luar negeri juga," ucap Fanny, Nayra tahu bahwa sahabatnya ini sedang berusaha menggodanya.

"Wah, keren sekali sampai ke luar negeri. Tampaknya lelaki itu tak main-main. Kalau main-main, ngapain sampai ikut ke luar negeri?" Renee mulai memberi pendapat.

"Apa yang dikatakan kak Renee itu benar, Nay, makanya

jangan ngarepin aja cowok berengsek itu," ucap Fanny.

"Tapi dia perhatian sekali padaku," sanggah Nayra.

"Ya ampun, sering ngasih edelweis dibilang perhatian. Kamu harus ingat, siapa yang ngebiarin ceweknya sendirian dalam keadaan mabuk? Siapa yang lebih memilih cewek lain dan ninggalin kamu dalam keadaan mabuk berat bahkan pingsan? Dan yang lebih parah, dia adalah alasan kamu mabuk, kamu dipaksa mabuk, kan?"

"Fanny..." ucap Nayra berusaha menghentikan ucapan Fanny.

"Sampai pada akhirnya cowok penyelamat datang. Selalu nyelametin dalam keadaan kamu yang pingsan."

"Fanny.. Dia bukan datang.. Dia memang ngikutin aku."

"Seharusnya kamu bisa buka mata lagi," Fanny mengingatkan.

Renee hanya menatap kedua gadis yang sebenarnya tak terpaut jauh usia dengan dirinya. Sampai pada akhirnya bu Deswita mulai angkat bicara. "Sampai kapan kalian terus berdebat? Berhenti berdebat dan mulailah makan. Tapi satu pesan ibu, kalian harus bisa lebih berhati-hati saat berurusan dengan yang namanya lelaki." Setelah itu, kemudian mereka mulai menyantap hidangan makan malam yang sejak tadi disiapkan oleh Renee dan ibunya.

♥♥♥

Refan itu cukup gemuk dan berisi. Karena tadi Fanny dan Nayra malah bermain di kamarnya, sehingga kini ia harus membopong anaknya ke kamar khusus di samping kamarnya. Awalnya ia menunggu Affan saja, tapi rasanya ini sudah terlalu malam. Dilirik lagi jam dinding dikamar sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Renee mulai berfikir apa urusan Affan sebenarnya? Bahkan Renee lupa kapan terakhir kali suaminya pulang dalam

keadaan larut, karena selama ini Affan selalu pulang tepat waktu. Renee mulai merasa ada sesuatu yang janggal. Haruskah ia curiga? Namun secepatnya Renee harus membuang pikiran gila itu. Mana mungkin Affan berdusta apalagi berkhianat? Belum sempat Renee membopong Refan, tiba-tiba terdengar suara pintu yang dibuka. Sontak gadis itu langsung menoleh. Dilihatnya wajah Affan yang tersenyum hangat. Ya ampun, bahkan jika lelaki lain datang dalam kondisi yang lelah mengenaskan namun Affan selalu memberi ekspresi yang hangat baik pagi atau malam. Kapan pun tetap memancarkan kasih sayangnya lewat senyuman.

"Istriku belum tidur?"

Renee menggeleng, lalu Affan menatap anaknya seolah mengerti alasan Renee belum tidur juga.

"Biarkan aku yang membopongnya, Sayang."

♥♥♥

Pagi hari yang sangat cerah, Nayra merasa pagi ini sangat tepat untuk berolah raga. Meski hanya sekadar keliling komplek untuk *joging*. Jangankan keliling komplek, bahkan sepertinya mengelilingi pelataran rumahnya yang sangat luas bisa dikategorikan berolah raga.

Baru saja keluar rumah tiba-tiba salah satu pelayan di rumah ini menghampirinya dengan membawa bunga, "selamat pagi, Nona," ucapnya sambil menyodorkan bunga tersebut.

Nayra kemudian menerima bunga tersebut, "dari siapa?"

"Siapa lagi kalau bukan orang yang menyukai Nona," jawabnya ramah kemudian bergegas permisi.

Nayra menatap bunga edelweis ditangannya, dia sudah

hapal betul pengirimnya. Jika dulu ia akan mudah girang saat mendapatkan kiriman seperti ini tapi berbeda halnya dengan hari ini. Nayra malah seakan tak acuh. Kemudian tangannya mencabut kertas berukuran sedang yang menempel.

"***Nayra, maafkan aku. Sungguh aku tak bermaksud meninggalkanmu. Sumpah demi apa pun ada urusan keluarga yang membuat aku terpaksa meninggalkanmu dalam keadaan mabuk. Tapi, kamu baik-baik saja, kan? Telepon aku ya jika sudah menerima ini. Aku tunggu.***"

Alih-alih menelepon, Nayra malah meletakkan bunga itu dikursi depan rumahnya. Sudah sepatutnya ia bisa lebih tegas. Jangan sampai jatuh lagi mempercayai lelaki yang selalu mengulang kesalahan yang sama.

Tujuh

Tanpa mau menghiraukan bunga edelweis yang baru saja diterimanya, —padahal jarang sekali seorang Nayra mengabaikan bunga itu— Akhirnya Nayra mulai ingat pada tujuan utamanya keluar rumah, yaitu berolah raga. Gadis itu menggunakan kaus tanpa lengan yang begitu memperlihatkan lengan putih bersihnya serta celana panjang dan sepatu biru khusus berolah raga. Ia mulai berlari kecil, ia sudah terbiasa lari di sekitar komplek sendiri. Nayra begitu menyukai udara segar pagi. Jadi meski sendiri, tak menyurutkan niatnya untuk menikmati pagi yang akan sangat disayangkan jika dilewatkan dengan sekadar tidur dan tidur saja.

Saat sedang berlari pelan, matanya tertuju pada sebuah

mobil yang ada di hadapannya. Mobil tersebut tengah parkir dengan manis. Nayra merasa ingatannya tak mungkin salah, itu adalah mobil yang pernah ia tumpangi kemarin. Mobil milik lelaki yang selalu mengikutinya kemana pun. Dia berpikir, mungkin saja tadi malam Dewo mengikutinya kemudian malah parkir di sini. Dewo itu benar-benar lelaki yang aneh, bisa-bisanya selalu mengikutinya. Apa tak ada pekerjaan lain? Tanpa ragu, Nayra mendekat dan mulai mengetuk jendela mobil Dewo. Awalnya pelan namun ketika lelaki itu tak kunjung membukanya, dia mulai mengetuknya sedikit lebih keras. Tentu saja Dewo yang sedang tertidur menjadi terganggu atas kehadiran gadis itu.

Nyawa Dewo belum sepenuhnya terkumpul namun seakan dipaksa kumpul saat ia mulai membuka pintu mobilnya. Dewo mulai mengingat-ingat, bagaimana bisa ia tertidur di dalam mobil seperti ini? Apa yang terjadi tadi malam?

"Kamu ini benar-benar *stalker* sejati. Kenapa mengikutiku hingga tidur di sini? Ya ampun, apa kamu tak punya pekerjaan lain selain ini?" serentetan kalimat Nayra membuyarkan lamunan Dewo. Tak lama kemudian lelaki itu akhirnya keluar dari mobil. Sepertinya ia harus mempersiapkan telinganya. Gadis itu dengan sangat cerewet pasti akan sedikit merusak pendengarannya dengan suara bak kereta itu.

"Kamu ini maunya apa sih? Aku baik-baik saja. Jadi tak perlu mengikuti terlebih sampai tidur di mobil seperti itu! Kamu harus ingat bahwa aku," tiba-tiba ucapan Nayra terpotong tepat saat Dewo menyentuh bibir Nayra dengan jari telunjuknya seakan isyarat agar gadis itu berhenti mengoceh.

"Jangan banyak bicara, aku tak mengikutimu. Jangan tanya

kenapa aku ada di sini. Bahkan aku juga belum ingat apa yang terjadi semalam," ucap Dewo. Entah mengapa Nayra hanya mengiyakan, lidahnya kelu apalagi saat ini Dewo masih menyentuh bibirnya dengan telunjuk. Untuk beberapa detik mereka saling terdiam sampai pada akhirnya keduanya menyadari satu sama lain. Sontak Dewo melepaskan telunjuknya dari bibir gadis itu, lalu terjadilah keduanya yang saling salah tingkah.

♥♥♥

"Sebenarnya tadi malam ada urusan apa sampai pulang larut seperti itu?" tanya Renee sambil menyiapkan roti untuk sarapan suaminya. Mereka hanya berdua di meja makan. Sementara Refan sedang bersama neneknya. Mungkin sekadar jalan-jalan pagi seperti biasa atau sedang bermain di halaman rumah.

"Oh, aku lembur Sayang."

"Hm, benarkah? Apa kamu tak punya karyawan? Aku bahkan lupa kapan terakhir kamu lembur," ucap Renee dengan nada sedikit curiga.

"Aku kan pemimpin, tanpa aku tadi malam. Semua tak akan beres istriku tersayang."

Renee mengangguk meski tak sepenuh hati. Apakah ini yang namanya cemburu? Tapi bukankah hanya cemburu yang tak beralasan, bahkan Affan tak segila itu. Affan lalu tersenyum dengan manisnya, ia dengan mudah mampu membaca pikiran istrinya. Sejak dulu memang begitu.

"Kamu cemburu, Sayang? Tenanglah, kamu hanya perlu percaya, mana mungkin aku menyianyiakan wanita yang mati-matian aku perjuangkan dulu? Bodohnya aku jika itu terjadi."

Renee seketika tersenyum juga, ia mulai menyadari betapa pikiran gilanya yang bisa merusak segalanya. Seharusnya ia bisa mengenal Affan seperti biasa. Sangat tak mungkin jika suaminya berkhianat.

"Nah begitu dong senyum. Istriku memang sangat cantik, paling cantik jadi buang semua pikiran gilamu itu ya, Sayang?" ucap Affan sambil bangun, sarapannya sudah selesai. Renee juga ikut bangun dan menghampiri suaminya. Perlahan tangannya meraih dasi suaminya, merapikan letaknya dengan penuh perasaan.

"Hati-hati dijalan ya, semangat kerjanya. Demi aku, demi Refan."

"Pasti, jaga diri baik-baik di rumah ya," ucap Affan, kemudian mencium kening istrinya. Dengan refleks, Renee mulai meraih punggung tangan Affan dan menciumnya.

"Aku pamit kerja ya istriku tersayang. Terimakasih telah membuatku jatuh cinta setiap hari pada orang yang sama. Yaitu dirimu."

Renee tersenyum, pasti pipinya bersemu merah saat ini. Sungguh, betapa hebatnya Affan. Mampu mengubah segalanya, padahal tadi Renee benar-benar termakan rasa curiga. Dan kini, semuanya telah lenyap. Yang ada hanyalah perasaan yakin bahwa Affan tak mungkin melakukan hal bodoh dengan mencoba mengkhianatinya.

♥♥♥

Dua mangkuk bubur ayam sudah siap di meja, asapnya sedikit menguap menebarkan aroma khas yang siapa pun bisa tertarik untuk memakannya meski bukan dalam kondisi lapar.

"Kenapa kamu mengajakku kemari?" tanya Nayra pada Dewo, sambil sesekali memakan buburnya.

Dewo yang juga sedang makan bubur kemudian menoleh ke arah Nayra yang duduk tepat di sampingnya, "tidak apa-apa. Aku mengajakmu makan bukan dalam rangka apapun."

"Pasti ada alasan, kenapa mengajakku? Bukankah kamu bisa sendiri?"

Dewo terdiam, hatinya juga masih bertanya mengapa dia mengajak gadis itu?

"Kamu pasti benar-benar tertarik padaku, kan? Ya ampun baru kali ini ada yang sampai segitunya."

"Hmm, aku mengajakmu karena ini baru pertama kali aku bertemu denganmu," jawab Dewo kemudian. Sementara Nayra mengernyit, refleks dia meletakkan kembali sendok berisi bubur yang nyaris ia suapkan bersiap untuk memberi protes pada lelaki itu.

"Apa kamu sadar berkata baru bertemu denganku untuk pertama kalinya. Hello, sadar dong Dewo. Kita bahkan sudah tiga kali bertemu. Pertama saat di pub dan kamu membawaku pulang. Kedua pada acara pembukaan cabang, ketiga di lampu merah dan lagi-lagi kamu membawaku pulang, hmm, sekarang berarti keempat ya? Jadi maksudku kita bertemu sudah empat kali. Masih mau mengelak? Ingat, kan?"

Dewo menggeleng.

"Payah!" ucap Nayra kemudian.

"Kamu ini seharusnya dengarkan aku terlebih dahulu. Maksudku ini pertama kali kita bertemu dan kamu belum mandi. Iya kan belum mandi?" Ledek Dewo.

Nayra bersiap hendak meneriaki Dewo, dia tak menyangka lelaki seperti Dewo bisa becanda juga. Namun dengan insting yang kuat lelaki itu bisa membaca Nayra yang hendak memukulnya, sehingga tangan gadis itu mampu ditepis dengan mudah. Dewo merasa ada sesuatu yang menarik pada diri Nayra. Dewo berpikir gadis itu masih sangat muda. Mungkinkah dia tertarik pada Nayra?

"Tapi serius, aku lebih suka bertemu jika kamu belum mandi seperti ini," entah apa yang Dewo pikirkan bisa-bisanya perkataan itu keluar dengan lancar.

"Kenapa?"

"Karena dengan begitu kamu tidak mabuk."

Nayra tersenyum mendengar jawaban Dewo, "jika tidak dipaksa aku tak akan mabuk."

"Siapa yang memaksa? Dan kamu mau saja?"

"Pacarku," jawab Nayra lemah.

Dewo tersentak, "jadi kamu sudah punya pacar?" Ada sesuatu yang aneh yang Dewo rasa saat mendengar gadis itu sudah punya pacar.

"Kenapa kamu malah bertanya aku sudah punya pacar? Seharusnya kau bertanya kenapa aku mau jika dipaksa minum. Tapi aku jadi semakin yakin, sih, kalau kamu benar-benar tertarik padaku. Tenanglah, mungkin cepat atau lambat hubunganku akan segera berakhir."

Dewo tak tahu harus menjawab apa lagi. Gadis itu benar, seharusnya ia bertanya tentang alasan mau diajak minum bukan malah bertanya untuk memastikan apakah gadis itu sudah punya pacar atau belum. Payah sekali.

"Baiklah tak perlu dijawab, aku sudah tahu jawabannya

karena kau menyukaiku, iya kan?" Nayra kemudian tertawa ringan. "Entah mengapa aku mencintainya meski berkali-kali ia berdusta. Dia selalu mengancamku jika tak minum akan putus. Dan mau tak mau aku minum, dan setelah itu aku tak tahu dia pergi ke mana, dia memang memiliki banyak wanita. Kamu tak perlu menyebutku bodoh, aku tahu aku bodoh. Tapi bukankah cinta itu tak bisa memilih. Kita tak bisa merencanakan akan jatuh cinta pada siapa."

"Ya, kita tak bisa merencanakan akan jatuh cinta pada siapa," ucap Dewo, pikirannya jadi terbayang masa lalu, bukankah Renee sudah tahu dirinya bukan pria baik-baik tapi tetap saja mencintainya?

"Kamu sendiri bagaimana? Jika aku tebak kau pasti lebih tua empat sampai tujuh tahun dariku. Apa kamu tak ingin jatuh cinta atau memiliki pasangan? Lebih tepatnya menikah?" tanya Nayra.

Dewo menggeleng, "entahlah, aku masih nyaman sendiri."

Faktanya memang Dewo lebih nyaman sendiri, setelah pernikahannya yang gagal bersama Flora dulu. Kemudian ditambah perjalanan cintanya yang juga gagal bersama Renee.

"Jadi kau masih lajang. Ya Tuhan, pacar pun tak ada?" tanya Nayra lagi.

"Sudah kubilang, aku masih nyaman sendiri. Kalau wanita yang tertarik dan mengejarku banyak tapi tak ada yang bisa membuatku meninggalkan zona nyaman ini," jelas Dewo yang kemudian direspon dengan anggukan Nayra.

"Lalu tujuanmu mengikutiku selama ini, mungkinkah kau jatuh cinta padaku?"

Pertanyaan Nayra membuat Dewo menoleh ke arah gadis itu, menatapnya lekat. Ingin sekali Dewo menjelaskan kalau dia tak pernah sekali pun mengikuti. Namun rasanya begitu sulit, sangat

sulit. Gadis itu bagai sudah menanam patenkan pemikiran bahwa Dewo itu mengikutinya sejak dulu. Kalau sudah begini lelaki seperti Dewo kalah suara. Kalah dalam arti gadis itu pasti akan mengoceh panjang lebar mengalahkan penjelasan Dewo yang sebenarnya.

"Ya, aku menyukaimu," ucap Dewo tanpa jeda dan tanpa keraguan sedikit pun. Apa yang baru saja Dewo lakukan? Padahal sebenarnya ia tak harus berkata demikian. Sungguh, ucapan Dewo akan membuat gadis itu semakin tenggelam dalam kesalahpahaman. Andai ucapannya bisa ditarik kembali, lelaki itu ingin meralat ucapannya. Kalau begini caranya Nayra akan semakin yakin kalau Dewo memang seorang stalker.

Delapan

Nayra tampak tersenyum mendengar pengakuan Dewo. Bukan apa-apa, baru kali ini ada pria yang cukup matang dan benar-benar menunjukkan betapa tertariknya pada Nayra. Terlebih, hubungan dirinya dengan sang pacar sedang tidak baik-baik saja. Cinta sih cinta, tapi kesabaran manusia ada batasnya. Ia merasa sudah terlalu sabar menghadapi kekasih yang hanya bisa membuatnya mabuk lalu setelah itu menguras isi atmnya, mungkin ini sudah saatnya Nayra berhenti menjadi bodoh dengan mencintai lelaki tersebut. Nayra yakin, Dewo itu cukup mapan sehingga tak ada alasan untuk menguras uangnya. Gadis itu sudah membayangkan banyak hal jika mereka benar-benar bersatu. Faktanya Nayra cukup

tertarik pada Dewo. Dewo juga terdiam, memikirkan risiko jika gadis di sampingnya larut dalam kesalahpahaman. Dewo merutuki kenapa kata-kata itu bisa lolos begitu saja dari mulutnya. Kalau sudah begini, Nayra pasti menganggap kalau dirinya memang seorang *stalker.*

Tiba-tiba ponsel Nayra berdering cukup keras sehingga membuyarkan mereka berdua yang saling terdiam. Nayra langsung tersenyum senang saat membaca siapa yang menelepon, tanpa ragu gadis itu langsung mengangkatnya. Matanya memancarkan suatu rencana. "Mungkin ini waktu yang tepat untuk mengakhiri segalanya."

"Hallo," ucap Nayra ramah, namun entah mengapa tak ada jawaban di sana, hanya ada suara wanita dan seorang lelaki yang sedang berdebat. Sayangnya ia tak bisa mendengar dengan jelas.

"Hallo," ucap Nayra lagi.

"Oh iya maaf sayangku, tadi aku dari kamar mandi."

Nayra tersenyum dan manggut-manggut bagai membaca kebohongan di sana, sementara Dewo hanya mendengarkan dan menatap gadis itu yang tengah menelepon. "Sejak kapan ke kamar mandi dengan wanita? Keren sekali! Untuk apa kalian di kamar mandi?"

"Nay Sayang. Jangan salah paham dulu. Itu tadi, ah lupakan saja. Jangan bahas itu lagi ya, Cantik." Nada bicara lelaki itu terdengar sangat gugup. "Kamu sudah menerima bunga dariku, kan?" tanya lelaki itu, karena tujuan ia menelepon ingin bertanya hal tersebut dan pertanyaan yang sekaligus mengalihkan pembicaraan tentang wanita yang tak sengaja Nayra dengar.

"Sudah," jawab Nayra ketus, lelaki itu merasa janggal kenapa

tiba-tiba kekasihnya dingin begitu. Bahkan Nayra selalu luluh meski sudah tahu kebusukan yang sering ia buat. Bagi lelaki itu, Nayra hanyalah gadis cantik yang terlampau bodoh untuk ia manfaatkan. Namun perasaannya mulai tak enak saat untuk pertama kalinya gadis itu bersikap acuh tak acuh.

"Kenapa tidak meneleponku? Kan sudah aku tulis dalam note, kalau sudah terima bunganya harap meneleponku."

"Memangnya ada apa aku harus meneleponmu?" tanya Nayra dengan lebih berani sehingga lelaki itu menduga pasti ada hal yang tak beres pada gadis itu.

"Sayang, kamu lupa? Berapa hari kau tak mengisi rekeningku?" lelaki itu to the point, "dan untuk bungamu yang barusan dikirim aku pun belum membayarnya."

Dulu, biasanya saat lelaki itu sudah berbicara demikian pasti Nayra dengan mudah langsung mentransfer uangnya pada lelaki itu. Namun tidak untuk kali ini, gadis itu sudah benar-benar muak dengan segala tingkah lelaki yang selama ini ia anggap sebagai kekasih. Sementara Dewo tak mengerti dengan apa yang Nayra bicarakan, ia hanya diam meski sebenarnya penuh tanda tanya.

"Nay, kenapa diam saja?" ucap lelaki itu lagi tak mau menyerah.

Alih-alih merespon segala keinginan lelaki itu, Nayra malah bertanya keberadaan lelaki itu sekarang di mana.

"Di apartemen memangnya kenapa, Sayang?" jawab lelaki itu.

"Baik, tunggu sebentar. Aku menuju ke sana sekarang juga."

"Nayra? Untuk apa ke sini? Hallo.. haloo.. Nayra..." tanpa menjawab, Nayra langsung memutus sambungan teleponnya.

Nayra menatap Dewo dengan tatapan tak terbacanya, meski ia bisa mendengar ucapan Nayra tadi namun sudah pasti Dewo bingung apa yang sebenarnya terjadi karena dia tak bisa mendengarkan siapa yang baru saja menelepon Nayra.

"Antarkan aku sebentar," ucap Nayra kemudian beranjak masuk ke dalam mobil Dewo. Tentu saja lelaki itu mengikuti Nayra dari belakang dan juga masuk kemobilnya.

"Kita mau ke mana?" tanya Dewo.

"Jalan saja. Tidak jauh dari sini, mungkin hanya sepuluh atau lima belas menit kita akan sampai."

Dewo bagai tak punya pilihan untuk menolak, akhirnya ia mulai mengemudikan mobilnya sesuai arah yang Nayra inginkan. Sungguh, gadis di sampingnya ini benar-benar sulit untuk diprediksi.

♥♥♥

Renee menajamkan penglihatannya untuk memastikan siapa tahu saja ia salah lihat. Saat ia ingin membeli bubur untuk Refan secara tak sengaja ia melihat seseorang yang mirip Dewo hendak memasuki sebuah mobil. Sebelum Dewo masuk, Renee sempat melihat ada wanita yang masuk lebih dulu sayangnya ia tak bisa melihat wajah wanita itu. Namun Renee segera meyakinkan diri kalau itu bukan Dewo. Mana mungkin Dewo ada di sini? Saat mobil itu tersebut sudah melaju, Renee langsung bergegas membeli bubur. Rasanya ia ingin segera pulang untuk menceritakan hal ini pada ibunya.

♥♥♥

Dewo berdiri di samping Nayra, saat ini mereka sudah

berada di depan pintu apartemen. Dewo semakin heran siapa yang sebenarnya ingin Nayra temui? Mungkinkah benar lelaki yang merupakan kekasihnya? Tadi dalam perjalanan, Nayra meminta agar Dewo menolongnya untuk menghadapi masalah ini. Nayra juga menginginkan agar Dewo membantunya terlepas dari lelaki yang selama ini berstatus kekasih tapi hanya bisa memanfaatkan Nayra. Setelah beberapa saat menekan *bell*, akhirnya pintu mulai terbuka. Tampak wajah lelaki itu sangat terkejut saat melihat Nayra tak sendiri.

"Siapa dia?" tanya lelaki itu kemudian. Dari tatapannya sangat kentara kalau ia tak menyukai Dewo.

"Dia lelaki yang selama ini mencintaiku dalam diam. Mulai detik ini kita putus saja. Aku sudah lelah dengan tingkahmu. Dan Dewo, kini resmi menjadi kekasihku," jelas Nayra yang sontak memancing emosi lelaki itu. Tanpa banyak bicara lagi, sebuah bogeman keras mendarat dengan sempurna pada pelipis Dewo. Dewo yang sedang dalam keadaan tak siap tak mampu menepis tangan lelaki itu. Akhirnya ia terjatuh. Nayra yang melihat hal itu langsung mencegah lelaki tersebut dengan memegangi tangannya. Sementara Dewo yang mulai ikut emosi bangun sambil memegangi pelipisnya yang pernih dan bersimbah darah. Tanpa ragu, ia mendorong lelaki itu masuk dan menghajarnya habis-habisan. Tentu saja Dewo yang sudah memiliki sabuk hitam karate kini dengan mudah melumpuhkan lelaki itu hingga babak belur.

"Kurang ajar! Bukan itu caranya menyerang! Banci!" umpat Dewo yang emosi. Sudah lama ia tak melakukan pemanasan seperti ini. Tentu saja lelaki itu hanya bisa meminta ampun.

"Jangan ganggu Nayra lagi! Dasar banci!"

Nayra yang sedari tadi hanya diam membisu menatap perkelahian itu seakan tak percaya bisa sampai ada pertengkaran seperti ini. Ia tersadar dan berlari menghampiri Dewo.

"Hentikan, kumohon hentikan, kita pulang!" bujuk Nayra pada Dewo. Sebenarnya Dewo tak akan mungkin menyerangnya jika lelaki itu tak menghantam Dewo lebih dulu. Bukankah semua bisa dibicarakan baik-baik? Dewo akhirnya menarik napas, mencoba menstabilkan diri dari emosi yang terlampau tinggi. Akhirnya ia setuju untuk pulang. Tampaknya juga lelaki itu jera dan menerima keputusan Nayra untuk mengakhiri hubungan mereka.

♥♥♥

Sesampai di rumah, Renee langsung menghampiri ibunya.

"Ibu," ucap Renee tak sabar.

Namun ibunya langsung mengisyaratkan agar Renee diam sejenak, karena Refan sepertinya hendak tidur. Padahal Renee baru saja membawa bubur untuknya. Beberapa saat kemudian, Refan benar-benar tertidur. Lalu bu Deswita mengajak Renee untuk tidak berbicara di kamar Refan khawatir mengganggu tidurnya. Kini, mereka sudah ada di ruang tengah. Renee meneguk air yang sengaja diberikan ibunya. Sepertinya bu Deswita sudah bisa membaca kalau Renee sedang dalam keadaan tergesa dan tak tenang jadi ibunya sengaja membiarkan Renee minum agar lebih tenang.

"Ada apa, Sayang?" tanya bu Deswita.

"Apa ibu akan percaya jika aku mengatakan baru saja bertemu dengan Dewo?"

Ibunya tersenyum, "iya, ibu percaya."

"Kenapa? Aku sendiri bahkan masih tak percaya dengan apa

yang baru saja kulihat. Mungkinkah aku salah lihat?"

"Tentu saja ibu percaya terhadap apa yang kamu katakan, Sayang. Kamu kan anak ibu."

Renee tampak berpikir sejenak, "tapi kan ibu tahu sendiri Dewo sudah pindah, jangan karena aku anak ibu, ibu bisa percaya semua yang aku katakan. Jika aku mengatakan aku tak mencintai Affan, apa ibu akan percaya juga karena aku anak ibu?"

"Tentu yang itu ibu tak percaya. Jika dulu kau memang tak mencintai Affan ibu tahu itu. Tapi kini kamu sangat mencintainya."

"Kenapa ibu tak percaya? Katanya aku anak ibu!"

"Renee.. Renee... Sebenarnya ada alasan lain yang membuat ibu mempercayai kamu mengatakan baru saja melihat Dewo."

"Apa itu?" tanya Renee penasaran.

"Karena beberapa hari yang lalu, ibu juga bertemu dengannya bahkan sempat berbincang sebentar."

Renee tersentak mendengar penjelasan ibunya, "kenapa ibu tidak mengatakan padaku?"

"Apa itu penting?" Mendengar pertanyaan bu Deswita, Renee jadi bungkam. Sebenarnya tidak penting.. tapi... ah... Renee merasa dirinya menjadi kacau saat menyadari itu semua. Seharusnya bu Deswita memang benar, Dewo tak sedikit pun penting jadi untuk apa mengatakan keberadaannya pada Renee.

"Tak ada pentingnya untukku, tapi Refan? Apa dia berjumpa dengan ibu saat ada Refan?"

Ibunya mengangguk, "dia sempat mengajak Refan berbicara hanya saja kau pasti tahu sendiri kalau cucu ibu kadang takut pada orang baru. Jangankan Dewo yang laki-laki, bukankah kemarin saat Fanny membawa temannya awalnya Refan takut meski kemudian

mulai terbiasa?"

"Aku tahu, penghindaran tak akan mengubah statusnya. Meski dalam negara ia sah anak Affan, tetap saja ikatannya dengan Dewo tak mungkin diingkari. Itu yang membuatku takut, ibu. Apa yang akan Refan rasakan jika suatu saat tahu yang sebenarnya?"

"Ibu tahu cepat atau lambat Refan harus tahu, ibu tak bisa mengatakan bagaimana perasaan Refan. Ibu sendiri tidak tahu, Sayang."

"Ibu benar, cepat atau lambat anakku pasti tahu kebodohan mamanya dulu. Tapi aku harap jangan pernah ada yang menanyakan kapan Refan akan tahu, sungguh hanya waktu yang bisa menjawabnya. Jujur, untuk sekarang aku belum siap. Refan juga belum tahu apa-apa."

"Ya, ibu harap kepulangan Dewo tak menghambat hidupmu. Ibu harap kau tidak mengecewakan Affan. Mengecewakan Refan, ibu, dan semuanya."

"Ibu tenang saja, aku sangat mencintai kalian Affan.. Aku tak bisa memaafkan diriku sendiri jika mengecewakan kalian semua," ucap Renee yang direspon dengan senyuman bangga ibunya.

"Maafkan aku ibu sudah membahas ini, tolong jangan pernah membahas ini lagi.. Membahasnya akan membuat luka lama yang telah kering dan tertutup rapat bagai basah dan terbuka kembali."

Kemudian ibu Deswita meraih anaknya ke dalam pelukan, pelukan hangat seorang ibu memang sanggup menenangkan dan menstabilkan perasaan. Begitu pun Renee yang merasa lebih tentram saat ibunya memeluk erat.

Sembilan

Saat ini Dewo sedang duduk di apartemennya sambil menahan sakit pada bagian pelipisnya yang berdarah akibat bogeman yang lelaki itu lakukan. Sementara Nayra tengah mempersiapkan kotak P3K. Setelah beberapa saat Nayra menghampiri Dewo dengan beberapa alat P3K. Ditaruhnya peralatan tersebut di atas meja. Gadis itu mencelupkan kain pada mangkuk berisi air hangat. Memerasnya perlahan kemudian sedikit demi sedikit membersihkan luka pada pelipis Dewo. Tentu saja Dewo meringis karena perih.

"Sakit?" tanya Nayra kemudian.

"Tentu saja," jawabnya, "aww, pelan-pelan saja," pekik Dewo kemudian.

"Tahan, kamu harus cepat sembuh. Jangan sampai kekasihku hadir pada acara penting memakai perban di pelipis. Itu sedikit mengurangi tingkat ketampananmu."

Tentu saja Dewo terkejut, apa ia tidak salah dengar? Baru saja gadis itu memanggilnya kekasih? Sejak kapan? Bahkan Dewo tak pernah menyatakan ingin menjadikan Nayra sebagai kekasih. "Kenapa kamu berbicara bahwa aku kekasihmu?"

"Kamu tadi bilang bahwa kau menyukaiku, aku rasa, aku pun sama. Aku juga menyukaimu. Cintamu tak bertepuk sebelah tangan, kamu ini keren. Berawal dari seorang stalker kini menjadi kekasihku."

Oh Tuhan, apa yang Dewo takutkan kini menjadi kenyataan. Gadis itu benar-benar semakin tenggelam dalam kesalahpahaman. Dewo jadi terbayang beberapa tahun lalu saat ia memaksa Renee untuk menjadi kekasihnya. Bukankah kini hal itu terjadi padanya? Entah mengapa Dewo merasa lemah dan malah tak tahu harus berbuat apa lagi. Kini, Nayra sudah selesai memberikan perban pada pelipis Dewo yang terluka. "Semoga cepat sembuh, ya."

"Terima kasih," jawab Dewo sedikit kaku. Sungguh ia tak pernah bisa membayangkan hampir dua tahun tak terikat status dengan wanita manapun kini malah menjalin hubungan dengan Nayra yang baru saja ia kenal. Benar-benar gila!

"Ingat, cepat sembuh dan jangan lupa minum obat yang tadi kita beli di apotek."

"Kenapa kamu seperti begitu terbiasa menangani pelipisku?" tanya Dewo penasaran ia heran kenapa Nayra begitu lihai mengobatinya.

Gadis itu tersenyum dan sangat manis, "dulu, waktu sekolah

aku ikut ekstrkurikuler Palang Merah Remaja jadi jangan heran, seperti ini sudah sangat aku kuasai."

"Aku tak menyangka gadis pemabuk sepertimu dulunya aktif berorganisasi."

"Apa kamu bilang? Bisa diulangi?" tanya Nayra dengan ekspresi tak terbacanya.

Dewo tertawa ringan, "maaf, maaf, hehe."

"Oh iya, kamu pernah ikut bela diri ya?" tanya Nayra.

"Apa sangat kentara?"

Nayra mengangguk, "tentu saja, aku bangga, jadi dengan begitu kamu tak hanya menjadi kekasih sekaligus *stalker* tapi juga bisa menjadi pelindungku. Sempurna!"

Dewo bungkam, lagi-lagi ia masih tak percaya. Separuh hatinya masih tak menyangka kalau wanita pembawa edelweis dan mabuk itu menjadi kekasihnya.

"Hey?" ucap Nayra yang melihat Dewo hanya diam melamun dan itu sukses membuyarkan lamunannya.

"Hm, maaf, oh iya, kau tadi bilang jangan sampai aku hadir di acara penting masih memakai perban. Memangnya acara apa?"

Lagi-lagi Nayra menebar senyuman manisnya, "akhirnya kamu menanyakan hal itu juga. Asal kamu tahu aku sejak tadi menunggu kamu menanyakan hal itu, jadi," ucapan gadis itu sengaja dipotong untuk semakin membangkitkan rasa penasaran Dewo.

"Jadi, minggu depan aku ulang tahun. Aku harap kamu yang menerima potongan kue pertamaku."

Dewo menduga, ia akan ikut tenggelam dalam kesalahpahaman ini. Tentu saja hal ini membutuhkan kesabaran untuk dilewati. Bagaimana tidak, mulai detik ini mau tidak mau,

suka tidak suka. Ia harus mampu menikmati sandiwara ini. Meski kadang ia juga berpikir, mungkin saja Renee dan Affan tak akan menudingnya perusak jika tahu Dewo tak sendiri lagi. Ya, mungkin saja ada sisi positifnya bersama Nayra meski ia harus menerima kenyataan bahwa gadis itu menilai Dewo sebagai *seorang* stalker yang mengikutinya kemana pun.

♥♥♥

"***Tuan Putri, maaf membuatmu kerepotan menjaga Refan.. Sekali lagi maaf, sepertinya aku pulang terlambat lagi malam ini. Ada urusan yang harus aku selesaikan..Aku mencintaimu setiap waktu."***

Renee langsung membanting ponselnya ke springbed begitu selesai membaca sms dari suaminya. Sungguh, Renee sudah meredam rasa curiga itu sejak tadi pagi namun apa yang Affan lakukan, bagi Renee ia telah mengulang kesalahan yang sama. Sebenarnya itu bukan kesalahan Affan, hanya saja itu adalah tuntutan tugasnya. Namun entah mengapa timbul rasa curiga pada diri Renee. Dilihatnya Refan yang sudah tertidur pulas, menurutnya biarkan saja Refan tidur di kamar ini. Itu lebih baik dari pada harus tidur sendiri menunggu Affan yang entah akan pulang jam berapa.

♥♥♥

Dewo masih menatap gadis yang memejamkan mata di hadapannya. Mungkin Nayra kelelahan setelah seharian bersama Dewo, membantunya merapikan apartemen ini, membuatkan makanan untuk Dewo. Mereka berdua bagai sepasang kekasih sungguhan. Bahkan gadis itu masih memakai pakaian yang sama

sejak pagi. Mungkinkah tak ada yang mencarinya? Tak lama kemudian Dewo mendapat telepon dari Affan, tanpa ragu ia langsung mengangkatnya.

"Hallo Affan."

"Iya Pak, maaf kemarin aku sibuk sekali. Aku bahkan lembur hingga larut malam."

"Ya aku tahu, kamu tak mungkin membatalkan janji jika tanpa alasan. Aku paham betul hal itu, tapi, bagaimana dengan sekarang?" tanya Dewo, sebenarnya saat Affan membatalkan janji karena Affan sangat sibuk lembur Dewo sudah terlanjur dalam perjalanan. Ditambah kondisi yang sudah malam dan matanya sudah ngantuk berat sehingga ia malah tertidur di dalam mobil.

"Bisa, nanti aku sms-kan alamatnya, ya, Pak."

"Tak bisakah kamu memanggilku hanya Dewo saja? Tanpa embel-embel pak lagi?"

"Hmm, itu sudah kebiasaan, maaf."

"Biasakanlah memanggilku Dewo. Aku bukan lagi atasanmu seperti dulu. Ingat itu."

"Baik, Pak. Maksudku, baik, Dewo."

"Oke sampai jumpa di sana."

Saat sambungan telepon terputus, Dewo langsung bergegas mengambil jaket dan memakainya. Meski pelipisnya masih terasa perih ia tak peduli. Dewo harus bertemu dengan Affan saat ini juga.

"Mau ke mana?" tanya Nayra secara tiba-tiba saat Dewo sedang mengambil kunci mobil.

"Kamu sudah bangun? Apa suaraku mengganggu tidurmu?"

Nayra menggeleng, "mau ke mana?" tanya Nayra lagi.

"Aku ada urusan."

"Kalau begitu aku ikut, sambil mengantarku pulang. Aku ingin pulang, lagi pula aku belum mandi."

"Apa tidak besok saja?" Pertanyaan Dewo membuat Nayra tersenyum, ia menangkap rencana Dewo. Yang Nayra pikirkan pasti Dewo ingin menahannya agar terus di sini. Rupanya Dewo ingin lebih lama berada didekatnya.

"Kenapa kamu menahanku? Aku tahu kau memang tak mau jauh dariku, itu yang membuat kamu selalu mengikutiku selama ini? Apa kau merasa nyaman didekatku?" Dewo tersentak, lagi-lagi ucapannya membuat gadis itu semakin salah paham kalau sudah begini pasti Nayra akan semakin yakin bahkan sangat yakin kalau Dewo memanglah *stalker.*

"Baiklah kamu harus ikut, pasti keluargamu akan sangat khawatir."

"Ya, kamu benar. Aku tahu kamu memang peduli padaku. Terimakasih, kalau begitu aku ke kamar mandi sebentar ya."

Dewo mengernyit, sepertinya apa pun yang ia katakan selalu menajadi salah paham bagi Nayra. Lihat saja, saat Dewo berusaha mencegah Nayra ikut, gadis itu malah berpikiran bahwa Dewo ingin selalu di dekatnya. Dan baru saja Dewo memutuskan agar gadis itu ikut malah berpikiran kalau Dewo sangat peduli. Sepertinya Dewo harus siap menerima banyak risiko yang akan menghampirinya.

"Yuk, berangkat," ucap Nayra yang berhasil membuyarkan lamunan Dewo. Gadis itu membawa bunga edelweis yang ia ambil dimeja kamar Dewo. Itu memang edelweis miliknya yang sempat Dewo simpan saat menolong Nayra dalam keadaan mabuk waktu itu.

"Tunggu, kamu tak mungkin keluar dalam keadaan seperti

itu. Pakai ini," Dewo melepaskan jaketnya kemudian memberikan pada Nayra. Dewo melakukan ini tidak lain karena jiwa lelakinya, bukan karena terlalu perhatian. Dan tentu saja Nayra akan menganggapnya lain. Itu membuatnya semakin yakin kalau Dewo cocok dijadikan pacar tak peduli perbedaan usia mereka. Sungguh, gadis itu bagai menemukan kedamaian saat bersama Dewo.

♥♥♥

Dewo mengangkat telepon Affan, sepertinya Affan sudah menunggu Dewo. "*Hallo Affan, aku sudah di depan.*"

"Masuk saja, aku menunggu di dalam."

"Oke.." Sambungan telepon terputus. Dewo langsung bersiap turun dari mobil.

"Kamu tunggu di mobil saja, ya?" ucap Dewo sekaligus permintaan.

"Kenapa?"

"Ini urusan lelaki, hanya sebentar. Kamu lanjut tidur saja di sini." Nayra tampak mempertimbangkan sejenak sampai pada akhirnya ia mengangguk setuju.

"Sepertinya kamu butuh jaket ini. Udara malam sangat dingin," ucap Nayra sambil melepaskan jaket Dewo yang sedari tadi ia kenakan.

"Lalu, kamu?"

"Nanti aku pakai jaketmu lagi kalau kamu sudah bertemu dengan temanmu, bagaimana?"

"Oke," kemudian Dewo memakai jaketnya lagi.

Beberapa saat kemudian Dewo sudah turun dari mobil dan kini tengah masuk ke sebuah kafe yang Affan tunjuk. Baru saja

masuk tidak sulit menemukan tempat duduk Affan. Lelaki itu kemudian menghampiri Affan. Sadar akan kehadiran Dewo, Affan berdiri untuk menyambutnya. Mereka kemudian berjabat tangan satu sama lain kemudian saling bertukar pertanyaan tentang kabar masing-masing. Tiba-tiba, pembicaraan mereka telah sampai ke arah yang lebih serius.

"Apa kamu merindukan Renee?" Akhirnya Affan memberanikan diri bertanya hal itu. Dewo pun menggeleng.

"Jujur saja, seharusnya tak ada yang ditutupi antara kita," ucap Affan lagi.

"Baik, aku akui aku merindukan istrimu tapi jangan salah paham dulu. Tak ada sedikit pun niatku untuk merebutnya darimu."

"Lalu, apa ingin menemuinya?"

"Aku ingin, hanya saja aku tak mau mengecewakanmu," jawab Dewo.

"Kamu tak ingin mengecewakanku tapi kamu rela mengecewakan dirimu sendiri?"

"Affan, aku kembali bukan untuk itu. Sungguh, aku tak mungkin merebut Renee darimu."

"Kalau boleh jujur sebenarnya aku takut. Mungkin ketakutanku terlalu berlebihan namun yang pasti aku takut kehilangan Renee."

"Kamu tenang saja, aku bukan Dewo yang ambisius dan egois seperti dahulu."

"Aku pegang ucapanmu, tapi bagaimana dengan Refan?" tanya Affan.

"Aku sempat bertemu dengannya pagi hari saat ia dengan bu Deswita. Mungkin karena aku asing baginya sehingga ia ketakutan," jelas Dewo.

Affan awalnya terkejut saat tahu Dewo bertemu dengan Refan dan bu Deswita, namun segera dia menstabilkan ekspresinya. "Ya, kamu benar! Refan memang begitu. Kami sangat dekat, aku sudah menganggapnya seoerti darah dagingku sendiri. Kau tak ada niat untuk mengambilnya dariku? Atau, kamu ingin Refan tahu yang sebenarnya?"

"Aku tak akan mengambilnya, aku juga tak memaksa agar ia tahu statusnya. Jika dijelaskan ia pun masih terlalu kecil. Sungguh, aku tak meminta itu semua. Tapi kumohon izinkan aku jika sewaktu-waktu ingin memeluknya. Ingin bertemu dengannya."

"Tentu, hanya saja untuk sekarang aku belum siap. Bahkan kepulanganmu ke sini, istriku pun belum tahu. Beri aku waktu untuk Refan tahu yang sebenarnya.. Aku bisa atur jika kau ingin bertemu Refan tapi satu pintaku jangan paksa aku mempertemukan kau dengan istriku."

Dewo mengangguk, setidaknya permasalahan ini sudah berakhir tinggal menunggu waktu yang tepat untuk segalanya.

"Sepertinya aku tak bisa lama, ini sudah terlalu malam. Renee bisa khawatir," ucap Affan.

"Oh iya, aku juga harus buru-buru. Sampai jumpa lagi, Affan."

Affan tersenyum melihat kepergian Dewo. Namun beberapa saat kemudian senyuman itu memudar. Yang ada hanya sebuah rasa penasaran. Bagaimana tidak, Dewo menjatuhkan sesuatu dari saku jaketnya. Dan benda itu membuat Affan yang awalnya percaya menjadi ragu terhadap Dewo. Sesuatu yang Dewo jatuhkan adalah bunga edelweis. Bagaimana bisa lelaki itu membawa edelweis di saku jaketnya? Lalu, untuk apa? Seketika pikiran Affan menjadi tak karuan, mungkinkah apa yang Dewo ucapkan baru saja tak bisa

dipercaya. Hanya Renee yang menyukai bunga itu. Dan Dewo? Untuk apa ia membawanya? Jangan-jangan jauh dilubuk hati Dewo masih mengharapkan Renee. Affan mulai takut dan khawatir. Mungkinkah Dewo akan merusak rumah tangganya yang sudah terasa sempurna itu? Affan menjadi tak tenang setelah melihat eselweis yang Dewo bawa. Banyak pikiran negatif yang bersarang diotaknya.

Sepuluh

Dewo kini mulai mengendarai mobilnya kembali, matanya fokus ke arah jalanan. Sesekali ia menatap gadis di sampingnya yang sedang tertidur dengan tenang. Lelaki itu sedikit melambatkan laju mobilnya, ia sengaja melepaskan jaket kemudian menutupi tubuh gadis itu. Malam ini sangat dingin, Nayra masih memakai kaus tanpa lengan yang ia kenakan pagi saat berolah raga. Dalam benaknya bertanya mimpi apa sebenarnya sehingga bisa berkenalan dan dekat dengan gadis seperti Nayra.

"Jangan lupa nanti minggu depan aku merayakan ulang-tahunku," ucap Nayra parau, sontak Dewo langsung menatap gadis itu.

"Aku pikir kamu tidur.."

"Ya, aku baru saja bangun tidur."

Lagi-lagi Dewo merasa gadis itu sungguh aneh, bangun tidur saat nyawa belum sepenuhnya kumpul seharusnya bukan itu hal yang harus ditanyakan. Bisa-bisanya bangun tidur langsung membicarakan ulangtahun.

"Kamu harus datang, akan kujadikan tamu paling spesial."

"Terserah kamu saja, sebentar lagi kau akan sampai," jawab Dewo.

"Terimakasih kekasihku, sudah mau repot-repot mengantar," ucap Nayra dengan mata berbinar. Kemudian gadis itu memakai jaket Dewo. Namun, beberapa saat kemudian ia tampak mencari sesuatu. Ya, ia kehilangan edelweis. Bukankah tadi Dewo secara tak sengaja menjatuhkannya di kafe?

"Bungaku mana?" tanya Nayra.

Dewo juga tampak kebingungan, "bunga apa?"

"Bunga yang aku taruh di saku jaketmu. Ya ampun, pasti kamu menjatuhkannya."

"Maaf Nayra, aku tak tahu. Kamu tidak bilang kalau menaruhnya di saku."

"Ah, lalu bagaimana? Kenapa sampai jatuh, teledor sekali."

"Aku sudah bilang tidak tahu, baiklah nanti aku ganti yang baru," putus Dewo.

Gadis itu tampak berpikir sejenak, "tapi harus edelweis, ya?" ucap Nayra kemudian dan direspon anggukan Dewo. Tentu saja Nayra sangat senang mendengar hal ini. Nayra benar-benar yakin kalau Dewo sangat tertarik padanya tanpa peduli alasan lelaki itu menyukainya yang jelas Nayra juga tertarik pada lelaki itu. Dan

rencana Dewo yang akan memberinya bunga bukan sekadar rasa bersalah akibat menghilangkan bunga miliknya saja, tetapi karena Dewo ada perasaan terhadapnya.

♥♥♥

Renee semakin mengeratkan pelukannya pada guling yang ada di hadapannya saat mendengar suara pintu dibuka. Ia yakin, bahkan sangat yakin suaminya lah yang membuka pintu, bukan apa-apa tampaknya Renee sedang tidak *mood* berbicara dengan Affan. Lebih baik ia pura-pura tidur untuk menghindari kontak langsung dengannya. Renee masih kesal dua hari ini Affan pulang selarut ini. Lalu, bagaimana dengan besok? Besar kemungkinan Affan akan pulang malam lagi. Sebenarnya Renee pagi tadi sudah memaafkan dan bersikap biasa saja. Ia beehasil membunuh rasa curiga dan segala pransangka buruk terhadap Affan.. Namun apa yang suaminya lakukan saat ini adalah membuat Renee semakin curiga. Mungkinkah Affan memiliki yang lain? Oh Tuhan, meski hati menyangkal dan berkata tak mungkin tapi ada beberapa persen kemungkinan suaminya berdusta, entahlah sepertinya semua akan tidak baik-baik saja sebelum mereka berdua saling bicara. Affan kini sedang membuka sepatu kulitnya, sesekali ia menatap Renee yang sudah memejamkan mata. Ada rasa bersalah dalam dirinya, malam ini ia sudah melakukan sesuatu tanpa Renee ketahui. Tapi bukankah itu demi kebaikan hubungan mereka? Kini Affan berusaha mendekat ke arah Renee, tak lama kemudian ia menyelimuti tubuh istrinya dengan hati-hati karena ia takut Renee bisa terganggu karenanya.

Perlahan, Affan tak pernah lupa untuk mencium kening istrinya. Tentu saja Renee yang sebenarnya belum tidur bisa

merasakannya. Renee ingin bangun dan beralih memeluk Affan namun egonya sangat tinggi. Ia merasa lebih baik pura-pura tidur. Untuk masalah ini, semoga besok atau hari lain akan mereka bicarakan baik-baik. Tapi sumpah deki apa pun ada perasaan hangat saat Affan mengecup lembut keningnya. Tak bisa dimungkiri bahwa Renee juga merindukan suaminya.

♥♥♥

Renee membuka matanya, saat ia bangun pagi ini tepat di depan matanya sudah ada bunga kesukaannya. Pasti Affan yang menaruhnya, siapa lagi? Renee sudah hapal betul sikap suaminya, bisa jadi ini untuk menebus rasa bersalahnya. Dia pasti tahu kalau Renee sebenarnya sedang tidak *mood.*

"Pagi, Sayang, sudah bangun?" suara Affan terdengar dari arah pintu, Renee langsung menoleh. Tampak Affan sudah sangat tampan tengah menggendong Refan yang juga tak kalah tampan. Namun ada yang berbeda, kali ini suaminya tak memakai kemeja berdasi apalagi jas.

"Aku tahu kamu marah, Sayang. Jadi izinkan aku menebus kesalahanku hari ini."

"Hari ini?" tanya Renee memastikan, Renee khawatir ia salah dengar akibat nyawanya yang belum sepenuhnya terkumpul.

Affan mengangguk yakin, "iya hari ini. Aku tahu kamu pasti bertanya apakah aku tidak kerja. Jawabannya iya aku tidak bekerja hari ini karena waktunya menghabiskan waktu dengan keluarga kecil kita."

Dugaan Renee benar, pasti Affan dengan mudah bisa membaca kalau dirinya memang sedikit marah. Memang begitu

risiko menikah dengan orang yang terlalu peka, semua akan mudah diketahui.

"Cepat siap-siap, Sayang. Aku tunggu di bawah."

Tentu saja Renee tak kuasa menolaknya, meski perasaan kesal terhadap suaminya masih ada tapi ia harus bisa lebih dewasa. Semua bisa dibocarakan baik-baik.

"Refan ikut?" Renee akhirnya membuka suara lagi setelah bungkam beberapa saat.

"Tentu saja. Oke selamat siap siap ya Sayang," ucap Affan, "dan untuk Refan mari kita tunggu mama di bawah ya." tambah Affan sambil masih menggendong anaknya turun ke lantai satu. Tentu saja meski masih ada rasa kesal, ia akhirnya mandi dan bersiap-siap akan ke mana mereka hari ini.

♥♥♥

Hari ini, Nayra meminta bantuan pada sahabatnya Fanny untuk bersedia membantunya menyusun dan mempersiapkan untuk acara hari minggu nanti. Mereka mempersiapkan segalanya, dari mulai *booking* tempat, makanan, acara, pemandu acara, undangan, dan segalanya. Nayra ingin ulang tahunnya yang ke dua puluh ini spesial. Ia rasa, meninggalkan usia belasan dan masuk ke usia dua puluh adalah momen yang wajib dirayakan. Setelah semuanya beres, mereka tampak sangat lelah dan memutuskan untuk pulang saja ke rumah Fanny.

"Kamu ini banyak uang, kenapa tidak menyuruh orang saja mengurus semua ini? Kamu tampak sangat kelelahan," ucap Fanny menatap sahabatnya yang sangat kelelahan.

Nayra tersenyum dibalik rasa lelahnya, sungguh sangat

mudah untuk mengukir senyuman dibibirnya. Nayra sungguh manis, sangat manis. Satu hal yang membuatnya istimewa adalah gadis itu sangat murah senyum. Kepada siapa pun dan di mana pun.

"Aku ingin semuanya *perfect*. Jadi tak masalah lelah jika harus terjun langsung mengurus segalanya. Aku tak bisa mempercayakan hal ini pada orang lain, aku ingin semuanya seperti yang aku mau."

"Kamu ini selalu begitu, perfectionist," jawab Fanny.

"Omong-omong kakak iparmu masih seumuran dengan kita, ya?"

"Iya, memang kenapa?" tanya Fanny.

"Bagaimana jika aku mengundangnya ke acara ini? Dia wanita yang menyenangkan, selain itu aku dengannya memiliki kesenangan bunga yang sama. Bisakah kamu memintanya untuk hadir nanti?"

"Tentu bisa, nanti aku bicara dengan kak Renee."

"Terimakasih banyak, Fanny. Tanpamu semua pasti akan terasa sulit. Kamu memang sahabatku."

Tiba-tiba seorang asisten rumah tangga di rumah Nayra mengetuk pintu dan membawakan dua gelas jus jeruk yang kelihatannya sangat segar. Dua gadis itu tanpa ragu langsung menyerbu gelas itu dan meminumnya hingga habis, baik Nayra mau pun Fanny hanya fokus pada jus jeruk. Mereka tak sadar kalau ART itu membawa benda lain yaitu membawa setangkai bunga.

"Non, tadi ada kurir yang mengantar ini untuk Nona Nayra," ucap ART tersebut sambil menyodorkan bunga. Nayra kemudian meletakkan gelas yang sudah kosong ke nampan yang masih dibawa pembantunya. Senyuman terukir lagi di bibir manisnya, ia tahu pasti yang mengirim bunga itu adalah Dewo. "Terimakasih," ucap Nayra pada pembantunya, kemudian pembantunya itu langsung pamit

meninggalkan kamar Nayra.

"Dari pacarmu?" tanya Fanny, dari nada bicaranya Fanny tak suka dengan pacar Nayra. Sejak dulu memang Fanny kurang setuju, menurutnya lelaki yang menjadi pacar sahabatnya hanya bisa memanfaatkan saja. Hanya bisa memberi pengaruh negatif terhadap Nayra. Nayra mengangguk untuk merespon pertanyaan Fanny, memang benar bunga itu dari pacarnya, yaitu Dewo. Semenjak kemarin kan mereka sudah resmi menjadi sepasang kekasih.

"Tapi tunggu," kata Nayra, "maksudmu pacar yang mana?"

"Loh, memangnya kamu punya berapa pacar? Siapa lagi kalau bukan pria yang hobby membuatmu mabuk dan memanfaatkanmu itu?"

"Oh iya, aku lupa mengatakan padamu kalau aku sudah putus dengannya,"

"Benarkah? Sungguh aku senang mendengarnya, sejak dulu aku tak suka pada lelaki itu. Tapi, kapan kau putus?"

"Kemarin, Fan."

"Kamu putus kemarin dan sudah punya pacar lagi. Siapa pacarmu yang sekarang?" Fanny mulai penasaran. Bagaiamana bisa seseorang yang baru putus kemarin sudah mendapat pengganti. Apa secepat itu? Fanny khawatir sahabatnya akan menemui orang yang salah, lagi.

"Ya, aku kini sudah resmi berpacaran dengan *Mr. Stalker*. Dia tak hanya bisa mengikutiku, tapi dia juga sangat peduli terhadapku, dia bisa menjagaku dengan baik. Dia sepertinya sangat tertarik padaku. Itu semua tak menutup kemungkinan dia akan mencintaiku."

"Tapi kamu harus hati-hati, walau bagaimanapun kalian baru saling mengenal." Fanny mengingatkan.

"Tenang saja Fanny Sayang, kami akan bahagia. Entah mengapa aku sangat yakin padanya, dia lelaki yang cukup matang."

"Maksudmu, dewasa?"

"Iya, tapi tenang saja dia belum menikah. Mungkin suatu saat akan menikah, denganku..."

Fanny mengernyit, bisa-bisanya Nayra sudah berpikir sampai sejauh itu. Tapi dalam hati ia berharap *Mr.Stalker* berbeda dengan kekasih Nayra sebelumnya. "Baiklah, aku doakan yang terbaik saja untukmu." Fanny sendiri belum berminat untuk menjalin hubungan, ia masih ingin fokus belajar dan tak mau mengecewakan ibu dan kakaknya.

"Oh iya, dia juga yang akan menerima potongan kue pertama nanti," tambah Nayra. Fanny tak merasa heran kekasih Nayra yang akan menerima potongan kue bolu yang pertama. Jelas saja, Fanny sudah hapal orangtua Nayra sangat sibuk jadi tak mungkin hadir. Sementara Nayra sangat beruntung memiliki sahabat seperti Fanny yang tak hanya selalu ada tapi sangat mengerti perasaan Nayra. Jika saja tak ada Fanny, Nayra akan tumbuh menjadi gadis yang kesepian.

Sebelas

Refan sedang berlari ke sana kemari di sebuah taman yang sangat sejuk. Sementara Renee dan Affan duduk lesehan pada tikar yang tersedia. Tempat itu sangat cocok untuk berekreasi.

"Tadi malam lembur sampai jam berapa?" tanya Renee tiba-tiba. Entah Affan merasakan sesuatu yang tak enak.

"Aku lupa melihat jam, Sayang," jawab Affan yang sekaligus mengawasi Refan yang lincah kesana kemari.

"Oh begitu ya, kalau begitu bolehkah aku mengajukkan satu pertanyaan tapi kamu harus menjawab jujur?" Nada bicara Renee terdengar lebih serius membuat Affan penasaran apa yang akan istrinya tanyakan.

"Apa?"

"Tadi malam kamu bertemu dengan Dewo, kenapa harus berbohong dan menyembunyikan hal itu dariku?"

Affan tercekat, "Sayang, kamu tahu dari mana?"

"Pesan-pesan di ponselmu, setelah kamu turun menungguku bersama Refan di bawah, kamu lupa membawanya sehingga aku yang melihat bermaksud membawakan khawatir ada klien penting atau apa. Entah kenapa keinginan untuk membukanya sangat besar. Dan benar kan dugaanku?"

"Sayang, aku tidak bermaksud menyembunyikan itu darimu."

"Lalu, apa?" tanya Renee.

"Lagi-lagi aku sangat takut kehilanganmu," jawab Affan.

"Kamu akan kehilanganku jika terus berbohong. Aku minta jangan pernah ada yang saling ditutupi antara kita."

"Iya, aku janji itu yang terakhir. Maafkan aku, Sayang."

"Aku sudah memaafkanmu tapi kumohon beri aku kepercayaan. Sumpah demi apa pun aku tak ada niatan sedikitpun untuk kembali bersama Dewo."

"Ya aku tahu aku salah. Rasa cemburu dan rasa takut kehilanganmu terlalu besar," ucap Affan.

"Ya, aku minta jangan bahas itu lagi. Aku anggap itu kebohongan yang terakhir."

"Iya, aku janji, Sayang."

Di akhir perdebatan mereka tiba-tiba ponsel Renee bergetar. Ternyata Fanny. Renee meminta suaminya mengawasi Refan lagi sementara dirinya akan menjawab telepon dari adik iparnya itu.

"*Hallo, Kak Renee," ucap Fanny diujung sana.*

"Iya, ada apa Fanny?"

"Kak Renee hari minggu ada acara tidak?"

"Kurang tahu, sepertinya belum ada acara. Tidak tahu jika nanti Affan membuat acara."

"Aku mohon jika ada batalkan, jika belum ada tolong jangan membuat acara lain."

"Memangnya kenapa, Fan?"

"Kak Renee ingat tidak pada Nayra? Temanku yang aku ajak beberapa hari yang lalu..."

"Iya?" Renee makin penasaran.

"Hari minggu ia berulangtahun. Bersedia kah kakak untuk hadir?"

"Aku usahakan bisa tapi sebelumya kakak akan meminta izinkak Affan dulu," jawab Renee. Tampaknya dia sangat senang mendapat undangan dari Nayra. Baginya, gadis itu sangat bersahabat dan mudah akrab.

"Oke kak. Ditunggu ya keputusannya. Nayra pasti akan sangat senang jika kakak mau hadir."

"Oke." Saat sambungan telepon terputus. Ia langsung menatap anak dan suaminya yang sedang becanda. Affan terlihat sedang mengejar Refan yang memang sedang gemas-gemasnya. Renee harus meminta izin Affan agar bisa hadir pada ulangtahun Nayra, walau bagaimana pun seorang istri tak boleh keluar tanpa izin suaminya.

♥♥♥

Suara *bell* berkali-kali membuat Dewo terbangun dari tidurnya. Bunyi seperti itu biasanya mamihnya. Ya, sudah beberapa hari ini mamihnya tidak berceramah. Mungkin sekarang Dewo

harus mempersiapkan telinga untuk mendengar apapun ocehan dari mamihnya. Padahal hari masih terlalu indah untuk melanjutkan tidur meski jam sudah menunjukkan jam sembilan pagi. Sungguh, Dewo ingin berhibernasi hari ini. Dengan langkah gontai, ia keluar dari kamar menuju pintu untuk membukanya. Saat pintu dibuka, ternyata bukan mamih yang datang. Melainkan Nayra. Untuk apa gadis itu datang sepagi ini?

"Pagi, Sayang," sapa Nayra dengan sangat ceria, bahkan dia sudah mulai berani memanggil Dewo dengan sebutan sayang.

"Bagaimana lukamu? Sudah baikkan? Oh ya terimakasih untuk bunganya. Aku suka sekali," ucap Nayra sambil nyelonong masuk. Sementara Dewo hanya menatap gadis itu heran, bukan kah dia belum mempersilakan masuk?

Begitu masuk, Nayra melihat ruangan yang semula saat ia pulang malam itu terlihat rapi kini mulai berantakan. Sepatu yang diletakkan bukan semestinya, kaus kaki yang ada di sofa, serta pakaian yang berserakan di lantai. Apalagi bungkus bekas makanan dan piring bekas makanan juga masih ada di meja. Oh Tuhan, jorok sekali lelaki ini. Pikir Nayra.

"Ada apa?" tanya Dewo.

"Tidak apa-apa, aku ingin mengajakmu mencari pakaian yang akan kita kenakan pada acara nanti," jawab Nayra.

"Aku belum mandi."

"Silakan mandi terlebih dahulu, aku tunggu."

Tak ada sanggahan atau penolakan, berhadapan dengan gadis itu membuatnya teringat pada Renee. Entahlah, mungkin karena Nayra menyukai bunga yang sama dengan Renee. Dalam hati Dewo mengutuk dirinya yang menyamakan dua karakter yang

sebenarnya berbeda. Sementara menunggu Dewo yang sedang mandi, Nayra merasa risih jika apartemen ini berantakan. Sungguh, meski Nayra tumbuh dalam keluarga yang kaya namun ia tak pernah merasa malu jika harus membereskan ruangan. Dapur dan ruang tamu sudah rapi, saatnya ia ke kamar Dewo. Awalnya ia ragu untuk masuk, tapi mengingat Dewo sedang di kamar mandi sepertinya tak ada salahnya jika ia masuk untuk sekadar merapikan kamar itu.

Saat Nayra masuk, rupanya kamar tak dikunci. Namun ia terkejut, ternyata Dewo sudah selesai mandi. Untung saja lelaki itu tidak sedang membuka handuknya. Saat ini Dewo membalut bagian bawah tubuhnya dengan handuk sehingga terlihatlah bagian atas tubuh terutama dadanya yang bidang. Ditambah harum maskulin khas lelaki yang baru selesai mandi menyeruak dan benar-benar membuat Nayra merasa kagum terhadap ketampanan Dewo.

"Maaf, aku kira kamu masih mandi. Aku tadinya ingin membereskan kamar, tapi yasudahlah, sepertinya aku tunggu di luar saja."

Dewo yang melihat kehadiran Nayra awalnya tak kalah terkejut, namun beberapa saat kemudian ia berhasil menstabilkan diri. Ia tak menjawab apa-apa, setelah itu Nayra mulai menutup kembali pintu kamar Dewo dari arah luar. Beberapa saat kemudian, Dewo yang sudah mengenakan pakaian rapi, keluar dari kamarnya. Nayra tak hentinya merasa kagum pada lelaki itu. Sungguh, pesona Dewo benar-benar menyegarkan mata. Nayra bisa-bisa jatuh cinta pada lelaki tersebut. Ketampanannya sangatlah sempurna. Dewo memerhatikan ruangan itu, ia melihat perbedaan dari ruangan itu yang kini terlihat lebih rapi dari sebelumnya. Dewo tak menyangka gadis seperti Nayra mau merapikan apartemennya. Memang saat

itu juga pernah merapikan, tapi tak disangka hari ini ia mengulang untuk merapikannya lagi.

"Kamu sepertinya berbakat," kata Dewo. Nayra yang semula duduk langsung berdiri mensejajarkan tubuhnya agar berhadapan dengan Dewo. Sepertinya lelaki itu akan memujinya sebagai wanita idaman.

"Berbakat? Maksudnya?" tanya Nayra, sepertinya ia pura-pura bertanya padahal dalam hatinya sudah yakin kalau Dewo sebentar lagi akan memujinya sebagai wanita idaman.

"Berbakat jadi ART, sungguh. Kamu sangat berbakat," jawab Dewo. Nayra yang murah senyum kini sedikit cemberut, dugaannya ternyata salah. Tega sekali Dewo berkata seperti itu.

"Kamu ini jahat sekali, masa kekasih sendiri dibilang seperti itu, lagi pula kamu jorok sekali jadi lelaki, bisa-bisanya betah di tempat seperti kandang kambing seperti ini?"

"Aku becanda, Nay. Tapi kamu rajin juga ternyata. Aku tak menyangka."

"Ya, sebagai calon istrimu. Aku rajin."

Apa? Calon istri? Dewo harap ia salah dengar. Itu adalah pemikiran yang terlalu jauh. Melihat Dewo yang hanya diam saja, Nayra langsung semakin mendekatkan diri pada Dewo.

Matanya menatap lelaki itu lekat, "kenapa diam saja, Sayang? Oh, aku tahu pasti kamu tak menyangka aku bisa berbicara seperti ini. Pasti kamu terharu dan sangat bahagia. Kamu tak menyangka kan wanita yang selalu kamu ikuti sudah membalas cintamu. Kamu hebat, aku dengan mudah bisa jatuh hati padamu. Kamu seharusnya bersyukur bisa mendapatkan cintaku tanpa memohon-mohon. Aku harap kamu tak berlebihan merayakan ini. Selamat ya, awalnya

hanya jatuh cinta dalam diam padaku, kini aku membalasnya," ucap Nayra yang berhasil membuat Dewo tercekat. Sebenarnya apa yang Nayra bicarakan? Bahkan selama ini gadis itu tak pernah tahu apa yang sebenarnya terjadi. Sebenarnya ia hanya tenggelam dalam kesalahpahaman, terlebih Dewo yang tak pernah mengklarifikasi apa yang sebenarnya terjadi. Ralat, bukan tak pernah, Dewo sebenarnya pernah menjelaskan hanya saja Nayra tak percaya. Ia terus bersikeras menganggap Dewo adalah seorang *stalker.* Terlebih banyak bukti yang semakin membuat gadis itu semakin terjerumus pada rasa percaya diri. Dewo sudah tak sanggup menahan semua, akhirnya ia membalas tatapan Nayra dengan tak kalah tajam. Sontak keduanya saling menatap satu sama lain yang seakan menghentikan waktu untuk berjalan.

"Kamu!" ucap Dewo tanpa mengalihkan pandangan, "Kamu selalu berasumsi bahwa aku adalah *stalker*mu," lanjutnya.

"Ya, memang faktanya begitu!" jawab Nayra.

"Tapi bagaimana jika aku jahat padamu?" Dewo semakin mendekatkan wajahnya pada wajah Nayra hingga jarak mereka hanya beberapa centi saja dan mereka bisa merasakan embusan napas satu sama lain, "bagaimana jika aku *stalker* yang jahat? apa kamu tak berpikir sedikit pun bagaimana sifatku yang sebenarnya?" Dewo terus mendekat hingga dengan spontan Nayra bergerak mundur.

"Dewo," ucap Nayra gugup, jantungnya berdetak sangat cepat terlebih saat Dewo terus maju mendekat.

"Kenapa? Apa kamu mulai takut? Apa kamu baru sadar siapa aku yang sebenarnya?" Dewo terus mendekat menampilkan sikapnya yang buas dan wajahnya berseringai nakal.

"Dewo, hentikan." Namun Dewo tak mau menghentikan apa yang ia lakukan, lelaki itu terus membuat Nayra degdegan dan apalagi kini gadis itu telah mencapai tembok dan berhenti. Ia tak lagi bergerak mundur. Dewo yang lebih tinggi dari Nayra membuat gadis itu sedikit mendongak ke atas, ia kemudian khawatir apa yang akan dilakukan oleh *Mr.Stalker* itu. Sementara tangan kanan dan kiri Dewo kini menghadang tubuh gadis itu agar tidak bisa menghindar seakan kini menjadi tawanannya.

"Apa yang akan kamu laku..." ucapan Nayra kini terpotong karena tangan Dewo menangkup kedua pipi Nayra.

"Kamu selalu berpikir aku mengikutimu," ucap Dewo.

"Faktanya memang begitu," jawab Nayra cepat yang membuat Dewo kagum, kagum bahwa dalam keadaan seperti ini saja gadis itu masih bisa berbicara dan menjawab.

"Kamu tidak takut padaku? Bagaimana jika sebenarnya aku..., seorang bajingan?" tanya Dewo lagi. Sontak Nayra menggeleng.

"Aku bisa lebih bajingan jika ka,u macam-macam padaku!" jawab Nayra yang mungkin lebih terdengar sebagai ancaman, sungguh di sinilah perbedaan Nayra dengan Renee. Kalau Renee terlalu polos dan pasrah sedangkan Nayra meski terlihat ketakutan masih sedikit berani berbicara. Dari situ timbul rasa penasaran Dewo terhadap Nayra.

Dewo kemudian menjawab ucapan Nayra dengan sedikit ringisan kecil. Seiring Dewo meringis, Nayra berhasil lolos dari tawanan Dewo. Bagaimana tidak, baru saja gadis itu menginjak kaki Dewo dengan sangat keras. Sontak lelaki itu kesakitan dan refleks mundur. Hal itu dimanfaatkan dengan baik untuk Nayra menghindar. "Kamu ini tega sekali!" ucap Dewo kemudian.

"Aku sudah bilang, jangan macam-macam!"

"Aku belum macam-macam, Nay."

"Iya tapi akan macam-macam, itu adalah hukuman kalau berani hampir macam-macam. Jika saja kamu tadi sampai macam-macam, injakan itu akan berubah menjadi tendangan. Bukan tendangan pada bagian kaki. Tapi pada organ tubuhmu yang lebih vital!"

Dewo tak mengangka dengan apa yang baru saja Nayra ucapkan. "Tega sekali. Asal kamu tahu aku baru saja becanda. Tadi itu sedang becanda," jelas Dewo.

Memang faktanya apa yang baru saja lelaki itu lakukan terhadap Nayra adalah sedang becanda. Dewo tak menyangka gadis itu akan merespon se-serius itu.

Nayra tertawa ringan, "lagi pula kenapa bercanda tak bilang-bilang?"

"Mana ada becanda bilang-bilang?" sanggah Dewo. Lagi-lagi Nayra tertawa. Setidaknya ia menjadi lebih lega kalau ternyata Dewo becanda meski tadi sempat sampai menginjak kakinya. Untung saja belum sampai menendang organ vitalnya.

"Oke aku minta maaf, Dewo sayang. Baiklah sepertinya kita harus segera berangkat mencari baju yang sempurna untuk kita nanti," ucap Nayra sambil memegang tangan Dewo. Merasa tangannya dipegang dan hendak digandeng, Dewo kini diam dan mereka jadi menatap satu sama lain. Mereka terpaku terhadap apa yang Nayra lakukan

"Kenapa? merasa tak terbiasa?" tanya Nayra sambil menunjuk tangan mereka yang saling bertaut. Meski sempat diam, akhirnya Dewo menstabilkan lagi ekspresinya. Usianya yang sudah tidak lagi

remaja, mana mungkin masih bisa salah tingkah?

"Tidak, mari berangkat," ucap Dewo tanpa ragu, ia pun menggandeng balik tangan Nayra. Mereka kini terlihat seperti sepasang kekasih sungguhan.

Dua Belas

Mungkin sudah hampir tiga puluh menit Dewo dan Nayra berkeliling butik untuk mencari pakaian yang cocok namun tampaknya keduanya belum juga menemukan. Bahkan Dewo sudah mulai merasa bosan, bayangkan saja seorang Dewo sejak tadi rela lelah demi Nayra. Sementara Nayra masih fokus. Matanya memandang sekekeliling bagai mengabsen semua pakaian yang ada.

"Mau sampai kapan? Bahkan kita sudah terlalu lama," ucap Dewo pada Nayra.

Nayra tak sedikit pun mentap Dewo, matanya tertuju pada pakaian yang sedang ia pilih, "ah, kamu ini. Tidak sabaran sekali.

Bahkan kita baru sebentar. Lagi pula kita harus mencari yang benar-benar sempurna."

"Baiklah kalau begitu, kamu saja yang mencari. Aku malas buang-buang energi seperti itu."

Nayra kini menoleh pada Dewo, "kita cari bersama! Nanti kan jika menemukan yang menarik aku dan kamu mencobanya nanti kita saling berpendapat masing-masing mengenai kelebihan atau kekurangan kostum kita nanti. Ingat, kita adalah bintang pada acara itu. Harus sempurna."

"Kita? Sepertinya hanya kamu, Nay."

"Kamu kekasihku, Dewo!" ucap Nayra sedikit keras tapi tak kasar.

Belum sempat Dewo menyanggah atau merespon pernyataan Nayra, seorang wanita cantik kira-kira berusia tiga puluhan menghampiri mereka, dari penampilannya sepertinya wanita itu adalah seorang SPG. "Permisi, ada yang bisa saya bantu?" tanyanya ramah.

"Kami sedang mencari baju *couple* warna merah darah yang serasi, ingat ya, merah darah," jawab Nayra. Kini gadis itu berdiri berhadapan dengan wanita itu. Sementara Dewo mengambil posisi di samping Nayra. Dewo berharap wanita tersebut bisa mempercepat dia dengan Nayra menemukan apa yang bagi Nayra sempurna. Sungguh, Dewo tak terbiasa berlama-lama berbelanja seperti ini.

"Oh yang serasi untuk pertunangan, ya?" tanya wanita itu.

Dewo:YA! Nayra:TIDAK! *Nayra dan Dewo mengucapkannya hampir bersamaan sehingga mengundang kebingungan wanita tersebut.*

Bagaimana bisa sepasang kekasih berbeda pembicaraan dan itu diucapkan secara bersamaan?

"Jadi untuk pertunangan atau bukan? Hehe maaf saya bukan bermaksud *kepo*. Tapi jika mau yang serasi mari Mas dan Mbak ikut saya ke lantai tiga."

"Lantai tiga?" tanya Nayra.

Wanita itu mengangguk, "Iya, itu khusus *couple* yang di atas rata-rata. Kalau di sini yang biasa."

Dalam hati Dewo maupun Nayra merutuki pantas sejak tadi mereka tak menemukan yang tepat.

"Mari," ucap wanita itu kemudian berjalan menaiki eskalator dan diikuti oleh Nayra dan Dewo di belakang.

Mereka yang berjalan berdampingan mengikuti wanita itu kemudian Nayra menyikut tangan Dewo, "kenapa kamu berbicara kita mau tunangan?" bisiknya.

"Ya agar kamu lebih cepat menemukan yang tepat," jawab Dewo. Faktanya memang Dewo mengatakan itu bertujuan agar mereka lebih mudah menemukan yang sesuai ekspektasi Nayra. Bukan bermaksud apa-apa.

"Ah, benarkah? Kamu bohong. Kamu pasti terlalu berharap," goda Nayra.

Ya ampun, sepertinya Dewo menenggelamkan Nayra lagi ke dalam kesalahpahaman yang kian hari kian gila. Dewo tak bisa menjawab lagi, bukan karena kalah tapi karena kini mereka sudah sampai di tempat yang dituju wanita itu. Tentu saja Nayra tak hentinya tersenyum. Ia merasa ssngat dicintai. Awalnya yang ia tahu, Dewo itu mencintainya namun ternyata dugaannya meleset karena sekarang gadis itu sadar kalau Dewo sangat-sangat mencintainya

mungkin sampai pada level takut kehilangan.

♥♥♥

Renee dan Affan kini sudah sampai di rumah. Sementara Refan yang tertidur berada dalam gendongan Affan. Setelah Affan selesai membaringkan anaknya, Renee mendekati Affan hendak berbicara sesuatu. Affan pun tampaknya mengerti dan bisa membaca kalau istrinya ingin berbicara. Saat ini mereka duduk berdua disofa yang ada di kamar.

"Ada apa?" tanya Affan pelan.

Renee tampak ragu "Jadi, tadi Fanny menelepon, katanya aku di undang pada ulangtahun Nayra. Dia teman Fanny, waktu itu sempat main ke sini. Kalau kamu tak mengizinkan tidak apa-apa kok, aku hanya memberitahu."

"Ya ampun Tuan Putri, kamu meminta izin tapi ekspresimu seperti akan mengatakan tentang hidup dan mati. Tentu aku mengizinkan, biarkan aku menjaga Refan. Kamu kan sudah tahu Refan sangat menurut padaku."

Seketika Renee melega. Awalnya ia khawatir Affan tak mengizinkan. Renee ingin hadir untuk menghargai Nayra. Terlebih gadis itu menyukai sesuatu yang sama dengan Renee.

♥♥♥

Nayra tersenyum manis sambil membawa dua *paperbag* sementara Dewo sepertinya sangat lelah dan bosan. Bagiamana tidak, saking banyaknya dia tadi tak sempat menghitung sudah berapa kali bolak-balik ruang ganti untuk mencoba pakaian yang bagi Nayra sempurna. Mungkin lebih dari delapan kali. Tapi entah

mengapa saat melihat senyuman gadis itu, lelah itu seakan lenyap dan menguap begitu saja. Saat ini mereka sedang menuju ke sebuah restauran.

"Kamu lelah?" tanya Nayra pada Dewo sambil berjalan mencari meja yang kosong.

"Jangan ditanya, sudah pasti sangat lelah,"jawab Dewo.

Nayra tertawa ringan, "sudahlah, lelahnya kita terbayar sudah karena kita sudah mendapatkan apa yang kita cari."

"Ralat, apa yang kau cari. Bukan aku!" sanggah Dewo.

"Ah terserah lah, yang penting kita akan menjadi pasangan yang sempurna."

"Ya mudah-mudahan saja," ucap Dewo sekenanya, kini mereka berdua sudah menemukan meja kosong, akhirnya mereka duduk. Pembicaraan mereka berhenti saat seorang pelayan menghampiri mereka. Setelah pelayan itu pergi mereka mulai melanjutkan pembicaraan.

"Aku baru tahu, kamu seperti buta ijo, begitu banyak memesan makanan. Kamu yakin bisa menghabiskannya?" tanya Nayra.

"Tentu. Sungguh, sekarang aku sangat lapar. Asal kamu tahu aku belum sempat makan tadi. Tadi aku baru bangun tidur."

"Lalu, bekas makanan yang berserakan di meja?"

"Itu bekas kemarin entah tadi malam."

"Ya ampun Dewo, kamu adalah lelaki paling jorok yang aku kenal."

"Tapi kamu suka, kan?" tanya Dewo sekaligus menggoda Nayra. Sontak Nayra menjadi bungkam bingung harus menjawab apa. Pipinya pasti sudah bersemu merah sekarang.

"Kenapa diam saja, Ren?"

Nayra tercekat, "Ren?" Dewo terkejut saat menyadari dirinya salah bicara. Sebenarnya apa yang dia katakan baru saja bisa menyakiti hati Nayra. Sungguh, itu di luar dugaan Dewo. Lelaki itu tak menyangka bisa ada kejadian salah sebut nama seperti itu. Dewo akhirnya memutar otak, berpikir bagaimana cara menjelaskan semua pada Nayra.

"Kenapa diam? Kau bilang belum punya pacar? Lalu Ren itu siapa. Rena kah? Reni kah? Atau Reno?"

"Ya ampun Nay kau ini bicara apa sih? kita kan sedang membahas perutku yang lapar. Aku tiba-tiba kepikiran rendang. Aku ingin memesannya juga. Sebentar ya," jawab Dewo sambil bergegas untuk melakukan pemesanan tambahan. Sementara Nayra hanya menatap kepergian Dewo dengan raut wajah tak terbacanya. Sungguh, Nayra tak pernah tahu bagaimana masa lalu Dewo. Tak pernah tahu antara Renee dan Dewo, tak pernah tahu Dewo pernah menikah dengan Flora. Tak pernah tahu kalau sebenarnya Dewo adalah duda. Namun sebisa mungkin ia mengabaikan *"Ren"* yang baru saja Dewo katakan. Mungkin benar itu rendang, seharusnya Nayra tetap *positif thinking*.

Dewo juga entah mengapa rasanya sulit memberitahukan status dan masalalu yang sebenarnya. Mungkinkah ia juga tak ingin kehilangan Nayra? Tapi, kenapa dia tetap memikirkan Renee juga? Oh Tuhan, saat ini Dewo benar-benar kacau. Mungkinkah ia ikut tenggelam dalam kesalahpahaman Nayra kemudian ikut menikmati rasa tenggelam itu. Beberapa menit kemudian Dewo tak kunjung kembali. Namun tiba-tiba pelayan sudah membawakan makanan yang mereka pesan. Sambil duduk Nayra tampak menengok ke arah

toilet mungkin saja setelah melakukan pesanan tambahan Dewo ke toilet tapi ia tak juga menemukan keberadaan Dewo.

"Oh iya, maaf ya Mbak jadi bolak-balik seperti ini," ucap seorang pelayan yang tadi sempat membawa makanan kini kembali lagi membawa sebuah nampan yang ditutup. "Ada yang ketinggalan," tambah pelayan itu.

"Apa?"

Pelayan itu memberikan bunga edelweis kepada Nayra. Gadis itu tak menyangka bisa-bisanya ada yang memberikan bunga ini. Dia yang sedikit kurang mood karena Dewo yang malah berkata "Ren" kini bagai menemukan *moodbooster*.

"Dari siapa?"

"Siapa lagi, Mbak, tentu Masnya dong," jawab pelayan itu membuat senyuman Nayra terukir lagi. Lebih lebar dari biasanya. Ia tak menyangka ternyata Dewo sebenarnya juga romantis.

Tiga Belas

Malam minggu tiba.

Renee sedang duduk memoles wajahnya di depan cermin. Ia menggunakan make-up natural yang tak berlebihan. Sejak dulu memang begitu, ia tak pernah berlebihan dalam merias diri. Gadis itu juga merasa sangat senang bisa diizinkan suaminya untuk menghadiri ulangtahun Nayra, meski ia baru mengenal Nayra tapi tetap saja ia merasa gadis itu sangat bersahabat. Beruntungnya Renee memiliki suami seperti Affan, lelaki itu sangat dekat dengan Refan sehingga Renee tak akan banyak merasa khawatir jika meninggalkan anaknya. Affan kini tampak masuk, ia memerhatikan istrinya yang sedang membelakanginya. Punggung gadis itu terlihat

sangat halus dan putih. Affan juga bisa melihat wajah istrinya melalui pantulan dicermin. *Renee benar-benar sangat cantik.*

Renee yang menyadari suaminya tengah memerhatikannya langsung menghampiri Affan. Rupanya ia sudah selesai berdandan. Bunyi sepatu tinggi Renee terdengar seiring ia berjalan menghampiri Affan. Affan yang berada di ambang pintu turut menghampiri istrinya hingga kini mereka berdiri berhadapan. Lelaki itu tak hentinya menatap Renee. Tentu saja Renee menjadi salah tingkah. "Apa ada yang salah pada penampilanku? Apa aku terlihat seperti tante-tante,"

Affan menggeleng, "kamu sangat cantik. Sampai-sampai aku ingin menikahimu lagi."

Mendengar pujian Affan membuat Renee bersemu, "Ah, tampaknya suamiku terlalu berlebihan."

"Sungguh, sumpah demi apapun kamu sangat cantik hari ini, Renee."

"Hari ini? Lalu, bagaimana dengan kemarin?"

"Ah, Sayang. Maksudku kau selalu terlihat cantik kapanpun dan dimanapun. Semoga pada acara ulangtahun teman Fanny nanti tak ada lelaki buas yang melirikmu. Sungguh aku tak rela jika itu terjadi."

"Tenang saja, untuk apa melirik wanita yang sudah pernah melahirkan sepertiku?"

Affan menggenggam lembut jemari Renee, "kamu tak terlihat seperti seorang ibu atau seorang istri. Kamu selalu terlihat seperti gadis perawan. Dan itu selalu."

"Kamu ini bicara apa, yang penting aku selalu mencintaimu, kan?" tanya Renee yang direspon senyuman bahagia Affan. Tak lama

kemudian Renee melirik jam dinding, waktu menunjukkan pukul tujuh malam. Sebenarnya acara dimulai jam setengah sembilan tapi Fanny meminta Renee berangkat lebih awal agar bisa sedikit membantu mempersiapkan segalanya.

"Sepertinya aku pamit sekarang," ucap Renee.

"Tidakkah kamu memberiku satu ciuman?" tanya Affan kemudian.

Tentu saja Renee menggeleng, "kamu seperti tak ada waktu lain saja. Lihatlah aku sudah rapi."

Affan terkekeh, "ya, aku hanya becanda. Kamu selalu cantik. Terlebih dress birumu itu membuatmu benar-benar sempurna," puji Affan lagi.

Ya, Affan memang benar, malam ini Renee bak bintang dengan *dress* biru selututnya. Manik-manik kecil dalam dress tersebut pasti akan berkilau jika terkena lampu-lampu. Sungguh, Renee memang benar-benar cantik.

♥♥♥

Bunyi klakson mobil membuat Renee segera beranjak dari sofa, sedari tadi dia dan Affan menunggu Fanny yang akan menjemput Renee. Renee langsung bergegas masuk ke mobil, sementara Fanny membuka jendela mobilnya sehingga baik dia mau pun Affan bisa saling melihat.

"Fanny pamit sama kak Renee ya, Kak?"

Affan melambaikan tangannya, "hati-hati. Tolong jaga kakak iparmu dengan baik."

Bunyi klakson lagi menandakan mobil tersebut kini mulai melaju meninggalkan rumah Renee. Fanny sudah menduga

sebelumnya kalau Renee tidak mengenakan gaun merah darah. Ini memang salah Fanny juga yang lupa memberitahu kalau *dresscode*-nya adalah pakaian berwarna merah darah. Untung saja ia sempat membeli dua gaun. Satunya lagi ia sudah siapkan dalam tas untuk kakak iparnya.

"Maafkan aku ya, Kak. Aku lupa bilang kalau *dresscode*-nya pakaian warna merah darah," ucap Fanny sambil fokus menyetir. Tentu saja Renee menjadi panik. Ia tak mungkin hadir dengan kostum yang berbeda sendiri. Dia akan menjadi pusat perhatian.

"Tapi kakak tenang saja, aku bawa gaun untuk kakak. Bagus kok gaunnya. Lagi pula kita masih punya banyak waktu karena acara akan mulai jam sembilan. Jadi kakak ada waktu untuk berganti pakaian di sana." Seketika Renee melega. Ia tak menyangka gaun yang baru saja dipuji cantik oleh suaminya tak akan ia kenakan pada acara.

"Pasti yang datang anak kampus semua. Aku jadi merasa orang asing dan minder," ucap Renee.

"Kakak jangan begitu, kakak harus percaya diri. Asal kakak tahu, kak Renee itu cantik banget. Lagi pula usia kita tidak selisih jauh."

Renee tersenyum, "Fanny..." ucap Renee kemudian sedikit ragu.

"Iya?" Fanny menoleh sejenak kemudian fokus menyetir lagi.

"Bolehkah aku yang menyetir?" Fanny sontak terkejut mendengar pertanyaan yang sekaligus sebagai permintaan itu.

"Tidak, bahaya!" tolak Fanny.

"Kakak sudah belajar, percayalah. Affan juga tahu karena dia yang ngajarin."

"Memangnya kakak tahu tempat acaranya?"

"Ya kamu tinggal menunjukan arah ke rumah Nayra, beres kan?"

"Lagi pula bukan di rumah, tapi di Callista Hotel. Jalan ke sana ramai, bahaya untuk pemula seperti kakak."

"Fanny, sekali ini saja." Renee terus membujuk adik iparnya agar mengizinkan ia yang menyetir.

"Di hotel, kan? Jadi nanti kamu langsung saja ke tempat dan biarkan aku yang memarkirkannya di basement, kamu duluan saja temui Nayra pasti dia butuh bantuan. Sedangkan aku harus ke toilet menggunakan dress merahmu itu. Jadi lebih hemat waktu, kan?"

Fanny tampak menimbang-nimbang sejenak, sampai pada akhirnya ia pelankan laju mobil dan ke arah kiri untuk berhenti.

"Baiklah, asal jangan ngebut dan harus tetap hati-hati, ya?" pinta Fanny sambil menginjak rem.

Renee kegirangan kemudian mengacungkan jempolnya pada Fanny. "Oke! Kau memang adik ipar yang sangat keren!" Akhirnya mereka berdua saling bertukar posisi, meski awalnya menolak akhirnya Fanny mengizinkan kakak iparnya menyetir. Betapa gadis itu sangat menginginkan bisa lancar menyetir agar bisa kemana pun sesuka hati tanpa merepotkan orang lain.

♥♥♥

Dewo masih menatap pantulan diri dicermin. Lelaki itu benar-benar sangat tampan, mungkin siapa pun, wanita manapun akan sangat terpesona padanya. Terasa aneh memang mengenakan jas merah, bahkan jarang sekali. Lelaki itu terbiasa menggunakan jas hitam dan kali ini harus merah. Sungguh suka tak suka ia harus mau.

Namun tak bisa dimungkiri Dewo sangat tampan malam ini bahkan status dudanya tak terlihat sedikit pun. Siapa yang menyangka kalau sebenarnya Dewo pernah menikah? Diliriknya jam di tangan kirinya, waktu masih menunjukkan pukul tujuh lima belas. Jaraknya ke Callista Hotel sangat dekat dengan apartemennya. Jadi berangkat jam delapan lewat pun tak akan terlambat. Tiba-tiba ponselnya yang berada di atas kasur berdering. Lelaki itu langsung menggeser layar hijau.

"Ya?" ucap Dewo sebagai pembuka. Rupanya Nayra yang menelepon.

"Apa kamu sudah siap-siap, Sayang? Cepat ke sini sekarang ya."

"Kenapa harus sekarang? Bukankah acara di mulai jam setengah sembilan?"

"Iya tapi sebagai tamu spesial aku ingin kamu sudah ada di sini sekarang juga. Sahabatku juga sedang di jalan menuju ke sini. Aku ingin kalian sudah ada di sini meski acara di mulai sekitar satu jam lebih lagi, ayolah." Nayra terus membujuk Dewo agar lelaki itu mau ke sana sekarang juga. Dewo juga tak ingin berdebat, akhirnya ia menyetujui untuk berangkat sekarang.

"Baiklah, tunggu dan sampai jumpa di sana." Saat sambungan telepon terputus, Dewo segera bergegas mencari parfum untuk menyempurnakan penampilannya. Setelah itu tangannya mengambil kunci di atas meja dan segera bergegas meninggalkan apartemen itu.

Mobil Dewo mulai melaju, keluar dari basement apartemennya namun tak diduga ada seorang wanita yang merentangkan tangannya tepat menghalangi mobil Dewo. Dengan

cepat lelaki itu menginjak rem, sekilas ia melihat wanita tersebut. Sungguh, Dewo tak mengerti apa yang sedang mamihnya lakukan. Dewo turun dan menghampiri mamihnya, saat ini wanita itu menatap Dewo dengan tatapan tak terbacanya.

"Mau ke mana?" tanya mamih sambil memerhatikan pakaian yang Dewo kenakan. "Dan apa-apaan ini? Mamih tak pernah melihat kau berpakaian seperti ini sebelumnya."

"Ada acara ulang tahun, mamih ada apa?"

"Ulang tahun siapa? Pasti kekasihmu? Ah, kenapa kamu tak pernah cerita kalau sudah mendapat pengganti Flora?" tanya mamih.

Seharusnya kata terkahir itu diralat, Kenapa jauh sekali pada Flora. Faktanya Renee yang ada dalam benak Dewo jadi bukankah kata terakhir diubah menjadi pengganti Renee akan lebih tepat.

"Sudahlah, Mih. Aku sedang malas membahas itu."

"Memangnya kapan sih kamu tak malas membahasnya, Dewo? Bahkan kamu selalu malas jika mamih menyinggung soal wanita. Asal kamu tahu, kamu ini tampan. Liriklah salah satu wanita yang mengejarmu, kenalkan pada mamih. Kalian menikah dan memiliki anak. Hidup itu sederhana, bukan? Jangan hanya jalan di tempat dan terpuruk seperti ini. Kehilangan wanita tak akan membuat jantungmu berhenti berdetak, Dewo."

"Terserah mamih, maaf sekarang aku sedang buru-buru. mamih kenapa mencariku?"

"Silakan pergi. Tidak ada yang terlalu penting, mamih hanya ingin memastikan kamu masih bernapas dan belum bunuh diri terlebih saat melihat kebahagiaan Renee dengan Affan. Dan melihatmu masih baik-baik saja mamih senang, semoga kamu bisa

menemukan gadis idaman diacara itu. Hati-hati di jalan."

Dewo mengerti arah pembicaraan mamihnya. Mamihnya itu mengira anaknya lemah. Padahal meski kadang terbawa perasaan memikirkan Renee tapi hal itu segera ia tepis. Meski melihat Nayra seperti melihat Renee secepatnya ia sadar kalau mereka berdua adalah orang yang berbeda.

♥♥♥

"Papapa..oo..papapa..paappa.." Refan tak hentinya mengoceh, dan itu terdengar sangat lucu. Affan sadar, kini Refan semakin tumbuh dan berkembang. Baik Affan maupun Bu Deswita tertawa mendengarkan Refan yang berbicara tak jelas dan tak bisa dimengerti. Mungkin itu adalah bahasa bayi. Dalam ukuran bayi yang belum genap dua tahun Refan termasuk cerdas. Dia mampu menunjukkan apa yang orang sebutkan. Misalnya, Affan meminta anak itu menunjukkan hidung, telinga, mata, pipi. Pasti Refan akan menunjukkannya dengan tepat. Giginya juga sudah banyak yang tumbuh. Yang pasti, Refan sedang dalam keadaan lucu-lucunya.

"Refan mamanya mana?" tanya Affan pada anak dipangkuannya.

"Emmmah ma ma ma..ma..." Refan hanya berucap seperti itu.

Affan tersenyum, "cium papa dong," ucap Affan lagi sambi menyodorkan pipinya. Tanpa ragu Refan memonyongkan bibirnya dan mendekat pada pipi Affan. Betapa senangnya Affan saat bibir Refan menyentuh pipinya.

"Refan memang sudah semakin besar, ibu senang dia sudah secerdas ini," bu Deswita mulai angkat bicara.

"Iya, dia mengerti apa yang kita ucapkan tapi dia tak bisa menjawab, dia merespon dengan bahasa dia sendiri. Aku sangat menyayangi Refan, Bu."

Senyuman mulai terukir dibibir bu Deswita, kemudian ia beralih pada cucunya. "Refan, oma mau tanya. Hidung Refan mana?" bu Deswita mengajak bicara Refan. Lalu Refan langsung memegang hidungnya dengan telunjuk. Sontak Affan dan mertuanya tertawa bersama.

"Refan tuh ngerti apa yang dibicarakan, papa.. Tapi Refan tak bisa jawabnya..." ucap Affan menirukan gaya bicara anak kecil kemudian menggendong Refan ke atas. Mengajaknya becanda dengan menaik turunkan anaknya ke atas dan ke bawah. Refan pun tertawa dan itu lucu sekali.

"Wala..walawala...wala.." ucap Refan sambil terus tertawa.

Empat Belas

Saat ini Fanny tampak sedang membuka sabuk pengaman, sedangkan Renee bersiap untuk memarkirkan mobil. Fanny sengaja turun lebih dulu untuk membantu Nayra. Biarkan Renee yang memarkirkan dan juga akan mencari ruang ganti terlebih dahulu. Ia tak mungkin ke sana dengan memakai *dress* biru. Khawatir sudah ada beberapa kerabat Nayra yang datang nanti Renee jadi pusat perhatian. Lebih baik setelah parkir ia mencari tempat untuk ganti. Ponselnya sengaja ia titipkan pada Fanny agat tidak ribet lagi pula ia berfikir untuk apa ponsel?

"Ingat ya kak, dilantai sembilan." Sebelum turun, Fanny berusaha mengingatkan Renee.

Renee mengangguk, "iya, terimakasih juga *dress*-nya mudah-mudan pas."

"Tentu saja, tubuh kita tak beda jauh, Kak," jawab Fanny.

Bunyi klakson mobil menandakan Renee sudah melaju, dan Fanny langsung bergegas masuk. Setelah semua beres, Renee turun dari mobil. Ia bergegas mencari toilet yang ada di lantai dasar. Diliriknya jam tangan rupanya sudah setengah delapan. Dengan langkah terburu-buru gadis itu memasuki hotel. Sementara Dewo, menajamkan penglihatannya saat melihat gadis yang tak asing baginya. *Itu seperti Renee,* ucapnya dalam hati.

Namun pemikiran itu segera ia tepis, mana mungkin Renee ada di sini? Bukankah ia memiliki anak kecil jadi tak mungkin ada di sini. Lagi pula jika memang ternyata itu Renee, sedang apa di hotel kenapa tidak bersama Affan dan Refan? Dugaanya tak salah, itu memang bukan Renee.

Merindukan gadis itu membuatku melihat semua orang seperti Renee. Sadarlah Dewo. Renee tak di sini. Tapi andai sebenarnya ia di sini aku tak mengharapkan banyak hal, aku ingin melihat senyumannya. Sesederhana itu, ucap Dewo dalam hati.

Bunyi ponsel lagi-lagi selalu membuyarkan lamunan Dewo, setelah membaca siapa yang menelepon akhirnya ia menjawab.

"Hallo."

"Mr Stalker kau di mana kenapa belum juga sampai. Kok lama sekali?" Nayra membombardir Dewo dengan berbagai pertanyaan.

"Maaf tadi ada mamihku. Tapi sekarang aku sudah masuk area hotel. Tinggal naik, di lantai sembilan, kan?"

Tentu saja Nayra kegirangan, *"syukurlah, cepat ke sini, ya. Aku tunggu..."*

"Memang sudah ada yang datang?"

"Ada Fanny saja sih, tapi sahabatku ini datang bersama kakak iparnya, ayolah jangan banyak bertanya lagi. Cepat kamu akan tahu sendiri jika telah sampai di sini."

"Oke, tunggu ya, sampai jumpa."

"Oke, aku tunggu."

Saat sambungan telepon mulai terputus, Dewo mengutuk dirinya yang malah kehabisan batteray ponsel. Bagaimana jika nanti ada telepon penting? Ah, tapi ya sudahlah akhirnya Dewo tak mau ambil pusing. Beberapa saat kemudian akhirnya ia masuk.

♥♥♥

Meski sudah seharian bekerja, seharusnya Affan bisa tidur dengan mudah, terlebih Refan juga sudah tidur sejak tadi. Entah mengapa Affan belum juga memejamkan mata. Ia memikirkan Renee, meski ia percaya istrinya akan baik-baik saja terlebih ada Fanny namun tetap saja rasa khawatir itu selalu singgah. Dari pada terus memikirkan tanpa solusi dan jalan keluar. Lebih baik menelepon Renee hanya sekadar memastikan apakah mereka sudah sampai dan baik-baik saja akhirnya Affan berinisiatif untuk menelepon Renee. Namun sayang, bukan Renee yang mengangkat. Malah Fanny yang mengangkat. Adiknya mengatakan kalau Renee sedang ditoilet. Tentu saja ia sedikit lebih lega saat mengegahui istrinya sudah sampai dan baik-baik saja.

♥♥♥

Renee menatap pantulan dirinya di cermin. Sungguh, meski berganti busana sekali pun tak melunturkan kecantikannya. Gadis itu terlihat makin cantik. Terlebih rambut hitam panjang dan lurusnya

turut menyempurnakan penampilannya. Warna *dress* merah darah terlihat sangat kontras dengan kulitnya yang putih bersih. Sebelum beranjak ia memerhatikan penampilannya sekali lagi. Setelah itu baru keluar. Gadis itu tampak mengingat-ingat tempat acara itu berlangsung, lantai sembilan. Ya, sudah seharusnya ia menggunakan *lift.* Tak bisa dibayangkan lelahnya jika menggunakan tangga biasa. Renee pun masuk ke *lift,* dan ini kali pertama ia naik *lift* dalam keadaan sendiri, bahkan tak ada yang naik lagi selain dirinya. Akhirnya ia memberanikan diri untuk sendiri, sebenarnya ke mana orang-orang? Kenapa hotel ini begitu sepi? Belum sempat pintu *lift* tertutup tiba-tiba ada sebuah tangan yang menghalangi sehingga pintu tersebut terbuka kembali. Tanpa ragu, seorang lelaki masuk. Dan kini tinggalah mereka berdua dalam *lift.* Baik Renee atau lelaki itu tak saling peduli. Renee menekan tombol untuk ke lantai sembilan dan *lift* pun kini sudah melesat. Sampai pada akhirnya tatapan mereka bertemu. Mereka tak menyadari kalau tujuan mereka sebenarnya adalah sama. Lagi pula mereka sama-sama memakai busana berwarna merah darah.

Deg. Sumpah demi apapun jantung mereka berdua bagai berhenti berdetak. Keduanya saling menatap tajam satu sama lain. Renee tak menyangka bisa satu *lift* dengan Dewo. Dan parahnya hanya berdua. Renee memang sudah tahu kalau Dewo kini ada di Indonesia, tapi jika sampai bertemu langsung berdua seperti ini ia tak pernah menduga sebelumnya. Ini bagai kejutan. Tentu saja Dewo mulai berpikir jadi tadi benar-benar Renee. Jadi tadi matanya memang tidak salah lihat, semua terjawab sekarang. Memang faktanya Renee kini ada di hadapannya. Hanya saja saat di parkiran Renee tak memakai *dress* merah melainkan warna biru. Dewo

mengernyit, dari busananya mungkinkah gadis itu salah satu tamu Nayra? Apa mungkin? Kalau iya, bagaiamana mereka bisa saling mengenal? Mereka saling bungkam, sementara *lift* yang menuju lantai sembilan tak kunjung sampai. Bahkan Renee merasa *lift* ini berjalan sangat lama.

Rupanya keduanya tak menyadari, bahwa sebenarnya mereka mengabaikan satu hal penting. Sebenarnya, *lift* yang mereka gunakan adalah *lift* rusak. Pantas saja tak ada orang lain yang menggunakan. Kesalahan terbesar Dewo dan Renee adalah tak teliti, mereka berdua sama sekali tak melihat tulisan "LIFT RUSAK!" Mereka malah langsung masuk saja. Beginilah akibatnya, mereka terjebak. *Lift* itu tak akan pernah sampai. *Lift* rusak itu hanya akan membawanya naik dan turun. Tak bisa berhenti apalagi membuka pintu. Kalaupun bisa berhenti, pintu tak akan bisa dibuka. *Lift* tersebut memang sudah lama rusak, orang lain kebanyakan tahu hal ini sehingga tak menggunakannya. Sementara Dewo atau Renee tak tahu, dan alahasil kini mereka terjebak dalam *lift*.

Renee merasa tak tenang karena sampai saat ini *lift* belum juga sampai. Terlebih ada suara *krek krek krek* yang membuatnya semakin tak tenang. Sementara Dewo masih terlihat tenang meski ia mulai menyadari ada yang tak beres. Sesekali ia menatap gadis cantik di sampingnya, sungguh dua tahun tak jumpa Renee kini terlihat semakin cantik. Ia masih ingat saat mencium bibir itu, dan..

Ah, buang pikiran gilamu itu, Dewo! ucapnya dalam hati. Sebut ia gila yang malah memikirkan hal panas dulu yang pernah bahkan sering mereka lakukan.

Angka yang menunjukkan lantai kini mati. Hal ini semakin menguatkan dugaan Dewo kalau ada yang tak beres. Lalu bunyi

krek itu berhenti seiring *lift* yang juga berhenti. Dewo kemudian menekan tombol mencoba untuk membuka, sampai beberapa kali ia coba namun hasilnya nihil. Pintu tak mau terbuka. Akhirnya ia menyandarkan punggungnya pada dinding *lift,* lalu berjongkok berusaha berpikir bagaimana solusi yang tepat. Sementara kaki Renee makin terasa lemas, ia menyadari kalau dirinya terjebak. Mungkin jika terjebak saja tak masalah, yang jadi masalahnya adalah ia terjebak bersama Dewo. Membuatnya tak tahu harus berbuat apa.

"Kenapa diam saja? Lakukan sesuatu untuk membuka pintu. Aku tak ingin lama-lama di sini." Renee akhirnya berani membuka pembicaraan lebih dulu. Meski dengan suara yang sedikit bergetar.

Dewo yang kini duduk lesu mulai berdiri hingga posisi mereka berhadapan, "aku sudah mencobanya. Apa kamu tidak melihat? Makanya lain kali kalau mau masuk *lift* lihat-lihat dulu. Kemungkinan ini rusak!" ucap Dewo. Sebenarnya kata-kata yang ingin ia ucapkan bukan itu, Dewo ingin menenangkan Renee bahwa semua akan baik-baik saja. Para teknisi pasti sedang membereskan ini semua. Mereka pasti dengan mudah bisa mendeteksi jika ada orang yang terjebak. Namun sayangnya Dewo jangan sampai terbawa perasaan. Sungguh, keadaan yang mengharuskan mereka berdua dalam ruangan sempit itu. Tak pernah mereka duga sebelumnya kalau hal ini bisa terjadi. Jujur, Renee ingin menangis. Bagaimana jika pintu tersebut tak bisa dibuka? Kian lama Renee jadi tak tenang.

"Jangan panik, cepat atau lambat kita bisa keluar," ucap Dewo kemudian. Dia tak hentinya memerhatikan Renee yang menunduk. Sungguh, bagi Dewo Renee masih polos dan makin cantik saja. Dewo ingin sekali memeluknya. Mencium bibirnya. Renee menyesal

kenapa ia tak membawa ponselnya sendiri. Mengapa Fanny yang membawanya, jika hal ini terjadi pasti dengan mudah ia bisa memberi tahu dan akan ada yang menolongnya.

"Tidakkah kamu menelepon seseorang untuk membebaskan kita?" tanya Renee.

"Lihat nih!" ucap Dewo sambil memperlihatkan ponselnya yang mati. "Lowbatt," tambah Dewo. Separuh diri Dewo merasa panik namun separuhnya lagi merasa senang bisa berdua dengan Renee.

Harapan Renee bagai musnah seketika melihat ponsel Dewo yang mati. Bagaimana cara ia memberitahu Fanny? Pasti adik iparnya itu akan sangat khawatir dan mencarinya.

"Aaa," jerit Renee yang dengan refleks memeluk Dewo saat lampu tiba-tiba mati. Tentu saja Dewo langsung menenangkan Renee. Renee tak bermaksud memeluk Dewo, hanya saja gadis itu merasa sangat terkejut. Kini ia semakin panik saat lampunya mati. Sementara Dewo sebagai lelaki terus berusaha bersikap tenang dan menenagkan Renee.

"Jangan takut, ada aku," ucapnya sambil memeluk Renee. Mengelus rambut panjang Renee.

Lima Belas

Renee benar-benar merasa takut, terlebih lampunya mati. Sungguh, dia tak sedikit pun bermaksud memeluk Dewo. Ia sadar memeluk lelaki itu adalah sesuatu yang salah. Bagaimana jika Affan tahu hal ini? Beberapa saat kemudian Renee melepaskan diri dari pelukan Dewo. Tentu saja Dewo kemudian melepaskan Renee.

"Maaf," ucap Dewo. Andai saja ini terjadi dulu pasti Dewo tak akan menyia-nyiakan hal ini. Pasti berdua di tempat sempit seperti ini tak akan Dewo sia-siakan. Ia pasti dengan mudah dapat melumpuhkan Renee hingga pasrah. Namun saat ini, Dewo tak mau memikirkan hal gila itu. Meski jiwa lelakinya normal dan 'ingin' tapi ia harus segera menepis pikiran gila itu.

"Aku juga minta maaf," ucap Renee. Mereka berdua terlihat salah tingkah terlebih Renee menjadi sangat kaku. Pipinya pasti sudah bersemu merah, untung saja keadaan yang gelap sehingga Dewo tak bisa melihat bagaimana ekspresi Renee.

"Sebenarnya kamu mau ke mana?" tanya Dewo memberanikan diri.

"Mau tahu saja," jawab Renee.

Dewo menyadari Renee memang sudah berbeda, wajar saja dia menjawab seperti itu. Belum sempat Dewo berbicara lagi, tiba-tiba lampu kembali menyala. Hingga mereka kini bisa memandang satu sama lain. Dewo melihat wajah Renee sangat panik dan tak tenang, keringat dingin membasahi wajahnya. Dewo kemudian mengeluarkan sapu tangan dan memberikannya pada Renee. Alih-alih menerimanya, Renee malah diam saja.

"Ambil saja, kamu tampak berkeringat jangan sampai terkena mata, bahaya." Melihat Renee yang diam saja, Dewo akhirnya meletakkan sapu tangan tersebut pada tangan Renee. "Tenang saja, ini masih baru. Belum pernah dipakai."

Meski awalnya ragu, akhirnya dengan tangan gemetar Renee menerimanya. "Terimakasih," ucap Renee kemudian.

Dewo menatap Renee lekat, sungguh dia sangat merindukan gadis itu. Ingin rasanya ia memeluk seperti tadi.

♥♥♥

Nayra dan Fanny tengah duduk. Semua persiapan sudah beres. Ruangan di desain sangat mewah, Nayra hanya memadukan dua warna saja yakni putih dan merah. Sangat elegan, kursi berjajar rapi, sementara ada tempat khusus untuk berdansa. Sungguh, ulangtahun yang sangat mewah dan mampu membuat orang

berdecak kagum. Namun sayang, orangtua Nayra memang selalu sibuk. Nayra sudah biasa dengan keadaan seperti ini, menghabiskan banyak budget untuk merancang acara semewah ini.

"Kamu cantik sekali, Nayra," ucap Fanny.

"Ya, aku memang selalu cantik. Lihat saja nanti *Mr.Stalker* sangat tampan juga. Kami akan terlihat serasi."

"Iya, aku sangat penasaran pada *Mr.Stalker*mu itu, belum pernah sekali pun aku berjumpa."

"Ya, kali ini kamu akan berjumpa dan harus ingat. Jangan sampai jatuh cinta padanya," ucap Nay, tentu ia becanda.

"Kamu tenang saja, apa alasannya memang setampan apa? Sungguh, tak akan mungkin aku mengambil milik sahabatku."

Nayra terkekeh, "ya, aku percaya. Sejak dulu kamu memang terlalu fokus belajar. Sampai lupa untuk berpacaran."

"Aku tak berminat, Nay. Aku rasa setiap orang sudah memiliki jodoh masing-masing. Untuk apa sibuk mencari? Lebih baik fokus membuat ibu dan kakak bahagia."

"Kalau kamu sudah bicara seperti itu, aku nyerah. Hehe."

Mereka akhirnya tertawa bersama, namun tawa Nayra berhenti saat melihat jam di tangan, waktu menunjukkan pukul delapan. Tapi, bukankah tadi Dewo mengatakan kalau dia sudah sampai di hotel? Kenapa belum sampai juga, bahkan acara akan dimulai setengah jam lagi.

"Tapi kenapa *Mr.Stalker* belum sampai juga, ya? Tadi kutelepon dia sudah sampai di depan."

Mendengar ucapan sahabatnya, Fanny langsung tersadar kenapa kakak iparnya belum juga sampai. Apa yang terjadi?

"Kak Renee juga sedang ganti *dress* karena aku lupa bilang

kalau pakai warna merah darah. Aku sudah siapkan *dress*-nya tapi sampai sekarang kok belum sampai juga? Perasaanku jadi tak enak."

"Hanya ada satu cara untuk kita agar tak penasaran dan khawatir lagi," ujar Nayra, Fanny tampak bersiap mendengarkan penjelasan sahabatnya.

"Jadi, kamu telepon kak Renee dan aku telepon kekasihku, beres, kan?"

Namun seketika wajah Fanny semakin tak tenang dan terkesan panik, "yang jadi masalahnya satu. Ponsel kak Renee ada padaku. Oh Tuhan, aku tak tahu akan begini jadinya. Aku harus cari dia." Fanny semakin panik.

"Nomor *Mr.Stalker* kenapa tak aktif. Ya ampun kenapa bisa kebetulan seperti ini." Nayra yang semula tenang menjadi ikut panik.

"Tenang, Nay. Kita harus tenang," Fanny berusaha menenangkan Nayra meski sebenarnya mereka sangat lah panik. Jam menunjukkan pukul 20.10, acara akan dimulai sebentar lagi, orang yang menjadi tamu istimewa belum juga menampakkan diri.

♥♥♥

Baik Renee maupun Dewo, keduanya duduk menyandarkan punggungnya pada dinding *lift,* tentu saja Dewo dengan mudah bisa melirik paha mulus Renee. Tiba-tiba pikiran Dewo jadi mesum lagi. Merasa diperhatikan Renee pun bangun, ia sadar posisi duduknya sungguh tidak tepat.

"Kenapa kamu menggunakan *dress* berwarna merah?" tanya Dewo.

Renee pun memerhatikan Dewo, ternyata ia baru sadar kalau

pakaian yang mereka gunakan warnanya senada. Renee berpikir mungkinkah Dewo menenal Nayra?

"Aku akan menghadiri ulangtahun temanku," jawab Renee.

"Teman? Sejak kapan kamu punya teman?" Dewo mulai curiga kalau teman Renee adalah Nayra, seingat Dewo sejak dulu Renee tak memiliki teman wanita.

"Tunggu, jangan bilang kamu juga akan menghadiri acara ulangtahun Nayra? Lihatlah jasmu, *dresscode*-nya warna merah darah, kan?"

Apa yang barusaja diucapkan Renee cukup membuktikan kalau dugaan Dewo benar. Mereka akan menghadiri acara yang sama. "Kamu mengenalnya?" tanya Dewo kemudian.

Renee mengangguk, "aku tak menduga ternyata kamu juga mengenal Nayra."

Dewo tercekat, apa yang harus ia katakan tentang status dirinya dengan Nayra. Haruskah Renee diberi tahu kalau sebenarnya Nayra adalah kekasihnya. Sungguh, dalam hati entah mengapa Dewo tak ingin Renee mengetahui yang sebenarnya.

"Ya, dia.. dia.. Nayra adalah.." Belum sempat Dewo melanjutkan kalimatnya tiba-tiba pintu terbuka.

"Syukurlah kalian tidak apa-apa, maafkan atas kelalaian kami sampai Tuan dan Nona terjebak di sini," kata petugas itu.

"Ah tidak, Pak. Ini kesalahan kami yang kurang teliti," jawab Dewo.

"Baiklah, ini kami sediakan minum. Kami tahu bagaimana paniknya terjebak di dalam," kata petugas itu lagi sambil memberikan dua botol air mineral pada Dewo dan Renee.

"Selamat menikmati fasilitas hotel kami, semoga kalian terus

diberi kelanggengan. Sungguh, kalian adalah pasangan serasi," ucap petugas itu yang sontak membuat Renee melongo. Petugas tersebut salah paham, ia mengira Dewo dan Renee adalah sepasang suami istri. Mungkin karena pakaian yang mereka gunakan senada sehingga menimbulkan kesan serasi. Tentu saja Dewo sangat senang mendengar ucapan petugas itu. Benarkah ia dan Renee adalah pasangan yang serasi?

Renee akhirnya merasa lega setelah hampir setengah jam terjebak dengan Dewo. Tak berbeda jauh dengan Renee, seketika Dewo pun merasa lega, artinya ia tak harus menceritakan tentang Nayra pada Renee. Untung saja petugas itu datang tepat waktu. Tapi ada hal yang mengganjal dibenak Dewo, walau bagaimana pun Renee akan tahu ia adalah kekasih Nayra.. Bukan kah Nayra akan memberinya potongan kue pertama? Kalau sudah begini, Dewo harus memikirkan bagaiamana cara terbaik. Entah mengapa ia tak ingin Renee mengetahui tentang hubungannya dengan Nayra.

"Aku duluan ya, jangan sampai adiknya Affan tahu. Anggap ini tak pernah terjadi. Aku tak mau membuat Affan kecewa, lagi. Meski nanti di acara kita berjumpa lagi. Tolong, anggap kita tak saling mengenal," ucap Renee kemudian bergegas meninggalkan Dewo. Sementara Dewo hanya bisa diam, kini ia menatap kepergian Renee. Renee kini bersama orang-orang lain menaiki *lift* hendak menuju kelantai sembilan. Kali ini Renee tak salah naik lift lagi, lagi pula banyak orang-orang di situ.

Saat ini Renee sudah sampai di tempat berlangsungnya acara, acara dimulai sebentar lagi, keadaan yang sangat ramai membuat dia kesulitan menemukan Fanny meski sudah berkeliling. Ditambah alunan musik yang keras, Renee sangat bingung harus bagaiamana.

Ia beharap Dewo tak muncul disaat-saat seperti ini. Tiba-tiba ada yang menepuk pundaknya dari belakang. Dengan refleks Renee menoleh, "Fanny," ucap Renee merasa lega karena adik iparnya yang menepuk, bukan Dewo.

"Kakak membuatku khawatir, kakak dari mana saja?" tanya Fanny, Renee sudah menduga pasti Fanny akan sangat khawatir.

"Maaf, tadi ada sedikit masalah," jawab Renee.

"Masalah apa?"

"Sudahlah yang penting sudah beres, lagi pula jangan bahas lagi ya. Sebentar lagi acara akan di mulai. Omong-omong Nayra mana? Kado kakak ada di tasmu, kan?"

"Bukan hanya kado, tapi ponsel kakak juga ada padaku. Makanya saat kak Renee belum juga datang aku bingung harus menghubungi ke mana."

"Sudahlah, yang penting kakak baik-baik saja, kan?"

Fanny tersenyum, "baiklah yuk kita ke Nayra, pasti dia sudah menunggu kita. Tadi aku pamit sebentar mencari kakak sih." Akhirnya mereka berdua menghampiri Nayra.

"Selamat ulang tahun Nay, ya ampun kamu cantik sekali," ucap Renee sambil mencium pipi kanan dan kiri Nayra. Tentu saja Nayra tersenyum dan itu sangat manis begitu tahu Renee sudah datang. Gadis juga ikut khawatir saat Fanny bilang Renee tak kunjung datang dan tak membawa ponsel.

"Terima kasih kak Renee, kakak juga sangat cantik. Serius kak, tak terlihat kalau kakak sudah punya anak. Kakak harus hati-hati," ucap Nayra, nada bicaranya terdengar lebih serius.

"Hati-hati kenapa?"

"Ya hati-hati barangkali temanku yang laki-laki meminta

berkenalan dan mengganggu kakak," kata Nayra yang disambung dengan tawanya.

"Kamu ini ada-ada saja." Renee ikut terkekeh.

"Nay benar, Kak." timpal Fanny, "jangan sampai ada lelaki yang mengganggu kakak."

"Kalian tenang saja, kakak tidak akan tergoda oleh lelaki manapun." Akhirnya mereka tertawa bersama.

"Omong-omong gimana si *Mr.Stalker*, Nay?" tanya Fanny.

"Oh ada, tadi dia sudah datang. Mungkin sedang ke toilet. Tadi aku sudah bilang akan mengenalkan kalian."

Perbincangan mereka berhenti saat pembawa acara secara resmi membuka acaranya.

Enam Belas

Acara sudah dimulai meski belum sampai ke acara puncak, namun entah mengapa Renee sangat merasa gugup. Ia masih merasa tak tenang seperti saat terjebak dalam *lift* bersama Dewo. Terlebih mereka secara tak sengaja sempat berpelukan. Ya, itu memang tak sengaja. Seharusnya Renee berhenti memikirkan hal itu. Bukankah ia datang ke sini untuk turut merayakan hari bahagia Nayra? Renee pun tersadar, cepat atau lambat ia pasti akan berjumpa lagi dengan Dewo. Bagaimana tidak, Dewo pun merupakan salah satu tamu undangan Nayra. Rasa gugup akan selalu menghampiri jika bertemu dengan Dewo. Untung saja Fanny tak mengenal Dewo, tak tahu tentang kejadian dua tahun silam jadi

Renee tak perlu khawatir lagi. Lagi pula ia tak harus takut, toh dia tak melakukan apa pun yang membuat Affan terluka. Renee masih was-was, siapa tahu Dewo tiba-tiba menghampirinya. Akhirnya ia berpikir lebih baik menghindar. Bukan kah sedia payung sebelum hujan itu akan menyelamatkan kita dari basah?

Gadis itu harus waspada, barangkali sewaktu-waktu atau kapan saja Dewo tiba-tiba muncul. Saking khawatir bertemu lagi, Renee sungguh merasa tak tenang, saat ini ia duduk sendiri. Sementara Fanny sedang berduet di panggung kecil bersama sahabatnya Nayra. Mereka memang terlihat sebagai dua sahabat yang saling menyayangi. Sebenarnya mereka mengajak Renee ikut bernyanyi namun Renee menolak. Akhirnya ia hanya bisa menatap Nayra dan Fanny. Sesekali dua gadis itu tersenyum ke arah Renee dan dibalas senyuman tak kalah manis olehnya. Renee memerhatikan seluruh area acara, dan ia berdecak kagum tentang segala kemewahan di situ. Sungguh, ini ulangtahun termewah yang pernah Renee hadiri. Semakin lama, tamu-tamu Nayra semakin banyak, mereka berkumpul di depan panggung sehingga Renee tak bisa melihat karena terhalang para tamu. Namun suaranya masih terdengar sangat keras. Dan terdengar mereka sangat berbahagia. Renee pun turut bahagia mendengarnya. Tiba-tiba seseorang duduk di samping Renee. Menepuk pelan pundaknya, refleks gadis itu menoleh. *Deg*

"Dewo?" ucap Renee dengan sangat terkejut, memang sudah ia duga sebelumnya kalau Dewo pasti akan menjumpainya. Renee merutuki, apa yang akan Dewo lakukan? Untuk apa dia masih menghampiri Renee.

"Aku perhatikan dari tadi kamu belum minum," ucap Dewo

sambil menyodorkan gelas mewah berisi minuman berwarna merah. Entah sepertinya sirup.

"Aku sudah minum tadi. Lagi pula aku tak merasa haus." jawab Renee cepat, sesekali ia menatap Fanny khawatir curiga ia berbicara dengan siapa. Namun faktanya Fanny masih berduet dengan Nayra hingga kini mereka berganti lagu. Entah sampai kapan, mungkin sampai acara puncak. Banyak para tamu juga yang turut ikut bernyanyi. Mereka sudah seperti group vokal saja.

"Tak usah gugup bersamaku, Renee," kata Dewo. Seharusnya ia juga bercermin. Sebenarnya Dewo juga gugup berbicara dengan Renee. Detak jantungnya sangat cepat seperti sudah lari maraton. Akhirnya Renee menerima gelas itu dan sedikit meminumnya.

"Kenapa tak ikut bernyanyi di sana? Mereka semua teman-temanmu, kan?" tanya Renee setelah sedikit meneguk minuman ditangannya.

Dewo menggeleng, "aku tak terlalu suka. Tapi jika bernyanyi bersamamu mungkin aku suka," ucap Dewo memberanikan diri meski kadang ia berpikir apa yang ia katakan sudah benar? Renee bungkam, malas rasanya merespon ucapan Dewo yang seperti itu.

"Maaf aku hanya becanda, oh iya, aku bawa sesuatu untukmu," kata Dewo sambil memberikan bunga edelweis pada Renee. Antara bingung dan heran, haruskah ia menerimanya? Renee berada dalam keadaan bimbang.

"Terimalah ini sebagai teman, jangan berpikir macam-macam. Bukankah aku tak pernah mengusik kalian?"

Renee pikir ucapan Dewo ada benarnya juga, bukankah tak salah menerima toh lelaki itu juga sudah mengatakan kalau itu hanya sebagai tanda teman. Tak lama kemudian Renee menerima

bunga itu, tanpa sengaja tangan mereka bersentuhan. Ada sesuatu yang aneh saat mereka saling bersentuhan. Lagi-lagi baik Renee atau Dewo menjadi salah tingkah, saking salah tingkahnya Renee meminum segelas air yang Dewo beri tadi, tanpa jeda dan habis dalam satu kali tegukkan. Dewo menatap Renee dengan tatapan heran, bukankah gadis itu tadi bilang kalau tak haus. Dan apa ini, dia meminumnya hampir tak tersisa. Beruntung Fanny dan Nayra masih asyik bernyanyi ria. Dewo tak bisa membayangkan bagaimana nanti jadinya saat Nayra memanggilnya pada acara puncak, saat ia diberi potongan kue pertama dan mungkinkah Renee terkejut? Atau bahkan, cemburu? tanya Dewo dalam hati. Tapi ia tak mau banyak percaya diri terlebih dahulu, Dewo seharusnya sadar Renee dan Affan sudah sangat bahagia. Bahkan sangat bahagia. Kehadiran masalalu meski tak membuat kacau tapi tetap saja membuat tak nyaman. Dan sialnya Dewo masih terjebak dalam bayang-bayang Renee. Meski saat ini ia telah resmi menjadi pacar Nayra namun Dewo masih belum sepenuhnya menghapus rasa itu terhadap Renee. Terlebih Nayra selalu mengingatkan dirinya pada sosok Renee. Dewo tak tahu harus bagaimana lagi, yang jelas ia belum siap kalau Renee tahu yang sebenarnya. Tahu tentang hubungannya dengan Nayra.

Lagu sudah berhenti, dan sepertinya Nayra tak ingin bernyanyi lagi. Dewo sedikit panik khawatir Nayra menyaksikan kebersamaannya dengan Renee. Dewo khawatir jika Nayra ke sini akan terbongkar semua. Selain itu Dewo tak tahu apa yang akan terjadi jika Nayra tahu statusnya yang sebenarnya.

"Jaga baik-baik bunganya, sampai jumpa lagi," ucap Dewo. Untuk mencari aman akhirnya Dewo pamit pada Renee, dan benar

saja dugaan Dewo. Saat ia sudah meninggalkan Renee, ternyata Nayra menghampiri gadis itu.

♥♥♥

"Kak Renee baik-baik saja kan kami tinggal sendiri?" tanya Nayra.

"Seperti yang kalian lihat, aku baik-baik saja. Acara puncak jam berapa, ya?" tanya Renee.

"Tepat pukul 00.00 dong, Kak," jawab Nayra. Kemudian Renee melirik jam tangan lagi. Rupanya masih jam setengah sepuluh malam. Masih lama, kenapa acaranya malam sekali, sih. Pikir Renee.

Sementara Fanny yang semula tak ada kini menghampiri mereka berdua. "Kakak kenapa?" tanya Fanny saat melihat Renee sedikit gelisah. Gadis itu gelisah karena tak menyangka acara bisa semalam itu. Sementara dia adalah wanita bersuami dan memiliki anak, meski sudah diizinkan tetap saja ia merasa tak baik jika pulang dinihari. Renee menggeleng sambil tersenyum yang terkesan dipaksakan. Tiba-tiba Nayra mendapati tangan Renee terdapat bunga edelweis. Tanpa ragu ia mengambilnya.

"Oh Tuhan, aku tak menyangka kekasihku sampai menitipkan bunga ini. Ini bunga untukku, kan?" kata Nayra.

"Belum tentu, Nay. Barangkali aja ini untuk kak Renee dari oranglain atau kak Renee membelinya. Kak Renee juga kan suka edelweis, bukan kamu saja Nay," timpal Fanny.

Nayra tersadar, ada benarnya juga. Barangkali saja ini bukan dari *Mr.Stalker* untuknya. Bisa jadi Renee membeli.

"Tapi ini dari laki-laki tampan dan menitipkan pada kakak,

bukan salah lagi ini untukku, kan?"

Renee sedikit menggaruk kepalanya yang faktanya tidak gatal. Merasa tak tega memusnahkan sinar kebahagiaan pada diri gadis itu akhirnya Renee mengiyakan. "Tentu saja ini untuk Nay, siapa yang mau memberiku bunga?" jawab Renee padahal ia tak sekali pun merasa bertemu dengan kekasih Nayra. Bahkan tahu wajahnya pun tidak. Mendengar jawaban Renee, senyuman tampak mengembang dibibir Nayra. Dewo memang sangat romantis. Sempat-sempatnya ia memberi kejutan seperti ini. Pikir Nayra.

"*Mr.Stalkerku* tampan, kan? Bahkan sangat tampan, kan?"

Renee mengangguk, "ya, tampan sekali. Tampaknya ia sangat mencintaimu."

Sungguh, apa yang baru saja Renee lakukan adalah membuat Nayra semakin tenggelam ke dalam kesalahpahaman. Renee tak sedikitpun tahu siapa kekasih Nayra sesungguhnya. Bisa-bisanya ia berbohong seperti itu. Ada sedikit penyesalan dalam hati Renee, kenapa bisa melakukan hal seperti itu.

"Tapi Nay, sepertinya aku tak bisa sampai malam," ucap Renee.

"Kenapa?" Raut wajah Nayra sedikit kecewa. Ia rasa Renee belum melakukan apa pun yang menyenangkan. Menyanyi pun tadi tak mau.

"Maaf, kamu tahu sendiri. Aku senang bisa di undang. Selamat ulang tahun ya, Nay," kemudian Renee mencium pipi kanan dan kiri gadis itu.

"Terimakasih sudah mau hadir walau tak sampai ke acara puncak. Tapi makasih banyak, kadonya sudah aku terima." Nayra mulai tersenyum. Rasanya ia harus memahami memang Renee

sudah harus pulang.

"Fanny, mobilmu kakak bawa pulang, ya?"

Fanny mengernyit, "tidak, bahaya di jalan, Kak."

"Aku sudah bilang kalau aku bisa, aku janji akan sangat hati-hati." Renee terus membujuk Fanny.

"Tapi kak Affan bisa marah padaku, kalau terjadi apa-apa sama kakak.."

"Percayalah. Aku sudah lancar."

Akhirnya Fanny luluh juga, ia memperbolehkan kakak iparnya menyetir sendiri untuk pulang. Lagi pula Fanny akan menginap di situ. Renee pun pamit, Nayra dan fanny menatap kepergian gadis itu. Meski khawatir, mereka hanya harus percaya bahwa semua akan baik-baik saja.

"Omong-omong *Mr.Stalker*mu ke mana? Sudah menampakkan diri padamu kah?" tanya Fanny.

"Aku pun tak tahu, sejak tadi kami komunikasi via *chat.* Namun tak juga kutemukan dia. Dan lihatlah bunga ini, dia benar-benar ingin bermain teka-teki denganku."

"Iya mungkin memang ingin memberi kejutan, ya," jawab Fanny.

♥♥♥

Renee baru saja hendak masuk ke dalam mobil, tiba-tiba ada yang membekap mulutnya, kemudian mendorong tubuh Renee membawanya ke tempat yang lebih sepi. Jantung Renee berdegup kencang, ia sangat ketakutan bisa-bisanya ada penjahat. Ke mana petugas keamanan di sini? Renee yang refleks memejamkan mata karena ketakutan. Akhirnya memberanikan diri untuk membuka

mata. Jantungnya yang semula sudah berdegup kencang kini berdetak lebih kencang lagi saat sepasang mata itu menatap tajam ke arahnya. Renee tak menyangka lelaki itu bisa melakukan hal gila seperti ini. Dewo masih membekap Renee sehingga gadis itu tak bisa berteriak. Tubuh mereka pun sangat dekat hanya berjarak beberapa centi saja sehingga baik Renee mau pun Dewo sanggup merasakan embusan napas masing-masing. Mereka saling menatap, tatapan Dewo pada Renee sungguh tak terbaca. Renee tak tahu apa yang harus ia lakukan, Renee ingin menjerit, ingin menangis. Ingin menghindar dari Dewo. Namun tenaga lelaki itu lebih dominan dari pada Renee. Sehingga gadis itu tak bisa berkutik dibuatnya.

Tujuh Belas

Tubuh Renee dan Dewo sangat dekat hanya berjarak beberapa centi saja sehingga keduanya sanggup merasakan embusan napas masing-masing. Mereka saling menatap, tatapan Dewo pada Renee sungguh tak terbaca. Renee tak tahu apa yang harus ia lakukan, Renee ingin menjerit, ingin menangis. Ingin menghindar dari Dewo. Namun tenaga lelaki itu lebih dominan dari pada Renee. Sehingga gadis itu tak bisa berkutik dibuatnya. "Kamu tak perlu berteriak, kau hanya harus mendengarkan."

Renee menggeleng, berusaha meronta, wajahnya tampak sangat panik. Renee ingin Dewo membebaskannya sekarang juga. Bahkan air mata gadis itu hampir menetes.

"Turuti saja, tujuanku baik. Bukan untuk menjahatimu, Renee," ucap Dewo lirih. Renee melihat ada sinar tulus dalam tatapan Dewo, mungkinkah ia jujur? Jika tujuannya baik, kenapa harus dengan cara seperti ini? Kenapa membekap Renee? Renee bagai tak ada pilihan lain, akhirnya ia tak lagi meronta hingga pada akhirnya Dewo mau melepaskan tangannya dari mulut Renee. Renee yang awalnya kesulitan bernapas kini merasa sedikit lega saat lelaki itu melepaskan tangannya, meski rasa khawatir masih bersarang tentang apa yang sebenarnya Dewo inginkan.

"Apa maumu?" tanya Renee, suaranya sedikit bergetar. Rasa gugup itu masih ada, mungkin akan selalu ada.

"Aku ingin meminta satu hal darimu," jawab Dewo, "tapi jangan di sini, orang akan curiga jika melihat kita. Lebih baik dimobilmu, atau mobilku?" tambah Dewo.

Sungguh, Renee sangat penasaran apa yang akan Dewo lakukan, mungkinkah dia akan menjebak Renee seperti dulu kemudian Affan salah paham. Tuhan, Renee benar-benar dilema akan hal ini.

"Tapi mau apa? Aku ingin pulang."

"Ini sangat penting, sumpah demi apa pun aku tak akan berbuat jahat padamu. Aku janji!"

Renee bungkam sejenak, ia berpikir rasanya tak ada pilihan lain. Jika ingin tahu apa yang Dewo rencanakan sebaiknya ia ikut, toh mata lelaki itu tak menunjukkan kalau sedang bohong. Meski berat, Renee berusaha percaya. Dan tentunya harus tetap waspada barangkali Dewo berbohong lagi. Akhirnya Renee memutuskan untuk berbicara dengan Dewo di mobil saja, mobil Fanny yang hendak ia tumpangi. Dengan catatan tak melebihi batas waktu yang

telah ditentukan. Walau bagaimanapun Renee harus cepat pulang.

♥♥♥

Nayra merasa gelisah, ke mana Dewo sebenarnya? Mungkinkah Mr-Stalkernya benar-benar ingin membuat kejutan. Tapi haruskah sampai membuatnya panik tingkat dewa seperti ini?

"Nay, ini hari spesialmu. Jangan gelisah apalagi mondar-mandir seperti itu!" ucap Fanny, dia ikut sedih melihat sahabatnya gelisah.

"Aku tak apa-apa, masih bisa senyum kok." Nayra memasang senyuman yang terkesan dipaksakan. Gadis itu terus memegangi ponselnya, sesekali ia coba hubungi Dewo namun tak aktif.

Fanny menggeleng, "sayangnya kamu tak bisa membohongiku.. sudahlah, jangan terlalu dipikirkan. Toh kita sudah tahu kalau *Mr.Stalker* sudah datang."

"Tapi, dia tak mengangkat teleponku dari tadi, nomornya tak aktif, Fan."

"Ya namanya juga kejutan. Semoga dia memang sedang merencanakan sebuah kejutan... Positive thinking aja, Nay." Fanny terus memberikan angin segar agar Nayra tak terus gelisah.

"Nyambung!!!!" ucap Nayra girang saat teleponnya mulai tersambung. Dia berharap Dewo segera mengangkatnya. Beberapa saat kemudian, suara Dewo mulai terdengar. Nayra menjadi sangat lega.

"Kamu di mana? Jangan jadi jahat dan menyebalkan seperti itu, acaraku tak main-main. Kau adalah tamu spesial, jangan pernah membatalkan hadir." Namun Dewo bungkam.

"Hey, kamu mendengarku, kan? Sumpah demi apapun aku

bisa gila jika kau tak datang," ucap Nayra lagi.

"Jangan marah-marah, Sayang. Kecantikanmu luntur kalau kau terus mengomel. Aku sudah datang sejak awal."

"Ya, aku bahkan sudah menerima bunganya, tapi kau di mana? Aku tak bisa tenang jika kamu belum datang. Ingat Dewo, potongan kue pertama itu untukmu, jangan macam-macam dan..."

"*Love you...*" ucap Dewo tiba-tiba, hingga Nayra tak melanjutkan kalimatnya lagi. Ia tersipu mendengar ucapan Dewo. Sungguh, baru kali ini Dewo bersikap demikian.

"I love you too.. Aku tahu, kau memang penuh kejutan.. Jangan lama-lama sembunyi, aku ingin kamu di sampingku sekarang."

"Di sampingmu? Oh Sayang, jangankan sekarang, bahkan selamanya aku bisa."

Nayra tersenyum mendengar ucapan Dewo. Sungguh ia sangat berbunga, Dewo bukan sekadar *Mr.Stalker* tapi juga bisa dibilang romantis, sangat romantis.

"*Kamu tunggu aku saja, jangan tanya aku ada di mana sekarang, karena aku selalu dihatimu*," ucap Dewo lagi.

Saat sambungan telepon terputus, Nayra nampak sangat berbunga. Bahkan dibanding tadi, ekspresinya sangat jauh berbeda. Tak bisa dijelaskan dengan kata-kata betapa bahagianya Nayra. Setidaknya dia lebih tenang, Dewo pasti di sampingnya saat meniup lilin, menjadi salah satu list harapan utama dalam make a wishnya. Nayra sudah memutuskan, Dewo memang mencintainya sejak awal. Mr.Stalker itu pengangum rahasia yang sudah mencintainya dengan tulus.

♥♥♥

Dewo menutup ponselnya. Kemudian fokusnya beralih pada Renee yang sedari tadi mungkin mendengarkannya yang sedang bertelepon. Tadi di dalam dia sempan mengisi daya ponselnya sehingga bisa mengubungi Nayra.

Kini, mereka ada di mobil. Sebenarnya Renee penasaran, siapa wanita yang baru saja ditelepon Dewo. Mungkinkah Dewo memiliki kekasih? Atau kembali pada Flora, mantan istrinya. Namun Renee segera menepis pemikiran itu. Bukankah Flora mengalami gangguan jiwa? Lalu, siapa? Yang pasti, wanita itu kini hadir dalam acara ini. Kemungkinan dia adalah teman Fanny dan Nayra.

"Aku tahu kau ingin bertanya aku bertelepon dengan siapa, iya kan?" tanya Dewo bagai bisa membaca pikiran Renee.

"Dia kekasihku. Aku harap kamu tak terkejut," ucap Dewo lagi, bahkan Renee belum sedikit pun merespon ucapan Dewo. Renee masih bungkam antara percaya dan tak percaya.

"Lalu, apa urusannya denganku?"

"Tentu ada, justru ini tujuanku berbicara denganmu."

"Meski dengan cara seperti tadi? Apa tak ada cara yang lebih baik? Kamu bisa membuatku jantungan!" protes Renee yang masih sedikit kesal dan degdegan tiba-tiba Dewo mengajaknya bicara.

"Jika bukan dengan cara seperti itu apa kau mau? Bukan kah kau yang selalu menghindar?"

"Baiklah, sekarang apa tujuanmu? Ini sudah malam, aku tak bisa lama."

"Sebelumnya aku ingin mengutarakan beberapa hal," Nada bicara Dewo terdengar sangat serius, Renee bersiap mendengarkan apa pun yang akan lelaki itu katakan.

"Pertama, aku sangat merindukanmu. Tapi jangan salah

paham dulu, aku tak ada maksud meminta kau membalas rinduku. Rinduku sekarang dan dulu itu beda. Saat ini aku bukan Sadewo yang ambisius, aku tak lagi berambisi memilikimu apalagi menghancurkan kebahagiaan kau dengan Affan. Jadi, aku minta kau tak perlu takut padaku. Tak perlu menghindar lagi, masalah Refan kau tak perlu khawatir karena aku tak akan merebutnya dari pelukan kalian. Ingat, aku tak sejahat dulu. Percayalah, beri aku kesempatan untuk hadir di antara kalian semua, ikut berbahagia sebagai sahabat kalian. Bisa kah?"

Renee bungkam.

"Kamu juga harus tahu bahwa aku sudah memiliki kekasih, meski kami jadian tanpa sengaja dan atas dasar kesalahpahaman, namun sepertinya dia sudah terlanjur mengira aku mencintainya.. Tak butuh waktu lama bagi gadis itu untuk mencintaiku. Jadi, apa yang perlu dikhwatirkan lagi? Sungguh, tak ada niatku untuk mengusik kehidupan kalian. Mari berkawan, lupakan kejadian dulu meski aku sendiri kadang masih mengingatnya. Tapi yang pasti, aku sudah bukan Dewo yang jahat."

"Apa aku tidak salah dengar?" Renee mencoba memastikan. Dia berharap Dewo memang benar-benar berubah.

Dewo mengangguk, "Apa perlu aku mengenalkanmu pada kekasihku? Apa kau masih ragu?"

Renee menggeleng, "aku tak ragu, aku pernah melihat kalian hendak meninggalkan kedai bubur ayam pagi itu."

"Kamu melihatku?" Dewo terkejut, rupanya Renee sempat melihatnya.

"Ya, sayangnya aku tak bisa melihat dengan jelas kekasihmu."

"Kamu mengenalnya, Renee."

"Mengenalnya? Maksudmu?"

"Dia Nayra, Nayra adalah kekasihku saat ini, yang baru saja meneleponku, dan malam ini kita dipertemukan dalam ulangtahunnya."

Sumpah demi apa pun Renee sangat terkejut mendengarnya. Serius kah Dewo? Apa ini lelucon?

"Sudah kuduga, kamu pasti terkejut," kata Dewo kemudian.

"Jangan-jangan kau yang disebut tamu spesialnya?"

"Tepat sekali, aku lah yang akan menerima potongan kue pertama. Sungguh, aku juga tak tahu dunia sesempit ini. Yang jelas, aku baru tahu kalau Fanny adalah adik Affan. kau tahu sendiri kan hubungan Nayra dan Fanny seperti apa? Mereka bersahabat baik," jelas Dewo.

"Ya, aku tahu, Nayra sepertinya gadis yang baik. Aku tak mau dengar kamu menyakitinya."

Dewo tersenyum mendengar permintaan Renee, hanya saja beberapa saat kemudian senyuman itu hilang berubah menjadi ekspresi yang tak mampu Renee baca. Ada apa dengan Dewo?

"Tapi ada satu hal yang membuatku merasa janggal, dia hanya tahu kalau aku ini seorang lelaki lajang."

"Bukankah memang begitu? Kamu sudah resmi bercerai dengan Flora, kan?

"Maksudku, dia mengira aku belum pernah menikah. Dia tak tahu kalau aku seorang duda," ucap Dewo ragu. Baru kali ini Renee mendengar Dewo penuh keraguan.

"Mungkinkah dia tak menyukai duda?"

"Bukan begitu, maksudku barangkali dia merasa dibohongi nantinya."

"Hm, apa kau mencintainya?" tanya Renee.

Deg. Perntanyaan horor itu pun keluar, terlebih dilontarkan Renee. Gadis yang pernah memiliki hubungan khusus dengan Dewo. Jantung Dewo berdegup kencang saat Renee menanyakan hal itu. Haruskah ia menjawab dengan jujur?

♥♥♥

Hampir tak akan terdengar meski berteriak sekalipun. Bagaimana tidak, semua tamu sedang menikmati pesta dengan musik yang sangat keras, lampu gemerlap menyempurnakan itu semua. Kebanyakan dari mereka berpasangan saling meliukkan tubuh masing-masing demi menikmati acara ini. Sementara seorang lelaki sibuk mencari wanitanya, dia terus menyusuri seisi ruangan untuk mencari keberadaan wanitanya itu. Ya, dia adalah Affan yang sengaja datang untuk menjemput Renee. Entah mengapa di rumah lelaki itu tak bisa tidur. Ia tak akan bisa tenang jika belum melihat wajah istrinya dalam keadaan baik-baik saja. Ia pun mencari Fanny, karena dia yakin Renee pasti ada di sekitar Fanny. Adiknya pasti tahu keberadaan Renee.

Beberapa saat kemudian. Affan melihat Fanny sedang berdiri dengan seseorang tapi bukan Renee. Lalu, ke mana Renee? Tanpa ragu, Affan langsung menghampiri adiknya. Lebih baik ia menanyakan secara langsung ke mana Renee sebenarnya.

Delapan Belas

"Omong-omong kamu bisa naik mobil? Pesat sekali kemajuan gadis polos sepertimu," ucap Dewo sengaja mengalihkan pembicaraan.

"Apa kamu mencintainya?" tanya Renee lagi. Dia tak sedikit pun berminat merespon ucapan Dewo yang tadi. Ia hanya ingin Dewo menjawab apa yang ia tanyakan. Dewo sempat bungkam karena bimbang harus memberitahu atau tidak.

"Itu bukan yang ingin aku bahas, Ren. Aku ingin meminta satu hal, bukankah aku sudah mengatakannya tadi?"

"Oke, jadi apa yang kau inginkan?"

"Aku ingin kau merahasiakan hubungan kita dua tahun lalu,

aku tak ingin Nayra tahu ini semua. Kau dan Affan, tolong jangan pernah membahas itu. Anggap saja kita tak pernah ada sesuatu, dulu." Mendengar penjelasan Dewo, Renee mulai mengerti. Jadi itu yang dia inginkan.

"Bagaimana dengan status dudamu?"

"Nayra belum tahu, untuk saat ini biarkan menjadi rahasia. Entahlah, aku juga merasa heran bisa bersikap seperti ini. Jangan pernah tanya kenapa apalagi bertanya bagaimana perasaanku padanya. Karena aku pun tak tahu.."

"Baik, jadi aku harus mengatakan ini juga pada suamiku?"

"Tentu saja, jangan sampai Fanny tahu, pokoknya anggap saja kita tak memiliki masalalu yang kelam."

Renee mengangguk tanda mengerti, seketika ia merasa lebih lega karena tujuan Dewo menemuinya bukan untuk jahat melainkan untuk sebuah tujuan. Akibat pertemuan ini Renee jadi tahu bahwa ternyata Nayra adalah pacar Dewo. Tiba-tiba Renee teringat bunga yang Dewo beri tadi, mungkinkah sebenarnya itu bunga untuk Nayra? Renee baru sadar kalau Nayra juga suka edelweis.

"Lalu bunga yang tadi?" tanya Renee ragu.

"Oh itu memang untukmu, aku membelinya mendadak usai kita terjebak di *lift*. Tapi sudah diambil Nayra, ya? Pasti Nayra pikir itu untuknya."

"Ini bukan tentang bagaimana pemikiran Nayra terhadap bunga itu untuk siapa, tapi untuk apa kamu masih memberikan untukku?"

"Kan aku sudah bilang, sebagai tanda persahabatan. Tentu kau pasti tahu aku sudah bukan Dewo yang dulu lagi."

"Iya, tapi kumohon jangan beri aku bunga lagi. Aku tak ingin

mendengar alasan apapun. Jangan sampai Affan curiga."

"Maaf, aku jamin dia akan mengerti jika kau yang menjelaskan. Katakan saja apa yang tadi aku jelaskan. Mudah-mudahan dia percaya aku tak lagi mengejarmu karena faktanya aku tak lagi berambisi seperti dulu."

Lagi-lagi Renee mengangguk, namun entah mengapa perasaannya jadi tak enak. Mungkinkah akan terjadi sesuatu?

♥♥♥

Affan yang sedari tadi menyusuri area pesta melihat Fanny sedang berdiri dengan seseorang tapi bukan Renee. Lalu, ke mana Renee? Tanpa ragu, Affan langsung menghampiri adiknya. Lebih baik ia menanyakan secara langsung ke mana Renee sebenarnya. Belum sempat Affan bertanya, Fanny yang malah terlebih dahulu melontarkan pertanyaan.

"Kak Affan? Mana kak Renee?" Seketika tubuh Affan menegang mendengar pertanyaan adiknya. Ia berharap Fanny sedang becanda. Namun tak bisa dimungkiri kaki lelaki itu sedikit lemas. Pikirannya cemas membayangkan hal buruk yang mungkin saja dialami istrinya.

"Harusnya kakak yang bertanya padamu, bukankah Renee pergi bersamamu? Katakan sekarang dia di mana, Fan." Affan sebenarnya panik, tapi ia berusaha bersikap lebih tenang.

"Ya Tuhan, kakak tidak sedang becanda, kan?"

Affan menggeleng, dalam hatinya bergumam jangan sampai kejadian dua tahun lalu terulang lagi, kejadian saat Renee menghilang dan Dewo lah dalang dari semua ini. Affan mulai mengingat pertemuannya dengan Dewo beberapa hari yang lalu,

mungkinkah janjinya bisa dipegang? Tapi, mana mungkin Dewo ada di sini, Affan pikir mustahil jika Dewo hadir. Setahu Affan, mereka tak saling mengenal. Affan menggeleng lagi, bunga itu! Ya, Affan teringat bunga yang tak sengaja terjatuh. Tidak salah lagi, kemingkinan besar Renee bersama Dewo. Pikiran Affan benar-benar kacau, terus menduga dan menerka.

"Tapi kak Affan jangan khawatir dulu. Mungkin saja kak Renee sudah sampai rumah, dan kalian berselisihan jalan," kata Fanny.

"Jadi maksudmu, Renee pulang?"

Fanny mengangguk, "dia mengendarai mobilku, Kak. Maaf aku tahu kakak akan memarahiku.. Tapi aku jamin, kak Renee sudah lancar bahkan tadi saat ke sini dia yang menyetir."

"Ya ampun Fanny, apa kamu tak tahu apa yang kau lakukan itu sangat berbahaya sekali. Jangan sampai terjadi apa-apa pada istriku.."

"Tapi jika dia belum sampai rumah dan kak Affan tak berpapasan di jalan kemungkinan dia masih diparkiran.. tapi aku tak bisa jamin juga," jelas Fanny.

"Kenapa kalian tidak menelepon kak Renee saja? Bukankah itu bisa menjawab semua kekhawatiran kalian?" Nayra yang melihat perbincangan kakak beradik itu kini mulai angkat bicara.

"Itu dia masalahnya, ponselku lowbatt. Jika tak lowbatt sejak tadi pasti aku sudah meneleponnya. Fanny, aku pinjam ponselmu sebentar," pinta Affan pada Fanny.

Wajah Fanny memerah, tampak jelas rasa khawatir dan takut bercampur rasa bersalah berpadu menjadi satu.

"Maaf, Kak." ucap Fanny dengan suara sedikit bergetar.

"Kenapa minta maaf? Jangan bilang ponselmu juga lowbatt?"

Affan mulai menduga-duga.

"Kalau lowbatt mungkin masih bisa tenang karena ada ponsel Nayra, tapi ini ponsel Kak Renee masih ada padaku," jelas Fanny yang sanggup membuat ekspresi Affan dan Nayra bertambah khawatir.

Sejak berangkat, Renee memang sengaja menitipkan ponselnya pada Fanny. Bahkan saat terjebak di lift itu sebabnya Renee tak bisa menghubungi siapa pun.

"Baiklah, kalian tak perlu pusing lagi," ucap Nayra bagai menengahi. "Begini saja, kak Affan cari ke parkiran. Kalau tak ada, silakan kak Affan telusuri arah jalanan pulang, dan jika masih tak ada juga. Kita harus optimis kalau kak Renee sudah sampai di rumah, mungkin saja dia yang berbalik mencari kak Affan. Istri mana yang tenang saat pulang mendapati suaminya hilang?" jelas Nayra.

"Nayra benar, kak. Jika terus berdebat dan menduga-duga di sini tak akan sanggup menemukan kak Renee. Cara satu-satunya ya kita mencarinya," ucap Fanny kemudian.

"Bukan kita! Tapi aku, kalian tak ikut. Nikmati saja acara ini, maaf sudah mengganggu dan membuat kalian khawatir." pungkas Affan.

"Maaf kak, Fanny tak bisa ikut."

"Iya, tak masalah. Kakak permisi dulu ya. Oh ya, selamat ulangtahun Nayra," ucap Affan sambil bergegas pamit. Bahkan belum sempat Nayra mengucapkan terimakasih, lelaki itu sudah menghilang dari hadapan mereka. Affan benar-benar khawatir, ia tak mau kejadian dulu terulang. Secepatnya ia harus menemukan Renee.

♥♥♥

Affan saat ini sedang mencari keberadaan mobil Fanny, mudah-mudahan saja Renee masih ada di sekitar sini. Mata Affan terus memerhatikan sekeliling. Senyuman tampak mengembang dibibir Affan saat melihat mobil yang ia cari. Batinnya merasa lega, dengan begitu Renee masih ada di sini. Langsung saja tanpa rasa ragu Affan menghampiri mobil yang ia yakini ada istrinya di situ. Dalam hati Affan merasa heran, sedang tidur kah istrinya? Atau sedang apa, kenapa tak segera pulang. Mobil itu masih dalam posisi yang sama. Affan pun mempercepat langkahnya. Sampai pada akhirnya kini ia sudah tepat di hadapan mobil tersebut. Ia mengetuk kaca mobil berharap agar Renee segera membuka pintu, "Renee, ini aku suamimu. Aku Affan, tolong buka pintunya, Sayang."

Renee terkejut, bahkan sangat terkejut kenapa suaminya berada di sini. Apa yang sedang Affan lakukan? Sejak kapan Affan di sini? Pertanyaan itu terus membayangi Renee. Tak lama kemudian, gadis itu membuka pintu dan turun dari mobil Fanny. Wajahnya sedikit gugup. Jantungnya berdetak lebih cepat.

"Aku... aku..," ucap Renee ragu. "Aku mau pulang," tambah Renee.

"Kamu tak apa-apa kan, Sayang?" Affan menyentuh kedua pipi istrinya. "Sungguh aku sangat mengkhawatirkanmu, entah perasaanku tak tenang jadi aku memutuskan untuk menemuimu secara langsung, dan sekarang perasaanku lega saat melihat kau baik baik saja."

"Lihatlah aku baik-baik saja." jawab Renee sambil tersenyum jangan sampai membuat Affan curiga.

"Tapi wajahmu pucat.."

Renee menggeleng, sebenarnya Renee sedang gugup. Untung

saja perbincangannya dengan Dewo sudah selesai dan Dewo sudah kembali ke lantai sembilan. Andai tadi terlambat satu menit saja, Affan bisa-bisa salah paham jika tahu hal ini. Sungguh, Renee tak bisa menebak bagaimana ekspresi Affan jika tahu tentang Dewo.

"Kenapa kau gugup, Sayang? Apa yang terjadi? Katakan saja." ucap Affan, sejak dulu memang begitu. Affan seakan bisa membaca pikiran Renee.

"Mungkin aku lelah dan ngantuk."

"Kalau begitu mari pulang, naik mobil kita saja."

"Lalu bagaimana dengan mobil Fanny?" tanya Renee.

"Tentu saja itu tak masalah. Kita titipkan saja kuncinya pada security biar dia yang mengantarkan ke lantai sembilan. Tak akan sulit menemukan Fanny di sana terlebih itu acara milik Nayra." Renee pun mengangguk setuju.

"Aku tak mau mendengar kamu menyetir tanpa izin dariku. Kau harus ingat aku ini suamimu. Jangan sampai berbuat sesuatu tanpa seizinku."

Renee tersenyum, dia tahu apa yang Affan lakukan adalah untuk kebaikannya.

♥♥♥

Saat ini Dewo sudah berada di lantai sembilan. Ia langsung mencari keberadaan Nayra. Saat sudah menemukan gadis itu, langsung saja Dewo menghampiri lalu menarik tubuh Nayra lembut ke *dance floor* tanpa berkata apa pun. Sontak Nayra menjadi tak karuan, antara terkejut dan bahagia. Rupanya Dewo sedang berusaha menjadi romantis. Pikir Nayra. Mereka berdua kini berada di tengah *dance floor*, semua orang pasti terpana dengan keserasian

mereka. Dewo dan Nayra bagai raja dan ratu. Tubuh mereka saling berhadapan, tatapan mereka saling bertemu bahkan seakan tak ada jarak antara keduanya. Mereka bisa merasakan embusan napas masing-masing.

Beberapa saat kemudian alunan musik yang awalnya cepat tiba-tiba berubah lambat, kini lagu berjudul *I'll be-Edwin McCain* mulai diputar. Refleks tubuh mereka bergerak mengikuti irama lagu yang sangat romantis itu. Sungguh, wajah mereka hampir menempel, tangan Dewo pun memegang pinggul Nayra, apa yang mereka lakukan menjadi pusat perhatian seluruh tamu. Tak ada yang tidal berdecak kagum melihat keromantisan pasangan ini.

"Kamu penuh kejutan!" ucap Nayra pelan, mereka masih dalam posisi yang sama. Berdansa, seakan enggam melepaskan satu sama lain.

"Tapi kamu senang, bukan? Oh, Nayra, kamu cantik sekali malam ini," kata-kata itu lolos begitu saja, entah sepertinya Dewo sedang jujur. Dia bicara berdasarkan apa yang ia lihat. Faktanya Nayra sangat cantik. Tentu saja gadis itu tersenyum sangat manis, entah lah. Dia merasa sangat bahagia terlebih dengan kehadiran Dewo.

"Kau juga sangat tampan!"

"Benarkah?" tanya Dewo, nada bicaranya sangat lembut. Siapa pun bisa jatuh hati pada pesona duda muda, keren dan tampan ini.

"Berarti kita memang jodoh!" Apa yang Dewo katakan sudah tak ia pikirkan akibatnya lagi. Padahal sebenarnya ucapan lelaki itu bisa membuat Nayra semakin terjerumus dalam kesalahpahaman.

"Yayaya, ternyata kau pandai berdansa juga, *Mr.Stalker*?"

Dewo semakin mendekatkan hingga kening mereka menempel, "kamu juga pandai."

"Berarti kamu benar, kita memang jodoh," jawab Nayra kemudian.

Nayra merasakan harum parfum yang Dewo pakai sangat khas. Berada di dekat lelaki itu membuatnya merasa sangat nyaman. Sungguh, ini kali pertama mereka berjarak sedekat itu. Terlebih lagu yang diputar sangat romantis. Betapa bahagianya mereka berdua. Para tamu bahkan iri pada keromantisan Nayra dan Dewo.

Sembilan Belas

Renee berbaring memunggungi Affan, itu sengaja ia lakukan agar tidak ketahuan bimbang dan sedang gugup. Entah mengapa Renee masih memikirkan apa yang Dewo katakan, benar kah Dewo dan Nayra? Kalau iya, dunia memang sangat sempit. Tiba-tiba Affan memeluknya dari belakang, membuat Renee semakin gugup. Mungkinkah Affan akan tahu kalau ia belum tidur? Renee tampak membalik tubuhnya, dan itu membuatnya semakin gugup. Seharusnya Renee tak membalik tubuhnya sehingga membuat gadis itu sangat kentara gugupnya. Namun dia bisa lebih tenang karena faktanya Affan sudah terlelap. Dipandangi wajah suaminya yang selalu terlihat tam-

pan meski kondisi tidur sekali pun. Renee memandangi Affan lekat, dia tersadar betapa banyak pengorbanan yang selama ini Affan lakukan. Kejam jika dia sampai mengecewakan, lagi.

Renee jadi berpikir, haruskah ia menceritakan tentang Dewo pada Affan? Namun Renee takut Affan terluka, meski faktanya Dewo tak seperti dulu namun tetap saja perasaan cemburu itu tetap ada. Setangguh apapun lelaki, rasa cemburu dan takut kehilangan itu manusiawi. Bisa hinggap dibenak siapa saja termasuk Affan yang kesabarannya tak diragukan lagi. Renee terus menatap Affan lagi, dia tak bisa membayangkan jika senyuman itu hilang dari wajah tampannya. Renee akan menjadi sangat bodoh bila menyia-nyiakan lelaki sebaik suaminya.

♥♥♥

Tepat pukul 00.00

Happy birthday Nayra.. Happy birthday Nayra.. Happy birthday.. Happy birthday.. Happy birthday, Nayraaa...

Nyanyian lagu ulang tahun terdengar, para tamu antusias menyanyikannya. Setelah lagu itu berakhir, Nayra meniup lilin bertuliskan angka 20. Tepuk tangan meriah kembali terjadi saat Nayra selesai meniup lilinnya.

"Malam ini adalah malam yang sangat spesial bagi Nayra, karena bukan hanya sekadar merayakan ulangtahunnya tapi hadir juga kekasih hati yang sangat sangat spesial. Kita beri tepuk tangan lagi untuk mereka berdua," ucap pembawa acara kemudan para tamu yang hadir bertepuk tangan meriah.

Saat ini Nayra dan Dewo duduk berdampingan, semua mata tertuju pada mereka berdua. Terlebih para wanita menatap Dewo

dengan tatapan takjub dsn terpesona. Sejak dulu memang begitu, hampir semua wanita mengakui ketampanan Dewo selain itu ia pria yang cukup matang. Diusianya yang hampir menginjak dua puluh lima tahun, Dewo nyaris sempurna dalam hal fisik. Kini, Nayra sedang memotong kue, tanpa ragu potongan kue pertama tersebut langsung diberikan pada Dewo. Menyuapinya dengan romantis, lalu Dewo pun mencium kening Nayra dihadapan semua orang. Oh Tuhan, Nayra sangat bahagia akan hal ini. Fanny juga ikut senang terhadap kebahagiaan sahabatnya itu.

♥♥♥

Renee masih setia memandangi wajah Affan. Bahkan rasa ngantuk tak mau menghampiri.

"Kenapa belum tidur, Tuan Putri?" kata Affan tiba-tiba, Renee terkejut mendengar ucapan suaminya yang berbicara meski masih memejamkan mata.

"Aku, aku sudah tidur."

"Mana ada orang tidur yang bisa menjawab pertanyaan?" Affan masih memejamkan mata.

"Maaf, apa aku mengganggu tidurmu?" tanya Renee yang sontak membuat suaminya membuka mata. Posisi mereka berhadapan.

"Apa yang membuatmu tak bisa tidur, Sayang?" Nada bicara Affan terdengar sangat serius.

"Aku belum ngantuk," jawab Renee, sebisa mungkin jangan sampai membuat suaminya curiga.

"Oh belum ngantuk, alasannya?"

Deg. Mendengar pertanyaannya, haruskah Renee

menceritakan tentang Dewo? Akankah Affan bisa mengerti tanpa ada rasa curiga bahkan kecewa? Renee hapal betul seberapa besar rasa takut kehilangan bahkan rasa takut itu lebih besar dari yang dia duga.

"Bicaralah, aku tak mau ada yang ditutupi antara kita," ucap Affan lagi.

"Aku bertemu Dewo," kata-kata itu lolos dengan sendirinya, Renee masih menunggu bagaimana reaksi Affan. Jantung Affan berdetak lebih kencang. Semua pikiran dan bayang-bayang tentang hal buruk mulai merasuki otaknya. Lidahnya kelu sehingga hanya bisa bungkam menunggu Renee melanjutkan ceritanya.

"Aku juga tak tahu, itu hanya kebetulan. Dan kamu tak perlu khawatir tentang itu. Asal kamu tahu, dia sudah memiliki kekasih. Jadi jangan takut dia akan merusak hubungan kita." Penjelasan Renee membuat Affan bertanya-tanya. Apa mungkin benar? Apa Dewo membohongi Renee? Bahkan mungkin, Renee yang sedang membohonginya?

"Kamu tahu Nayra?" tanya Renee yang direspon anggukan Affan.

"Dia adalah kekasih Dewo. Dia meminta kita merahasiakan status dudanya. Entah, dia belum siap atau mungkin takut Nay tak menerimanya."

Affan semakin terkejut. "Apa? Kamu tidak sedang becanda, kan?"

Renee tersenyum kemudian menggeleng, "tak ada yang kita khawatirkan lagi, kan?"

"Aku benar-benar tak menyangka, kenapa bisa dia dengan Nayra." Affan masih terkejut.

"Aku juga sangat terkejut saat tadi mendengarnya. Dia juga meminta kalau kita sebaiknya bersikap biasa saja, jangan takut apalagi menghindar. Dewo tak akan mengusik rumah tangga kita. Tak akan menuntut hak atas Refan. Sekarang dia punya hidup yang baru bersama Nayra."

Affan mengangguk sebagai tanda mengerti meski dihatinya masih ada sedikit keraguan. Affan jadi teringat kejadian malam itu saat sengaja bertemu Affan, Dewo juga berkata tak berambisi memiliki Renee lagi hanya saja lelaki itu tak menceritakan kalau dia telah memiliki kekasih. Ada apa ini sebenarnya? Affan jadi khawatir ada rencana lain di sini. Mungkinkah ini suatu kebohongan belaka? Dan bunga itu, bunga yang tak sengaja Dewo jatuhkan untuk siapa lagi kalau bukan Renee? Bukankah itu bunga kesayangan istrinya, Renee. Affan harus lebih waspada dan hati-hati.

♥♥♥

"Aku ucapkan sangat terimakasih khususnya untuk Dewo, untuk sahabat terbaikku, Fanny. Dan tak lupa untuk kalian semua yang sudah hadir. Sumpah demi apa pun aku bahagia, sangat bahagia," ucap Nayra di akhir kalimatnya, kemudian tepuk tangan para tamu mulai terdengar, lagi.

"Sayang, apa ada yang ingin kamu katakan di sini?" tanya Nayra pada Dewo.

Dewo tampak berpikir, kemudian akhirnya memutuskan untuk berbicara dihadapan semua orang. Dia mengambil microfon dan tersenyum hangat menatap Nayra.

"Aku sangat mencintaimu, Nay," ucap Dewo. Dia sadar mengatakan hal tersebut bisa memperyakin Nayra tentang

ketulusannya. Namun, Dewo tak mempermasalahkan itu semua, dia sudah memutuskan untuk ikut berenang hingga tenggelam dalam kesalahpahaman ini. Mungkin dengan begitu dia akan sepenuhnya belajar melupakan Renee. Selain itu, kesamaan bunga yang disukai dan senyuman Nayra sangat mengingatkannya. Dewo tak bermaksud menjadikan Nayra pelampiasan, dia pikir ini merupakan jalan terbaik yang harus diambil.

"Sangat-sangat mencintaimu," ucap Dewo lagi hingga Nayra kehilangan kata-kata. Entahlah, gadis itu merasa sangat bahagia bisa mengenal dan menjadi kekasih Dewo meski awalnya Dewo hanya sebagai stalkernya.

Semua yang ada di situ merasa kagum melihat keromantisan Nayra dan Dewo. Mereka terlihat sangat serasi. Semua pasti tak akan percaya jika tahu kejadian yang sebenarnya tentang bagaimana cara Nay dan Dewo bisa bersatu. Tiba-tiba ekspresi Dewo berubah menjadi tak terbaca. Semuanya menunggu apa yang hendak Dewo katakan lagi. Terutama Nayra, dia beranggapan kenapa lelaki yang pernah dia tampar itu sangat sulit ditebak?

"Aku juga ingin mengingatkan kalian semua, mungkin lebih tepatnya mengancam." ucap Dewo, nada getirnya sangat kentara. Senyuman di bibir Nayra mulai lenyap, semua orang bahkan jadi sepi dan bertanya-tanya apa sebenarnya maksud lelaki itu. Fanny yang berdiri dekat Nayra tampak mengeratkan genggaman pada sahabatnya itu, khawatir Dewo akan berbicara yang tak mereka harapakan. Walau bagaimana pun Nayra belum lama kenal dengan lelaki itu. Bahkan pertemuan mereka awalnya hanya kebetulan. Berpacaran pun bahkan tiba-tiba tanpa sengaja.

"Aku ingin mengancam kalian semua terutama para lelaki,

jangan sampai mengganggu kekasihku, jika semua itu terjadi, siap-siap saja mendapat pelajaran berharga dariku! Ingat, wanita paling cantik dan sedang berulangtahun malam ini, dia adalah milikku. Jangan sekali pun mencoba merebutnya terlebih menyakitinya," ucap Dewo tegas. Seketika hati Nayra merasa lega. Dia tak menyangka *Mr.Stalker*-nya akan mengatakan hal seperti itu. Ucapan Dewo baru saja membuat Nayra *speechless.* Semua kembali bersorak setelah tahu apa maksud Dewo.

"Kamu ini benar-benar ya," bisik Nayra tepat ditelinga Dewo. Alih-alih menjawab, Dewo malah mendekatkan bibirnya pada kening Nayra. Menciumnya lembut dan penuh kasih sayang.

"Ini pelajaran untukmu, jangan panik sebelum kamu tahu apa yang terjadi sebenarnya. Dengarkan dan pahami, ini berlaku untuk semua hal ya, Sayang," ucap Dewo. Bahkan kata sayang yang awalnya kaku kini sudah menjadi biasa.

♥♥♥

Saat acara berakhir, Dewo memeriksa ponselnya, dia jadi sadar ponselnya itu lowbatt sejak dia baru sampai di hotel lalu terjebak di lift bersama Renee. Meski di dalam sempat mengisi dayanya tetap saja tak bisa bertahan lama ditambah tadi dia sempat bertelepon dengan Nayra saat bersama Renee di mobil. Lalu kini ia menitipkan ponsel itu pada Nayra agar di*charge* sekarang juga. Akhirnya karena rasa lelah juga semakin menjadi, dia memutuskan untuk tidur di sana. Jika dia memaksakan diri untuk pulang, bisa-bisa ketiduran di mobil seperti waktu itu. Nayra juga akan tidur di sana bersama Fanny. Setelah Nayra dan Dewo saling berpisah menuju kamar masing-masing, lelaki itu langsung tidur saat sampai kamar.

Sementara Nayra langsung men*charge* ponsel Dewo dan bergegas ke kasur menyusul Fanny yang sudah lebih dulu melemparkan tubuhnya pada tempat empuk itu.

"Senang?" tanya Fanny.

"Tidak hanya itu, tapi aku merasa menjadi gadis yang paling bahagia di negeri ini."

"Oke, kita nanti lanjutkan lagi pembicaraan kita. Sekarang aku mau tidur," ucap Fanny. Nayra mengerti kalau sahabatnya itu kelelalahan, sama seperti dirinya.

"Oke," ucap Nayra sambil tersenyum. Gadis itu menatap langit-langit kamar hotel.

Andaikan malam ini tidur bersama Dewo. Pasti akan menyempurnakan kebahagiaan ini..

Ya Tuhan, Nayra segera memejamkan mata, pikirannya bisa-bisa mengarah mesum jika tak tidur sekarang juga. Lebih baik dia segera memejamkan mata dan tidur.

Dua Puluh

Bunyi ketukan pintu berkali-kali membuat Dewo mengerjap-ngerjapkan matanya, dia tersadar kalau sekarang sedang berada di kamar hotel. Matanya masih ngantuk, sangat ngantuk. Wajar saja, dia tidur sekitar jam 3 dinihari dan kini masih jam enam sudah bangun. Tidur hanya tiga jam membuatnya masih ingin berlama-lama dikasur. Beberapa saat kemudian Dewo bergegas membuka pintu, tampak senyuman Nayra bagai menyambutnya.

"Pagi *Mr.Stalker*," sapa gadis itu ramah.

"Ya ampun, ini masih terlalu pagi. Kamu mengganggu istirahatku," jawab Dewo dengan suara khas orang bangun tidur, ini bukan pertama kali gadis itu menemui Dewo yang dalam kondisi

bangun tidur. Kadang ada benarnya juga, penampilan yang alami memang terkesan lebih seksi. Ya, seperti Dewo saat ini.

"Ada apa?" tanya Dewo lagi. Alih-alih menjawab, Nayra malah masuk. Sontak Dewo mengikuti gadis itu dari belakang. Nayra memerhatikan kasur yang tadi Dewo tempati. "Kamu ini kebiasaan, ternyata laki-laki itu tak bisa rapi."

"Ya, kalau rapi lalu apa gunanya wanita?" jawab Dewo sekenanya, kemudian melemparkan diri di sofa. Nayra langsung menatap Dewo tajam, sangat terlihat kalau gadis itu tak setuju dengan apa yang Dewo ucapkan.

"Sepertinya sebentar lagi ada seorang gadis yang mengomel atau protes pada pernyataanku," ucap Dewo sebelum Nayra bersuara. Nayra yang awalnya ingin menyanggah, kini niatnya urung. Berganti menjadi senyuman. Semakin lama mengenal Dewo, semakin Nayra merasa nyaman hingga tak mau jauh dari makhluk penuh pesona seperti Dewo.

"Sebenarnya aku ke sini ingin mengembalikan ponsel, *batteray full*."

"Wah, terimakasih," kata Dewo sambil mengambil ponsel, tanpa sengaja tangan mereka bersentuhan. Keduanya saling menatap satu sama lain dan selama beberapa detik mata mereka bertemu.

"Kenapa menatapku seperti itu?" ucap Dewo tanpa menghilangkan senyuman.

"Ah, kamu juga menatapku. Jadi satu sama, kan?"

"Oh, jadi kamu benar-benar mengakui menatapku?" Goda Dewo. Sungguh semakin lama mereka sudah menghilangkan kecanggungan yang ada. Bahkan Dewo sudah terbiasa dengan

kehadiran Nayra. Kalau bisa jujur, keduanya sama-sama merasa nyaman. Mungkinkah yang berawal dari kesalahpahaman mampu menghadirkan cinta?

"Ah, jangan bahas lagi," ucap Nayra cepat untuk mengantisipasi Dewo menggoda lebih meski sebenarnya dalam hati dia senang hanya saja dia takut kelihatan salah tingkah dihadapan Dewo.

"Setelah ini kamu mau kemana, Nay?" tanya Dewo tiba-tiba.

Nayra menggeleng, "sepertinya pulang. Bahkan Fanny pun sudah pulang."

"Tak ada acara lagi?" Lagi-lagi dijawab dengan gelengan Nayra, dalam hati dia berharap Dewo akan mengajaknya jalan-jalan. Anggap saja ini hadiah spesial, meski tadi malam Dewo sudah memberinya kotak kecil yang entah apa isinya tapi tetap saja Nayra ingin menghabiskan hari ini hanya berdua saja.

"Baiklah, sekarang biar aku mengantarmu pulang."

Ekspresi Nayra langsung berubah menjadi kecewa, padahal dirinya sangat berharap kalau Dewo mengajaknya ke tempat romantis. Sayang sekali dia harus menerima kenyataan kalau Mr.Stalkernya kali ini sedang tak peka. Tak berbeda jauh dengan Nayra, Dewo juga malah menatap gadis itu lekat. Dalam hatinya berbicara mungkinkah sekarang Dewo sudah benar-benar berubah tak seperti dulu lagi? Dia merasa sudah bisa dikategorikan lelaki baik. Meski kata baik itu belum sampai pada pengulangan alias 'lelaki baik-baik' namun dia sadar, Sadewo Iswantoro sudah berubah. Bayangkan saja, beberapa kali berdua dengan gadis secantik Nayra tak sedikit pun bernafsu jahat. Seperti saat ini saja, jangankan mencium rasanya menatap saja sudah cukup.

♥♥♥

Saat mereka sudah memasuki area rumah Nayra, itu semakin membuat Nayra yakin kalau Dewo memang mengantarnya. Setelah sepanjang jalan dia berharap Dewo memberi kejutan kemudian membawanya ke tempat indah. Sebaiknya Nayra tak perlu banyak berharap lagi karena saat ini dia sudah sampai.

"Kamu sudah membuka hadiah dariku?" tanya Dewo saat Nayra hampir turun.

Gadis itu berhenti sejenak, "rencananya nanti di dalam aku membukanya. Memang kenapa?"

"Tidak apa-apa, Nay. Oh iya apa aku boleh mampir?" tanya Dewo ragu.

Gadis itu tersenyum sejenak sebelum menjawab pertanyaan Dewo, "sangat boleh. Ayo!" Ajaknya kemudian.

♥♥♥

Renee sedang menyuapi Refan makan, tiba-tiba suaminya datang. Sementara Renee masih sibuk mengimbangi keaktifan Refan, mengejarnya kesana kemari.

"Bagaimana untuk nanti sore, Sayang?" tanya Affan.

Renee masih sibuk menyuapi Refan, "tak ada kah waktu lain untuk membahasnya? Apa kamu tak melihat aku sedang apa?"

Affan terkekeh, "dasar ibu-ibu rempong," ucap Affan pelan, mungkin hampir tak terdengar.

Sontak Renee langsung menatap Affan, "apa kamu bilang?"

"Kamu cantik sekali, bahkan sangat cantik sekali," jawab Affan. Renee tahu Affan sedang menggodanya namun dia tak bisa meladeni karena betapa aktifnya Refan. Akhirnya dia hanya mengiyakan, padahal Renee yakin tadi Affan bukan mengatakan

demikian. Beberapa saat kemudian akhirnya Refan tiba pada suapan terakhir. Setelah itu Renee duduk di samping suaminya, dengan masih terus memantau anaknya.

"Nah, kalau sekarang silakan kalau mau bahas. Tadi bagaimana?" tanya Renee.

"Nanti sore, apa jadi? Lalu, apa kita mengajak Refan?"

"Aku ingin mengajaknya, tapi aku juga kangen naik motor."

"Lalu Refan bagaimana dong, Tuan Putri?"

"Hm, ingin titipkan saja pada ibu. Tapi, kasihan juga ibu barangkali butuh istirahat."

"Kata siapa, ibu malah sangat senang bisa bersama cucu yang tampan ini. Pergi lah, jangan khawatirkan Refan," ucap ibu tiba-tiba.

"Ibu," ucap Renee, sementara bu Deswita sudah menggendong Refan.

"Hati-hati di jalan, kamu dan Affan tak perlu khawatir. Refan sangat aman bersama oma-nya. Lagi pula dia tak rewel."

"Terimakasih, ya, Bu. Aku dan Renee izin sebentar nanti sore."

"Iya, mau lama juga silakan. Jaga istrimu ya, Affan," pinta bu Deswita kemudian direspon anggukkan Affan.

♥♥♥

Dewo sudah masuk ke rumah Nayra, entah apa yang membuatnya berani meminta mampir, sungguh mereka berdua benar-benar seperti pasangan sungguhan. Tak peduki bagaimana sejarah mereka bisa bersama yang penting sekarang keduanya saling merasa nyaman. Dewo merasa rumah ini sepi, bahkan sangat sepi. Jika saja Nayra berjumpa dengan Dewo yang dulu pasti sudah habis tubuh gadis itu. Beruntungnya Nayra yang berjumpa saat

Dewo tak lagi menjadi lelaki jahat yang tak segan melampiaskan gairahnya, seperti dulu pada Renee.

"Aku tak melihat sepotong manusia pun di sini, benar-benar sepi. Kemana mereka semua?"

"Aku sudah biasa tinggal sendiri, tapi ada asisten rumah tangga kok di belakang," jawab Nayra.

"Orang tuamu?"

"Mereka sibuk, jika mereka pulang pasti bukan ke rumah ini."

"Maksudmu?"

"Kami punya banyak rumah, ini bukan rumah utama. Mami dan papi tinggal di rumah utama, sedangkan aku lebih memilih di sini."

"Kenapa?"

"Lebih dekat dengan kampus."

"Oh, kamu tinggal sendiri sejak dulu?" tanya Dewo, tampaknya Dewo memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

"Sebenarnya tidak juga, sih, mami papi baru sibuk dua tahun terakhir ini. Semenjak aku lulus SMA mereka sibuk dengan usahanya. Tak apa lah, mungkin dengan cara seperti itu Tuhan membuka pintu rezeki bagi kami. Lagi pula meski sibuk mereka tetap perhatian dan menyayangiku, mereka tak lupa meneleponku, mami atau papi selalu perhatian. Kami selalu punya waktu untuk menghabiskan waktu bertiga hanya saja untuk *family time* bulan ini belum terlaksana.

"Apa sesibuk itu?"

Nayra mengangguk. Dewo berpikir meski Nayra dilahirkan berkecukupan dia tak tumbuh menjadi gadis manja, tak banyak mengeluh dan sangat paham betul pada kesibukan orangtuanya.

"Bahkan pada acara ulangtahunmu mereka tak datang?"

"Aku tak marah, lagi pula mereka masih di luar negeri. Sudah ya, jangan ngomporin terus agar aku protes sama mami papi. Aku sayang mereka."

Dewo kagum pada pemikiran gadis yang jauh lebih muda darinya itu. Sebagai duda, meski tampan dan masih muda tapi pantaskah mendapatkan Nayra?

"Nanti sore ada acara?" tanya Dewo kemudian. Nayra mulai membaca kalau sepertinya kali ini dugaannya tidak salah. Dewo sebentar lagi pasti akan membuat janji mengajaknya pergi nanti sore. "Nay, kok senyum-senyum sendiri?"

Nayra tersentak, "eh, maaf." Nayra mengutuk dirinya yang malah melamun terlebih lamunan yang penuh percaya diri.

"Jadi ada acara tidak?" tanya Dewo lagi.

"Ada, memangnya kenapa?" Jawaban Nayra membuat Dewo sedikit kecewa. "Memangnya kenapa?" tanya Nayra lagi.

Dewo menggaruk-garuk kepalanya, padahal dia tak merasa gatal. Dia kecewa Nayra malah ada acara padahal sebelumnya Dewo sedikit yakin kalau gadis itu akan senang jika diajak jalan-jalan. Bukan kah tadi pagi Nayra bagai memberi sinyal agar Dewo mengajaknya? "Tidak apa-apa," jawab Dewo.

"Jujur. Memangnya kenapa?"

"Sebenarnya tadi aku ingin mengajakmu ke suatu tempat, tapi mungkin lain kali saja. Kamu ada acara."

"Oh, begitu, ya." Nayra tersenyum bahagia melihat ekspresi Dewo. Sungguh menggemaskan.

"Hm, memangnya kamu mau ada acara dengan siapa? Dan kemana?"

"Kamu ini mau tahu saja," jawab Nay.

"Ya, maaf. Tak perlu dijawab kok." Lagi-lagi nada kecewa sangat kentara terlontar dari mulut Dewo.

Nayra tertawa puas penuh kemenangan, "sebenarnya aku mau pergi ke suatu tempat, Dewo."

"Dengan siapa?"

"Denganmu, *Mr.Stalker*."

"Apa aku tak salah dengar?"

Nayra menggeleng, "aku sudah yakin kau akan mengajakku pergi makanya saat kau bertanya apakah aku punya acara nanti sore aku jawab saja ada. Hehe."

"Kamu sudah pandai bercanda, ya." Kemudian Dewo refleks menggelitik Nayra.

Gadis itu pun tak mau kalah, menggelitik Dewo balik, akhirnya mereka saling kejar-kejaran. Nayra yang sedang di ruang tengah berlari. Entah bagaimana ceritanya ini di luar rencana, gadis itu berlari dan masuk ke kamar. Dewo terus mengejar Nayra sampai pada akhirnya gadis itu berhenti karena Dewo berhasil menangkapnya. Dewo terus menggelitik Nayra, dan Nayra berusaha melawan dan meronta sampai pada akhirnya mereka jatuh berdua ke kasur di kamar Nayra tersebut. Mereka jatuh dengan Nayra yang berposisi di bawah sedangkan Dewo di atas Nayra. Dewo berhenti menggelitik, kini mereka malah saling menatap lekat satu sama lain. Mereka tak berbicara, masih saling bertatap dengan posisi yang sama.

Dua Puluh Satu

Baik Nayra maupun Dewo masih saling menatap. Mereka saling terpaku satu sama lain. Perlahan Dewo mendekatkan wajahnya pada wajah Nayra hingga keduanya bisa merasakan embusan napas masing-masing. Dewo semakin mendekat, jarak antara mereka hampir terhapus dan refleks Nayra memejamkan mata, sementara Dewo terus berusaha perlahan agar bibirnya menempel dan tiba-tiba Nayra merasa ingin.... "*Hacccccchiiiiim*!!!" Gadis itu bersin sehingga refleks mereka saling menjauh, Dewo pun yang awalnya menindih Nayra mulai bangun.

"Maaf," ucap mereka berdua hampir bersamaan. Keduanya terlihat salah tingkah hingga bingung apa yang harus mereka

lakukan, dan kata apa yang sebaiknya diucapkan. Akhirnya, gadis itu berlari ke kamar mandi. Itu lebih baik dari pada harus salah tingkah dihadapan Dewo. Sementara Dewo mengutuk dirinya yang benar-benar tak terduga bisa terjadi hal konyol. Sudah lama tak merasakan bibir wanita membuatnya terlihat kaku. Bagaimana bisa seorang Dewo yang jago malah gagal ciuman hanya karena bersin. Seharusnya tadi mendekat lagi, bukan malah salah tingkah. *Kacau! Pikirnya.*

♥♥♥

Nayra menatap pantulan diri di cermin, dia melihat wajahnya yang merona. Sungguh, ini memalukan sekali, kemudian gadis itu membasuhnya berulang-ulang siapa tahu saja merah merona itu kian memudar. *Hampir saja berciuman dengan Mr.Stalker. kenapa harus bersin? Benar-benar merusak suasana!*

Setelah itu, Nayra keluar. Rupanya Dewo sudah tak ada di kamarnya. Benar saja, saat Nayra menuju ruang tengah, lelaki itu sudah duduk dengan manisnya.

"Kamu sakit?" tanya Dewo saat Nayra ikut duduk di sofa.

Nayra menggeleng, "aku tidak apa-apa." Nayra berpikir pasti Dewo bertanya seperti itu karena tadi dia bersin.

"Aku kira kamu flu, atau semacamnya."

"Aku tidak flu, aku bersin karena kamu...," ucapan Nayra sengaja dipotong. *Aku tak mungkin jujur jika sebenarnya aku grogi, meski faktanya aku pun menginginkannya, ucap Nay dalam hati.*

"Karena aku, kenapa memangnya?"

"Kamu pikir bersin itu karena flu saja, bisa jadi ada debu atau bau tak sedap. Dan tadi aku masuk kategori mencium bau tak

sedap. Ya, aku baru ingat semenjak dari hotel kamu tak sempat mandi. Jarak yang dekat membuatmu semakin menyengat dan terjadilah bersin."

"Aku menyesal tadi tak mandi."

"Kenapa?"

"Ya andai aku mandi, kamu pasti tak bersin."

"Lalu?" tanya Nayra.

Lalu aku bisa mencium bibirmu. ya Tuhan, sudah sekian lama aku tak merasakan itu dan baru kali ini menginginkannya. Bukan dengan Renee, melainkan dengan Nayra. Ada apa denganku?

"Lalu.. lalu...," Dewo gugup. Dia tak mungkin menyampaikan keinginannya ini pada Nayra, padahal sebenarnya Nayra juga menginginkannya hanya saja Dewo tak tahu.

"Ah sudahlah, tak perlu dibahas lagi," ucap Nayra, ini juga salah satu cara untuk meminimalisir rasa grogi. Memang benar, setiap rasa itu tumbuh seiring berjalannya waktu. Entah itu rasa cinta, nyaman, sayang, benci, marah, kesal dan lain-lain. Dan kali ini mereka sudah mulai merasakan kenyamanan itu.

Dewo melirik jam didinding, rupanya sudah jam empat sore. "kamu jadi ikut denganku, kan?"

"Ya, jika kamu memaksa," jawab Nayra.

"Aku tak memaksa!" sanggah Dewo.

"Kamu menanyakan terus, jadi disebutnya apa kalau bukan memaksa?"

"Hm, baiklah terserah. Sekarang kamu dandan yang cantik."

"Apa harus?" tanya Nayra kemudian.

"Tentu, kamu pasti menyukai tempat itu dan akan sangat senang."

"Jika tidak?"

"Pasti senang," jawab Dewo.

Dewo jadi teringat dulu, saat dia mengajak Renee ke sebuah tempat. Ya, meski bukan tempat tujuan sore ini bersama Nayra tapi sangat terngiang jelas di telinganya saat Renee diharuskan menjadi kekasihnya jika Renee merasa senang dengan tempat yang saat itu Dewo tunjukkan. *Ah, lupakan Dewo. Nayra adalah Nayra, bukan Renee.*

"Oke, sebentar ya aku siap-siap dulu. Aku pegang ucapanmu. Semoga tempat yang kamu tunjukan itu benar-benar membuatku bahagia."

"Iya, Ren," jawab Dewo.

Nayra yang sudah hampir berbalik meninggalkan Dewo kini malah kembali menatap lelaki itu tajam, dengan tatapan tak terbacanya.

"Ren?"

"Kok Ren?" Dewo pura-pura balik bertanya, dia mengutuk dirinya yang malah salah lagi, ini bahkan kali kedua dia mengatakan hal demikian pada Nayra.

♥♥♥

Renee dan Affan turun dari motor. Mereka sudah sampai di tempat tujuan, letaknya cukup jauh dan ini bukan pertama kalinya Affan mengajak Renee ke sini. Dulu sudah pernah, namun Renee masih merasa takjub sama seperti saat pertama ke tempat tersebut. Tak ada alasan yang berarti kenapa Renee sangat menyukai bunga abadi itu, yang pasti bunga tersebut benar-benar bagai menginspirasi hidupnya yang berliku hingga dia bisa setegar

sampai sekarang ini. Karena tak banyak yang mampu bertahan jika berada di posisi Renee. Namun itu semua berkat kehadiran Affan juga. Renee jangan sampai lupa bahwa lelaki yang kini berjalan di sampingnya adalah lelaki paling tangguh dan menyempurnakan hidupnya. Betapa besar pengorbanan Affan, jika Renee menyia-nyiakan Affan betapa bodohnya. Affan juga berharap semoga rasa yang pernah ada antara Dewo dengan istrinya tak lagi hadir. Meski sebenarnya Affan sedikit takut, takut itu semua terjadi terlebih Dewo sudah berada di kota yang sama.

"Ini masih indah, seperti pertama kita ke sini. Terimakasih suamiku," ucap Renee sambil tersenyum ceria. Saat ini mereka berada di kafe yang menyajikan ratusan bahkan ribuan bunga yang Renee suka.

"Iya, Tuan Putriku sayang. Oh iya, mau pesan apa?" Affan kemudian membuka daftar menu.

"Apa saja, sungguh aku ke sini bukan masalah makanannya. Aku hanya tergila-gila pada tempatnya. Suasananya membuat pikiran jadi *fresh*."

"Oh, oke." Kemudian Affan mulai menyebutkan makanan dan minuman yang dipesan kepada pelayan di sampingnya. Setelah pelayan pergi, dia kembali fokus menatap bibir istrinya yang sejak tadi bertahan dengan senyuman.

"Jangan menatapku seperti itu, Affan." Renee terlihat malu-malu.

"Aku sudah bertahun-tahun menatapmu seperti ini, Sayang."

Renee bungkam, matanya tertuju pada meja yang letaknya tak jauh dari tempatnya dan Affan. Affan yang heran melihat istrinya hanya diam kini ikut menatap objek yang Renee perhatikan itu.

Dewo, dan Nayra, teman Fanny. Rupanya mereka benar-benar memiliki hubungan, pikir Affan.

Affan senang Dewo memiliki kekasih, tapi kenapa harus berjumpa di sini. Meski tidak akan terjadi suatu hal namun tetap saja kehadiran Dewo bisa merusak suasana.

"Sekarang kamu percaya padaku, kan? Bahwa apa yang aku katakan semalam memang benar adanya."

Affan kembali menatap Renee, "aku memang percaya, kita tak harus menghampiri mereka, kan?"

Renee menggeleng, "tidak harus."

"Kenapa dunia sempit seperti ini? Dari sekian banyak tempat kenapa mereka ke sini?" tanya Affan.

"Karena Nayra juga menyukai edelweis."

"Benarkah?" Affan mulai menangkap bahwa kemungkinan edelweis lah yang menjadi alasan Dewo menjadi kekasih Nayra. Sungguh, Affan tak bisa menebak apa isi hati Dewo. Mungkinkah nama istrinya masih ada di sana?

♥♥♥

Nayra dan Dewo sudah duduk manis berdua. Nayra sangat bahagia bisa diajak ke tempat seperti ini. Nayra pikir tak pernah ada tempat seindah ini, dia berterimakasih pada Dewo. Namun, tiba-tiba dia teringat ucapan Dewo tadi saat di rumahnya. Mungkinkah Dewo masih menyimpan perasaannya pada wanita yang Nayra pikir masa lalunya itu? Haruskah Nayra bertanya.

"Dewo," ucap Nayra pelan, "apa aku boleh bertanya?" tambahnya.

Dewo langsung memasang wajah serius meski dalam hati dia

merasa penasaran dan curiga, jangan-jangan Nayra akan membahas 'Ren' yang tadi dia salah ucap lalu yang lebih parah merambat ke status dudanya. Apa Nayra bisa menerima? Terlebih Nayra juga mengenal Renee? Dewo tak bisa membayangkan jika hal itu semua terjadi, sungguh Dewo tak ingin kenyamanan yang terjalin hancur hanya karena masalalu. Haruskah indahnya masa depan musnah begitu saja karena masalalu?

"Boleh, tidak?"

Dewo tersentak dari lamunannya saat Nayra mengulang pertanyaannya. "Boleh, tanya apa?"

"Ren itu, masa lalumu, ya?"

Deg, haruskah Dewo jujur?

"Kenapa tiba-tiba bahas itu, Nay? Di sini aku ingin membuatmu bahagia. Bukan untuk membahas hal yang bisa membuatmu sedih."

"Sedih? Kenapa sedih? Secara tidak langsung kamu membuatku makin penasaran. Siapa 'Ren'? Kenapa aku sedih jika kamu membahasnya? Apa seberpengaruh itu?"

"Baiklah aku jawab, aku harap kau tak sedih."

"Dewo, kamu mengajakku ke sini untuk membuatku senang. Jujur, aku sudah senang bahkan sangat senang. Dan sekarang aku bertanya tentang itu, apapun yang kamu jawab akan membuatku bahagia juga dengan catatan kamu menjawab jujur. Jadi kumohon, jawablah jujur. Aku tahu hubungan kita terjalin tanpa sengaja. Kamu mencintaiku sejak dulu dan aku baru tahu. Dan asal kamu tahu Dewo, aku bahagia memiliki *stalker* sepertimu. Percayalah, meski awalnya cintamu bertepuk sebelah tangan saat ini aku tegaskan kalau cintamu tak bertepuk sebelah tangan lagi karena aku mulai nyaman bersamamu."

Nayra benar, sesakit apa pun kejujuran akan membawa kebenaran nantinya. Berbeda dengan kebohongan yang manis di awal namun dusta akan menjalar seumur hidup.

"Aku juga ingin memperjelas status kita bahwa aku dan kamu adalah sepasang kekasih. Aku punya masalalu, kamu pun sama. Tapi, jangan sampai mengusik kebahagiaan kita," ucap gadis itu lagi.

"Ya, kamu benar." Dewo setuju dengan pernyataan Nayra. Dia juga merasa nyaman dengan kehadiran gadis itu hanya saja apa dia harus jujur kalau sebenarnya dia tak pernah menjadi *stalker?* Dan apa Nayra akan menerima statusnya? Bahkan akan seterkejut apa jika tahu Renee adalah masa lalu Dewo?

"Jadi, siapa 'Ren'?

Deg, setiap pertanyaan itu muncul jantung Dewo seakan tak karuan. Haruskah dia jujur 'Ren' itu Renee?

"Aku harap kamu tak marah, tak sedih, tak kecewa, aku ingin jujur padamu."

"Bagus, silakan," jawab Nayra.

"Jadi, Ren itu adalah..."

Belum sempat Dewo meneruskan kalimatnya, "KAK RENEE?" ucap Nayra terkaget. Jantung Dewo berdetak lebih cepat, sangat cepat. Dari mana Nayra tahu kalau Ren adalah Renee. Padahal Dewo tak akan mengatakan itu, Dewo hanya ingin mengatakan Ren hanyalah masa lalu. Sungguh, Dewo tak ingin Nayra tahu kalau Ren adalah Renee, kakak ipar sahabatnya, Fanny.

"Dewo, itu kak Renee dengan suaminya. Yang aku ceritakan kalau kak Renee itu tadi malam datang. Jadi yang duduk di sampingnya itu suaminya namanya kak Affan. Kakaknya Fanny, sahabatku," jelas Nayra antusias.

Dewo seakan baru selamat dari tabrakan mobil. Sungguh perasaan Dewo jadi tak karuan, Dewo kira Nayra tahu Renee adalah masa lalunya. Ternyata Nayra melihat ada kehadiran Renee dan Affan di sini. Kenapa bisa kebetulan seperti ini? Dari sekian banyak waktu kenapa harus sekarang Affan membawa Renee ke sini? Kenapa bersamaan? Kenapa mereka datang ke tempat yang sama secara bersamaan? Apa takdir yang mempertemukan mereka? Apa yang harus Dewo lakukan? Bagaimana jika Nayra meminta menghampiri Renee dan Affan? Apa Dewo bisa menghapus kecanggungan itu, menyembunyikan seolah tak pernah terjadi apa-apa.

Dua Puluh Dua

Dewo masih bertahan dengan rasa tegang serta jantung yang berdetak lebih cepat. Apa yang harus dia lakukan?

"Ayo!" ucap Nayra sambil memegang tangan Dewo.

"Ayo kemana?"

"Kemana lagi kalau bukan menghampiri mereka!"

"Untuk apa, Nay?"

"Ya ampun *Mr.Stalker*. Mereka itu kakak dari Fanny. Apa salah aku ingin mengenalkanmu? Mereka baik kok."

Ya, aku tahu. Mereka memang baik bahkan aku lebih tahu dari yang kamu ketahui, Nayra.

"Kenapa masih diam saja? Ayo!" ucap Nayra.

"Makan dulu lah, Sayang. Mereka pun kelihatannya sedang makan."

"Oh, oke. Tapi setelah ini kita kesana, ya? Dua pasangan yang menghabiskan waktu bersamaan bukankah lebih asyik? Kamu tak akan menyesal mengenal mereka, aku pun belum lama kenal tapi rasanya nyaman sekali berada dekat kak Renee."

Dewo setuju dengan apa yang Nayra bicarakan. Berada di dekat Renee pasti akan membuat siapa pun merasa nyaman. Saking asyiknya membicarakan Affan dan Renee. Nayra jadi teralihkan, dia malah lupa kalau sebenarnya Dewo hampir mengatakan hal yang sangat penting. Padahal sebenarnya mereka sedang membahas Dewo yang salah sebut nama 'Ren' Akhirnya mereka melanjutkan makan. Sesekali menatap meja Renee dan Affan khawatir akan meninggalkan tempat itu sebelum mereka datang menyapa.

♥♥♥

Akhirnya setelah selesai makan, Nayra menghampiri Renee dan Affan. Mereka tak terkejut dengan kehadiran Nayra karena mereka sudah lebih dulu melihat gadis itu bersama Dewo. Dan yang jadi pertanyaannya adalah kemana Dewo? Kenapa Nayra hanya sendiri?

"Kak Affan sama kak Renee romantis sekali."

"Ah, kamu ini. Kami memang seperti ini. Sejak dulu," jawab Renee.

Baik Affan maupun Renee masih belum menemukan dimana Dewo? Mungkinkah sengaja menghindar, tapi mana tega dia pulang lalu meninggalkan Nayra sendiri.

"Bagus dong. Sejak dulu hingga sekarang masih sama, aku

kagum sama kalian. Semoga aku juga bisa seperti kalian.

Jangan!!! jangan sampai seperti kami! Kamu hanya tahu sisi manisnya saja tanpa pernah tahu rasa pahit berkepanjangan yang pernah kami alami. Jika kamu tahu, kamu pasti menyesal sudah pernah berharap bisa seperti kami, ucap Renee dalam hati.

Sementara Affan masih bungkam, mungkin dia merasakan apa yang Renee rasakan.

"Sama Fanny? Mana Fanny?" tanya Affan yang akhirnya mulai buka suara, dia bertanya seolah-olah tak tahu padahal dia sudah melihat sendiri dengan siapa Nayra di tempat itu.

"Bukan, aku bersama...," Nayra sengaja memotong kalimatnya, lalu tersenyum sangat manis. Pasti kak Affan atau kak Renee ngerti, lah," lanjut Nayra.

"Oh, pacar. Lalu, mana dia?" tanya Renee bagai melengkapi sandiwara Affan. Sungguh, mereka tak mungkin memberitahu siapa Dewo. Bagaimana masa lalu mereka, sungguh jangan sampai luka yang sudah lama terkubur itu menganga lagi.

"Tadi sih katanya mau ke toilet, entah nanti juga kesini karena sebelumnya aku sudah memintanya untuk berkenalan dengan kalian," jelas Nayra.

"Tapi dia baik, kan?" kata-kata itu keluar begitu saja tanpa Renee rencanakan. Affan sempat menatap istrinya sekilas saat pertanyaan itu lolos.

"Mungkin maksud kak Renee, lelaki itu tak menyakitimu, kan? Bukan playboy atau semacamnya," koreksi Affan.

Nayra tertawa ringan, "sangat baik. Aku bahkan bahagia dengannya. Kalian belum tahu, ya? Sebenarnya dia itu pengagum rahasiaku yang selalu ikuti aku dan mencintaiku dalam diam tapi

rupanya dia berhasil membuatku membalas cintanya."

Affan terkejut mendengar penjelasan Nayra. Benarkah begitu? Apa Dewo sedang mempermainkan perasaan Nayra? Tapi, apa mungkin itu sungguhan bahwa Dewo memang mengagumi Nayra dalam diam. Namun Renee tak terlalu terkejut, karena Dewo sempat menceritakan bahwa hubungan dengan Nayra terjalin atas dasar kesalahpahaman dan baru hari ini terjawab sudah, rupanya Nayra mengira Dewo mengaguminya. Oh Tuhan, apa Renee harus ikut bersandiwara? Jika ini dilanjutkan otomatis akan terus membohongi Nayra, betapa kecewanya mungkin saat mengetahui kenyataannya. Namun di samping itu tak ada pilihan lain. Bukan kah itu cara yang tepat agar Dewo tak mengusik hidupnya, lagi.

"Kak Renee pasti sudah tahu. Itu yang nitip bunga untukku tadi malam, Kak. Kak Renee masih ingat wajahnya, kan? Muda dan tampan bukan?" tanya Nayra lagi. Sontak Renee jadi ingat kejadian tadi malam. Bahkan bunga itu sebenarnya untuknya, Renee juga ingat sempat terjebak di lift bahkan berdua dimobil. Hanya Renee dan Dewo yang tahu.

Lalu Renee menatap Affan sebelum kemudian tersenyum pada Nayra, "iya, aku ingat, Nay."

♥♥♥

Di dalam toilet..

Dewo masih diliputi perasaan bimbang. Haruskah dia keluar sekarang dan menemui mereka semua. Memang Renee sudah tahu tentang Nayra, Dewo pun meminta Renee menceritakan pada Affan tentang hal ini agar tak salah paham dan tak usah mengira dirinya akan merusak rumah tangga Renee dan Affan, lagi. Tapi tetap saja,

bisakah dia menghapus rasa gugup dan canggung itu? Bahkan sekarang hampir lima belas menit dia bertahan di toilet. Dia yakin, mereka pasti sedang membicarakan sesuatu menyangkut dirinya. Tiba-tiba ponselnya berdering. Dia yakin pasti Nayra, gadis itu mungkin akan mengomel karena Dewo terlalu lama. Saat menatap layar ponsel, ternyata dugaan Dewo salah. Bukan Nayra yang menghubunginya. Langsung saja dia menggeser layar berwarna hijau untuk mengamgkatnya.

"Iya, Mamih?

"Kau dimana? Semalam tak pulang? Sudah dua kali mamih bolak balik apartemenmu!"

"Oh, maaf. Memangnya ada apa Mih?"

"Apa kau lupa? Malam ini berangkat."

"Berangkat kemana?"

"Kau lupa, Dewo?"

Dewo diam sejenak memikirkan kemana mamihnya akan pergi, tiba-tiba saja dia teringat kalau mamihnya itu harus ke luar negeri dan ini untuk kesekian kalinya. Tapi tak apa-apa, dengan begitu dia merasa lebih bebas.

"Oh iya aku ingat, mamih hati-hati ya. Maaf aku tak bisa mengantar mamih ke bandara."

"Mamih sudah duga. Sebenarnya kau dimana?"

"Aku...aku di kafe. Sedang ada perlu," jawab Dewo ragu, khawatir mamihnya akan terus mengomel.

"Dengan wanita?"

Dewo berpikir, haruskah dia menceritakan tentang Nayra? Namun rasanya sekarang bukan waktu yang tepat. Mamih kan pernah lihat Nayra saat mabuk waktu itu.

"Iya, tapi jangan tanya siapa, nanti mamih akan tahu sendiri."

"Mamih tak akan bertanya siapa dia, Dewo. Mamih hanya ingin menanyakan apa dia anak orang kaya? Apa pekerjaan ayahnya?"

"Maaf, Mih. Kita bahas lain waktu saja."

"Oke. Sekarang mamih pamit ya."

Kemudian sambungan telepon terputus. Setelah menutup ponselnya, Dewo kemudian bergegas menuju Nayra. Dia tak bisa selamanya di toilet. Mau tak mau, siap tak siap, Dewo harus menjumpai mereka dengan status sebagai kekasih Nayra. Kaki Dewo melangkah pelan, sebenarnya sedikit berat namun dia harus tetap menghampiri mereka. Langkah itu semakin dekat, semakin sampai hingga pada akhirnya benar-benar sampai.

"Hey!" sapa Dewo, terdengar sangat canggung.

"Eh Sayang, duduk sini nanti aku kenalin sama mereka," ucap Nayra sambil menunjuk kursi di sampingnya. Dewo pun duduk, dia berusaha menstabilkan diri sehingga terlihat baik-baik saja.

"Kamu masih ingat wanita dihadapanku, kan? Yang kamu titipin bunga untukku tadi malam. Ingat, kan?"

Dengan canggung Dewo mengangguk. Sungguh dia tak tahu harus bagaimana lagi.

"Dia itu kak Renee namanya, dan itu suaminya namanya kak Affan. Mereka pasangan yang sangat bahagia. Semoga kita bisa kaya mereka," lanjut Nayra dengan antusias tanpa sedikit pun tahu bahwa sebenarnya mereka sudah saling kenal.

"Ayo kenalan dulu," kata Nayra pada Dewo.

Dengan sangat kaku dan canggung akhirnya Dewo berdiri memberikan tangan kanannya untuk meminta berjabatan dengan

Affan, "Sadewo! Panggil saja Dewo!"

Affan kemudian ikut berdiri dan meraih tangan Dewo, "Affan, dan ini istri saya, Renee."

Deg. Akhirnya Dewo pun bersalaman dengan Renee. Ada perasaan aneh antara gugup dan canggung antara mereka bertiga. Namun sebisa mungkin jangan sampai membuat Nayra curiga. Setelah kembali duduk, mereka mulai berbincang kembali. Sungguh, Dewo ingin cepat pulang. Bagaimana bisa dia bertahan lama dalam keadaan bersandiwara dengan Renee dan Affan.

"Apa aku bilang, pacarku tampan, bukan? Masih seusia kak Affan. Kalian seumuran sepertinya."

Tak ada yang menjawab, sejak tadi hanya Nayra yang penuh semangat berbicara sementara yang lainnya bingung mau jawab apa jadi lebih memilih diam. Atau jika terpaksa harus menjawab maka jawaban iya, hm, atau senyuman dan tawa adalah cara terbaik agar Nayra tak merasa diabaikan.

"Ya, sepertinya kami seumuran." Affan mulai memberanikan diri. Meski dari tadi mereka bertiga saling menatap dengan tatapan tak terbaca namun penuh arti.

"Tapi walau seumuran, pacarku ini belum menikah. Sungguh idaman," ucap Nayra kemudian yang sontak membuat Dewo terperanjat. Secara tidak langsung itu adalah sinyal, bagaimana jika Nayra tahu kalau Dewo pernah menikah dan kini menjadi seorang duda? Affan pun ikut terkejut namun dia segera membaca bahasa isyarat istrinya, Affan mulai paham kalau sandiwara ini sudah cukup jauh. Namun untuk apa? Mungkinkah Dewo memang mencintai Nayra?

"Jangan terlalu berlebihan, Nay. Aku biasa-biasa saja,"

sanggah Dewo.

Nayra tersenyum menatap Dewo. "Kamu luar biasa! Aku jatuh cinta sungguhan."

"Ya, kami percaya kalian saling mencintai. Tapi bagaimana kalau sebenarnya apa yang kamu duga itu tidak benar adanya?" Meski ragu, Renee memberanikan diri bertanya seperti itu pada Nayra.

"Maksud kak Renee apa? Aku tak mengerti."

"Maksudku, bagaimana kalau, ah sudahlah semakin ngawur saja." Renee pura-pura terkekeh.

"Hehe iya, sudah jam setengah delapan ini. Kalian mau kemana setelah ini?" tanya Nayra.

Selamat! Renee bersyukur Nayra tak membahas detail apa yang dia tanyakan tadi.

"Ada pesta dansa, rencananya kami mau ke sana, itu untuk umum. Kami sudah sering ke sana sejak dulu," tawar Affan.

"Sudah sering ya kak Affan? Apa dari zaman kak Affan dan Kak Renee berpacaran?"

Affan bungkam, dia sadar dia tak pernah mengalami masa berpacaran dengan Renee. Bukankah dulu mereka hanya bersahabat dan tak sedikit pun ada niat pacaran hingga akhirnya kehamilan Renee yang membuat mereka menikah.

"Oh iya, banyak yang mabuk, ya kak? Aku tak ingin mabuk lagi. Pingsan lagi," ucap Nayra.

"Tidak ada mabuk, ini aman. Aku pernah ke sana," timpal Dewo.

Nayra merasa terkejut, "kapan? Dengan siapa? Kok aku tidak tahu?"

"Karena kamu belum mengenalku," jawab Dewo. Jelas saja Affan dan Renee juga ingat bahwa Dewo pernah ke sana bersama Flora. Flora yang saat itu Renee kira adalah adik Dewo. Akhirnya mereka sepakat untuk menuju ke pesta dansa itu.

Dua Puluh Tiga

Nayra kini sudah duduk dimobil sementara Dewo sedang fokus menyetir. Fokus mengikuti motor besar di hadapannya. Dewo sebenarnya tahu letak pesta dansa itu hanya saja untuk menghindari banyak pertanyaan Nayra tentang Dewo yang pernah datang dulu lebih baik mengikuti Affan dari belakang saja.

"Mereka itu sudah punya satu anak, dan lihatlah. Kak Affan dan kak Renee selalu mempertahankan keromantisan mereka," ucap Nayra. Dewo menoleh sekilas dan memberikan senyum pada gadis itu. Membahas kehidupan Renee sama saja membuka kenangan lama.

"Aku ingin kita seperti mereka, selalu bahagia dan yang

terpenting saling mencintai."

"Iya," jawab Dewo dan lagi-lagi dibarengi senyuman, jangan sampai Nayra tahu kalau dia sedang gugup jika membahas itu.

"Anak mereka itu lucu sekali," tambah Nayra.

Begitu Nayra membahas tentang anak Renee, sontak Dewo terperanjat, "memangnya kamu sudah bertemu dengan anaknya?"

"Tentu sudah, aku sudah pernah ke rumah mereka bersama Fanny. Asal kamu tahu, mereka benar-benar keluarga yang sempurna."

Mendengar penjelasan Nayra membuat hati Dewo memanas, "kita tak akan seperti mereka!" tegas Dewo.

"Maksudnya?" tanya Nayra bingung.

"Kita jangan sampai seperti mereka! Kita akan lebih bahagia dari mereka, dari pasangan manapun yang ada di dunia ini."

Nayra yang semula tegang, kini mulai tersenyum. Dia senang, dengan mendengar Dewo yang sudah berkata seperti itu membuatnya semakin yakin kalau Dewo memang serius menjalin hubungan dengannya. Entah mengapa, Dewo bisa berkata seperti itu. Sebagian hatinya menginginkan kebahagiaan dan berharap bisa lebih bahagia. Dengan pandangan masih fokus menyetir, perlahan tangan kiri Dewo meraih tangan kanan Nayra, menggenggamnya lembut hingga tatapan mereka sesekali bertemu.

"Aku mencintaimu, *Mr.Stalker*," kata Nayra saat Dewo sengaja menyentuh jemarinya.

"Aku juga."

"Terimakasih sudah hadir dan mencintaiku dengan sabar hingga kini aku benar-benar membalas cintamu," ucap Nayra membuat Dewo tersenyum, Nayra juga.

♥♥♥

Renee memeluk erat Affan dalam diam, sementara Affan juga hanya bisa menyetir dalam diam pula. Dia menyentuh jemari Renee agar mengeratkan pelukannya. "Seharusnya kita tak ikut campur masalah ini," ucap Affan.

Renee masih bungkam berusaha mencerna ucapan suaminya.

"Ini salah, kita sama saja membohongi Nayra, sahabat adik kita sendiri," ucap Affan lagi.

"Aku tahu, tapi aku tak bisa membayangkan jika Nayra tahu yang sebenarnya." Akhirnya Renee mulai angkat bicara.

"Nayra memang harus tahu!"

"Tapi bukan sekarang, Affan."

"Cepat atau lambat dia tahu, akan lebih menyakitkan baginya jika dibohongi dalam jangka waktu yang lama. Bukankah lebih baik dia tahu sejak awal?"

Beberapa saat Renee diam, "bagaimana dengan hubungan mereka? Aku tak ingin Dewo masuk ke hidup kita lagi,"

"Silakan saja jika ingin masuk, Tuan Putri sudah tahu sendiri kan bagaimana kekuatan cinta kita?"

Ada benarnya juga ucapan Affan, tapi bagaimana jika, ah. Sungguh Renee pusing. Bahkan sebenarnya ini bukan urusannya. Kenapa dia harus terlibat dalam kebohongan ini?

"Jika Nayra mencintai Dewo, dia pasti mau menerima Dewo apa adanya, termasuk status dudanya," ucap Affan.

"Seperti kamu yang menerima aku apa adanya dulu, iya, kan?" tanya Renee.

"Tapi kita tak bisa menyamakan posisi Nayra dengan aku dulu. Jika Nayra tak ingin menerima untuk apa dilanjutkan, ini juga salah Dewo yang tak mau jujur," kata Affan.

"Ini rumit, Affan. Dan kita telanjur ikut terlibat."

"Masih bisa dihentikan," jawab Affan yakin.

Lagi-lagi Renee tidak mencerna apa yang Affan lontarkan. "Maksudnya?"

Namun belum sempat Affan menjawab, mereka kini sudah sampai di tempat tujuan. Akhirnya lelaki itu memarkirkan motornya. Saat ini mereka sudah sampai di area untuk pesta dansa. Dari luar sudah terdengar musik. Renee jadi terbayang kejadian waktu itu. Saat dia melihat Dewo dan Flora di sini. Ya, di tempat yang penuh kenangan itu.

♥♥♥

Lagu *Aku dan Dirimu oleh Bunga Citra Lestari dan Ari Lasso* mengiringi Nayra dan Dewo. Mereka bergerak mengikuti irama. Wajah mereka saling berhadapan. Ini bukan kali pertama mereka seperti itu, waktu malam perayaan ulang tahun Nayra mereka bahkan tak kalah romantis dari ini.

"Nay, Dewo maaf mengganggu," ucap Renee, dia tahu tak seharusnya mengganggu kemesraan Dewo dan Nayra tapi Renee tak ada pilihan lain.

Mendengar ucapan Renee, baik Nayra juga Dewo reflek saling menjauh. "Iya, kak?" tanya Nayra.

"Maaf sepertinya aku dan Affan pulang duluan, padahal kami yang mengajak ke sini."

"Memangnya kenapa kak Renee?"

"Kami tak mau sampai malam, kasihan Refan. Tentu kami punya tanggung jawab sebagai orangtua. Dan untuk kalian, nikmati saja malam ini."

Awalnya Nayra sedikit tak setuju, tapi akhirnya dia mengerti bahwa Renee dan Affan memang harus pulang. "Lalu mana kak Affan?"

"Dia titip maaf salam pada kalian. Dia ke toilet dan akan langsung pulang."

"Baiklah, kalian hati-hati," timpal Dewo. Sebenarnya Renee sengaja menghindari mereka, pulang lebih baik dari pada harus ikut tenggelam dalam kebohongan.

"Sudah, Sayang?" tanya Affan tiba-tiba. Kemudian dijawab anggukan oleh Renee. "Dewo, Nay, kita duluan ya," ucap Affan lagi.

Setelah Affan dan Renee pamit, mereka kemudian melanjutkan berdansa, mencoba menghayati setiap lagu dengan gerakan mereka. Dewo pikir memang sudah seharusnya Renee pulang. Jika dia terus di sini, akan sangat merusak konsentrasinya. Bagaimana bisa seseorang berada dalam satu tempat yang sama dengan masa lalu tapi tak merasa canggung? Walau bagai manapun, rasa canggung itu pasti ada, meski sedikit.

♥♥♥

Hari sudah malam, kini Dewo dan Nayra sudah duduk di mobil. Dewo menatap Nayra sekilas, meyakinkan hatinya mungkinkah gadis itu akan mengisi hari-harinya nanti? Bisakah Dewo melupakan Renee sepenuhnya, dan mulai mengutuhkan hatinya untuk Nayra.

"Aku tahu aku cantik, tapi jangan menatapku seperti itu *Mr.Stalker*," ucap Nayra, rupanya gadis itu tahu kalau sedang diperhatikan. Ya, wanita memang begitu peka. Dia akan tahu jika sedang diperhatikan. Mendengar itu, Dewo langsung fokus lagi ke depan membuat Nayra tertawa.

"Kenapa tertawa?" tanya Dewo.

"Memangnya tidak boleh?"

"Bukan begitu, tertawa pasti ada alasan," jelas Dewo.

"Sepenting itukah alasannya?"

Dewo menggeleng, "baiklah. Jangan bahas lagi."

"Siapa juga yang mau bahas," kata Nayra kemudian menjulurkan lidahnya pada Dewo. Dewo tersenyum, melihat Nayra yang seperti itu membuat Dewo merasa tertantang. Dewo pikir Nayra bagai sedang menggoda lidahnya untuk ikut bermain dan menempel satu sama lain. Ah, betapa sudah lama Dewo tak seperti itu. Tiba-tiba Dewo tersadar. *Ya, ampun. Gadis itu benar-benar kembali membangkitkan semuanya. Termasuk gairah, ah! Kacau! ucap Dewo dalam hati.*

"Kenapa diam?" tanya Nayra.

"Kamu cantik!" entah mengapa Dewo malah mengeluarkan kata-kata itu yang berhasil melebarkan senyum Nayra.

"Bukankah aku tadi sudah bilang? Tapi tak apa-apa, kau juga tampan wahai *Mr.Stalker*."

"Ya, terimakasih." Untuk beberapa saat, obrolan mereka terhenti. Dewo lebih fokus menyetir sementara Nayra memerhatikan sekitar. Suasana malam yang sungguh sepi, cocok untuk bermesraan. Tapi dia juga merasa heran Dewo seperti tak peka. Terlebih ini dingin. Sangat nikmat jika berpelukan. Nayra ingin tidur dengan Dewo malam ini, namun tak mungkin. Tapi, setidaknya dia ingin berlama-lama di jalan. Semoga tak cepat sampai. Sebut saja Nayra mesum yang malah berpikir hal demikian. Tiba-tiba terdengar bunyi mencurigakan pada mobil Dewo. Dia pun kini kehilangan keseimbangan dalam menyetir, sontak dia menginjak

rem. Wajah Nayra mulai panik. Mobil mulai berhenti.

"Jangan khawatir, semua akan baik-baik saja, Nay. Tunggu aku cek sepertinya ada yang tidak beres," ucap Dewo kemudian bergegas turun. Meski panik, Nayra berusaha tenang lagi pula dia bersama Dewo. Apa yang harus dikhawatirkan? Nayra pun ikut turun, dia melihat Dewo sedang menendang ban mobil dengan raut wajah yang kesal. Dilihatnya ban tersebut ternyata kempes, pantas saja Dewo begitu kesal.

"Pasti ada yang menebar paku atau sejenisnya sembarangan, benar-benar gila, tiga ban yang kempes!"

Nayra terkejut, "ya ampun, terus gimana?"

Dewo mendekat ke arah Nayra, "jangan panik, ya. Semua akan baik-baik saja."

Dewo kemudian mengambil ponselnya yang ada dimobil, kemudian keluar lagi menghampiri Nayra yang masih berdiri di luar. Dewo masih berharap-harap cemas menunggu teleponnya diangkat.

"Hallo!" kata Dewo

"Iya Pak Dewo?" terdengar suara lelaki di sana.

"Mobil saya kempes, bisa bantu? Saya harus segera pulang. Apa bisa?"

"Tentu bisa, Pak. Memangnya di wilayah mana?"

Dewo tampak melihat sekeliling, lalu memberitahu alamat di mana dia berada.

"Oke, sekitar lima belas menit atau dua puluh kami sampai di sana."

"Terimakasih." Saat sambungan telepon terputus, Dewo langsung mendekati Nayra, "jangan takut, ada yang menolong kita."

"Tak ada yang menolong pun aku tidak takut, asal bersamu *Mr.Stalker*."

Dewo terseyum, dia sadar berapa gadis dihadapannya itu mencintainya. "Tunggu di dalam saja, ya? Di luar sangat dingin."

Ya, ini sudah sangat malam, daerah tersebut sangat jarang dilalui orang. Lebih baik di dalam, selain dingin khawatir juga ada orang jahat yang mengganggu mereka. Kemudian Nayra mengangguk, namun saat Dewo hendak masuk lagi ke mobil dia mencegahnya.

"Ada apa?" tanya Dewo.

Tanpa menjawab Nayra malah memeluk Dewo, "jika dingin seperti ini saja."

"Eh?" Dewo terkejut. Dia tak menyangka Nayra akan memeluknya, meski awalnya ragu Dewo akhirnya membalas pelukan Nayra. Perlahan mengelus rambut panjang gadis itu. Nayra sengaja mendongak untuk bertatapan dengan Dewo yang faktanya memiliki postur tubuh lebih tinggi.

"Jangan pernah melepaskannya, kamu harus tahu betapa sangat nyaman berada dipelukanmu, *Mr.Stalker*."

Perlahan tatapan mereka menajam, Dewo yang menunduk serta Nayra yang mendongak, terlebih tubuh mereka saling menempel dan berpelukan. Sungguh, mereka ingin menghentikan waktu sejenak. Dewo mulai mendekatkan bibirnya, sementara kaki Nayra semakin berjinjit guna menyeimbangkan tinggi mereka. Nayra mulai memejamkan mata, Dewo juga sudah yakin untuk mengecup bibir Nayra dan..

"Permisi..," ucap seorang lelaki yang tiba-tiba datang. Sontak Nayra dan Dewo langsung saling melepaskan.

"Maaf," jawab Dewo sedikit gugup namun segera menstabilkan ekspresinya. Lelaki itu datang bersama dua orang temannya. Mereka memang orang kepercayaan Dewo.

"Berapa lama kita harus menunggu?" tanya Dewo mengalihkan. Tiga lelaki itu memeriksa ban mobil Dewo.

"Wah, ini gak bisa ditunggu, Pak. Bisa sampai pagi. Kalau kata saya mending cari penginapan aja."

Dewo tampak bepikir sejenak. Kemudian menoleh ke arah Nayra sebagai isyarat apakah gadis itu setuju jika menginap.

"Di daerah sini ada penginapan kok. Tapi ya begitu, harus jalan sedikit. Dan urusan mobil biar kami yang *handle*. Percayakan saja pada kami."

"Gimana, Nay?"

"Mau gimana lagi, kan tidak ada pilihan lain," jawab Nayra.

"Oke, baiklah nanti antar saja ke apartemen saya. Atau saya yang ke bengkel langsung."

"Gampang, Pak. Itu bisa dikomunikasikan."

Dewo mengangguk setuju kemudian dia masuk ke mobil untuk mengambil jaket. Lalu bersiap untuk mencari penginapan. Tangannya kini meraih tangan Nayra, bagai mengisyratkan ayo, berjalanlah di samping. Dan kini mereka mulai melamgkah, semakin menjauh dari mobil.

Dua Puluh Empat

Dewo dan Nayra berjalan berdampingan, lama kelamaan saat langkah semakin jauh Dewo menggenggam lembut tangan Nay. Awalnya Nayra menoleh sejenak, kemudian tersenyum manis betapa bahagianya berjalan berdampingan dengan tangan yang saling menggenggam erat. Tiba-tiba langkah Dewo terhenti, dia melepaskan genggaman tangan itu. Sontak Nayra juga ikut berhenti.

"Kenapa?" tanya Nayra.

"Malam ini dingin sekali. Mau pakai jaket?" tanya Dewo.

Sebenarnya Nayra ingin Dewo mengerti tanpa harus dia beri tahu, sudah pasti ini dingin. Wanita mana yang menolak diberikan jaket oleh kekasihnya? Bukankah seharusnya Dewo lebih

peka dan memakaikan langsung pada Nayra tanpa harus bertanya sebelumnya?

"Kok diam? Jadi tak mau pakai jaket?"

"Ini dingin sekali, *Mr.Stalker*!"

"Ya ini, pakai saja. Aku tahu kamu akan kedinginan!" kata Dewo sambil memberikan jaketnya. Nayra menerima jaket itu dengan sedikit kesal.

"Kenapa cemberut?" tanya Dewo. "Berharap aku yang memakaikan seperti dalam drama korea atau film india bahkan film romantis lainnya?"

Nayra bungkam.

"Nay, aku memang tak seperti mereka yang perhatian selangit. Tapi asal kamu tahu, ada yang lebih menyembuhkan dingin dari pada jaket ini." Dewo diam sejenak, "pelukanku akan lebih menyembuhkan dinginmu, bukan hanya menghangatkan tubuhmu tapi juga menghangatkan hatimu," lanjut Dewo.

Nayra tak menyangka dengan apa yang dikatakan Dewo. Benarkah itu? Semoga Nayra tak salah dengar. Tanpa pikir panjang lagi, Nayra langsung memeluk Dewo. Dewo pun membalas pelukan Nayra. Dewo sadar, semenjak malam itu dia berjanji akan serius melupakan Renee dan memulai segalanya dengan Nayra. Baru kali ini ada wanita yang tulus mencintainya seperti Nayra.

"Aku mencintaimu, Dewo."

"Aku juga," jawab Dewo. Ada getaran hebat dalam hatinya, Dewo sadar, apa yang dia katakan sungguh tak main-main.

Ternyata benar, berpura-pura lupa saat sedang bersandiwara, hingga pada akhirnya lupa sungguhan. Seperti yang Dewo rasakan saat ini, dia lupa kalau cintanya, hubungannya hanya sandiwara

dan atas dasar kesalah pahaman semata namun apa yang terjadi? Kepura-puraan itu yang menjadikannya tak bisa lepas dari Nayra. Akhirnya mereka melanjutkan berjalan, menyusuri sudut desa yang jauh dari kota. Sebenarnya Dewo bisa saja minta dijemput siapa pun, namun entah mengapa dia ingin lebih lama dengan Nayra. Ingin malam ini terlewati dengan lebih lama, bersama Nayra. Sungguh, Dewo kadang bertanya mungkinkah dia cinta sungguhan? Dan, secepat itu kah?

"Kita di mana?" tanya Nayra yang saat ini sudah memakai jaket Dewo. Entah mereka sadar atau tidak tangan mereka saling menggenggam satu sama lain.

"Aku tidak tahu, yang pasti tujuan kita sama, mata kita menatap ke arah yang sama, itu sudah cukup membuatku senang meski baru saja mendapat musibah tetap saja bersamamu itu anugerah."

Nayra tak menyangka dari mana Dewo bisa mendapatkan kalimat seperti itu? Nayra hanya bisa menjawab dengan senyuman karena saat ini mereka sudah berada di depan sebuah penginapan. Hal ini mereka ketahui karena terdapat tulisan motel. Dewo berusaha mengetuk pintu, tak berapa lama keluarlah seorang lelaki. Matanya tajam menatap Nayra, sontak Dewo merasa tak terima akan hal itu. Dewo langsung mengambil posisi menghalangi Nayra dari lelaki itu, sehingga Nayra berada di belakang Dewo. Nayra pun merasa heran atas apa yang Dewo lakukan. Apa ini terlalu berlebihan? Tapi, dia langsung tersenyum senang, artinya Dewo bermaksud melindunginya atau bahkan cemburu khawatir lelaki itu suka pada Nayra. Setidaknya Nayra tahu kalau Dewo memang mencintainya dari dulu, meski sekarang menunjukkan dengan sikap

yang sedikit posesif.

"Apa ada kamar kosong? Kalau ada kami pesan dua saja, bisa?" ucap Dewo *to the point.*

Lelaki bertubuh besar itu langsung menoleh ke arah Nayra yang tepat di belakang Dewo, dan itu berhasil membuat Dewo semakin melindungi gadis itu. Sungguh, Dewo pun tak mengerti pada apa yang dia lakukan, bahkan lelaki lain yang menatap Nayra saja dia tak akan rela. Dewo ingat, terakhir dia seperti ini adalah saat bersama Renee.

"Ada satu!" jawab lelaki itu.

"Baiklah, sepertinya kami tak bisa lama-lama di sini. Yang kami butuhkan adalah dua. Permisi!" ucap Dewo kemudian membawa Nayra pergi dari tempat itu.

"Dewo ini sudah malam, kenapa tidak diambil saja?" ucap Nayra sambil berjalan di samping Dewo.

"Apa kamu tidak takut diperkosa?"

Nayra menggeleng, "ini bukan kali pertama kita bersama, bahkan dulu dalam keadaan tak sadar kamu selalu menolongku Mr.Stalker. Dan seorang *stalker* mana ada yang menyakiti gadis pujaannya?"

"Itu dulu, bagaimana jika aku berubah pikiran dan memperkosamu?"

Lagi-lagi Nayra tersenyum, "tidak apa, aku tidak takut diperkosa. Silakan saja jika ingin dan aku akan senang karena artinya kita akan menikah. Kamu harus bertanggung jawab jika sudah memperkosaku."

"Nay, siapa bilang aku mau tanggung jawab?"

"Aku yang bilang, serius *Mr.Stalker*! Silakan saja jika ingin

memperkosaku. Aku tidak takut!"

Dewo heran, gadis ini benar-benar aneh, masa ingin diperkosa? Padahal dulu Renee, awalnya menolak meski berujung pasrah tapi tak bisakah Nayra jual mahal sedikit pada Dewo? Apa dia bersikap demikian pada semua lelaki termasuk mantan Nayra yang tempo hari Dewo hajar.

"Hahaha." Nayra tertawa, "Kenapa diam? Aku tahu kamu tidak akan memperkosaku!"

Dewo hanya senyum.

"Dan asal kamu tahu," Nayra sengaja menggantung kalimatnya, nada bicara gadis itu terdengar serius. "Bagaimana jika aku yang memperkosamu, Dewo?"

Dewo semakin terkejut. "Kamu gila!" ucap Dewo.

"Tapi kamu cinta, kan?"

"Sudahlah Nay, ini sudah malam lebih baik kita lanjutkan mencari penginapan lagi."

"Dari tadi kita juga sedang mencari, kamu saja yang mengajak ngobrol!"

"Yayaya, sekarang diam!" Kata Dewo.

"Ya, sejak tadi mungkin aku diam jika saja kamu tak memulai aku pasti...," ucapan Nayra terpotong karena saat ini bibir Dewo sudah menyentuh bibirnya. Sangat cepat, tak lebih dari tiga detik namun itu sanggup membuat Nayra diam seribu bahasa. Dewo kemudian tersenyum penuh kemenangan. Dalam hatinya berpikir, dicium sebentar saja sudah seperti itu apalagi diperkosa. Apalagi memperkosa. Gadis yang aneh!

♥♥♥

"Aku rasa malam ini akan berjalan lebih lambat dari biasanya," ucap Dewo sambil melihat keadaan sekeliling kamar.

"Jangan macam-macam ya!"

"Kenapa? Bukankah tadi ingin diperkosa? Atau memperkosa?"

"Dewo! Kamu mau ditampar seperti saat pertama bertemu?" Nayra mulai panik.

Saat ini mereka akhirnya menginap di motel yang sempat Dewo tolak tadi. Bagaimana tidak, mereka sudah pegal harus berkeliling namun tak juga menemukan penginapan. Jadi, dari pada bermalam di jalanan lebih baik di motel tadi. Tak apa pemiliknya berbadan besar karena Dewo tak takut sedikit pun.

Dewo terkekeh, "Hm, bagaimana jika aku melakukannya di luar kehendakku?"

Alih-alih menjawab, Nayra malah kegirangan saat menemukan tali dilaci. Dewo merasa heran, untuk apa tali itu? Apa untuk mengikatnya? Bahkan mengikat miliknya? Dewo sudah bergidik ngeri jika sampai juniornya diikat. Tidak, jangan sampai itu terjadi! Pikirnya. Kemudian Nayra membagi dua tempat tidur dengan tali tersebut.

"Hey, apa yang kamu lakukan?" tanya Dewo.

"Diam saja, dari pada kamu tidur di lantai lebih baik di garis. Adil, bukan?" kata Nayra.

"Ingat, ya, kalau sampai melewati garis ini aku tak segan untuk menamparmu seperti waktu itu" tambah gadis itu yang terdengar seperti ancaman.

Apa? Menampar? Bahkan aku tidak takut, Nay. Sejak kapan seorang Dewo takut tamparan bahkan takut ancaman? Ucap Dewo dalam hati.

"Oke, sekarang tidur lah," ucap Dewo. Kemudian Nayra mengambil posisi dan berbaring. Sialnya paha mulus itu terlihat dengan jelas dan berhasil membuat Dewo tak bisa konsentrasi dan kehilangan akal untul berpikir jernih.

"Apa liat-liat?" ucap Nayra. "Jangan berani macam-macam, ya. Buktikan *Mr.Stalker* itu selalu menjagaku, bukan merusakku."

"Maksudnya?" Sebenarnya Dewo mengerti dengan arah pembicaraan Nayra namun akan lebih jelas jika gadis itu menjelaskan langsung.

"Tidak, sudah lah jangan ganggu lagi. Aku ngantuk."

"Oke, selamat tidur gadisku, jangan lupa memimpikanku. Asal kamu tahu, apa pun yang berhubungan denganku pasti akan indah."

Mendengar ucapan Dewo Nayra terseyum, Dewo juga. Entah mengapa kata-kata itu lolos begitu saja, kata-kata yang dulu pernah dia ucapkan pada Renee. Tak lama kemudian Dewo mendekatkan bibirnya pada kening Nayra, hingga ciuman di kening penuh kasih sayang pun terjadi. Sepertinya Nayra atau Dewo tak akan bisa melupakan malam ini. Nayra sampai memegangi keningnya karena baru saja menempel dengan bibir Dewo. Dan ya, rasa senang yang Nayra rasakan tak bisa dijelaskan dengan sekadar kata-kata. Akhirnya Nayra segera menutup matanya. Dia sangat lelah malam ini. Dewo menatap lekat Nayra, betapa heran bisa-bisanya gadis itu yang awalnya takut bahkan khawatir diperkosa malah tidur dengan mudahnya begitu saja di samping Dewo. Apa Nayra sudah benar-benar mempercayakan segalanya pada Dewo? Betapa damainya Nayra yang terpenjam. Dewo sampai senyum sendiri melihat nyenyaknya Nayra tidur. Cantik, sangat cantik.

Dan kali ini dia melihat Nayra bukan karena menyukai bunga yang sama dengan Renee. Dewo kini menatap Nayra yang memang kekasihnya. Ternyata benar, mungkin memang cara Tuhan sengaja mendekatkan dua hati dengan cara yang tak terduga. Seperti yang Dewo rasakan pada Nayra. Dewo tak peduli Nayra menganggapnya Mr.Stalker atau apa pun terserah. Yang terpenting mereka masih bisa tersenyum, bersama.Tiba-tiba Nayra mengubah posisi tidurnya jadi menyamping atau sama dengan menghadap ke arah Dewo. Tentu saja Dewo bisa lebih leluasa memandangi Nayra. Dan sialnya Dewo bisa melihat dengan jelas dada Nayra. Entah ini anugerah atau kesialan yang pasti membuat Dewo tak tenang dan serba salah bahkan gelisah. Haruskah dia melakukan hal itu pada Nayra? Terlebih melihat *dress* yang sedikit terangkat mengekspos paha mulusnya membuat Dewo semakin 'ingin' dan tak sanggup berpikir jernih lagi. Dewo semakin serba salah antara melakukannya atau menahannya. Dewo pusing, terlebih miliknya sudah tegang dan akhirnya dia memutuskan untuk melampiaskannya, kapan lagi? Nayra juga tak akan marah. Dewo harus berani seperti dulu, pada siapa pun. Tak peduli apa akibatnya. Akhirnya Dewo semakin mendekatkan wajahnya pada Nayra, tangannya menyibak rambut Nay yang tergerai sedikit menutupi wajah gadis itu. Dan, ah. Dewo semakin gelisah jika tak melampiaskannya malam ini juga. Toh ini bukan salah dia saja, kan? Nayra yang berpenampilan menggoda seperti itu. Dewo bermaksud mencium bibir Nayra.

Pelan..

Pelan..

Dan, Dewo kini merangkak di atas Nayra namun belum menindihnya. Tatapannya buas khas lelaki penuh gairah. Dewo

lupa kapan terakhir kali dia menjadi mesum bahkan sangat mesum seperti ini. Dan ya, Dewo akhirnya.... Bangun, dan beranjak.

Jangan, jangan sampai itu terjadi.

Sebagian otaknya menginginkan Nayra namun sisanya memikirkan risiko terburuk jika itu semua terjadi. Akhirnya Dewo ke kamar mandi, menghindar sejenak sepertinya lebih baik dari pada tetap berambisi terhadap tubuh gadis itu. Lebih baik Dewo mencari keberadaan sabun malam ini, semoga saja sabun bisa memberinya ketenangan melebihi segalanya. Sabun yang akan berperan sebagai pengalihan dari hasrat terpendamnya.

Dua Puluh Lima

Nayra terbangun dalam keadaan tak ada Dewo di sampingnya. Dia yakin, semalam memang lelaki itu tidur satu ranjang dengannya hanya saja Nay sangat bisa menduga kalau Dewo tak melakukan yang macam-macam padanya. Hal ini terbukti karena dirinya masih menggunakan pakaian lengkap. Tiba-tiba ada yang membuka pintu, dan ternyata itu Dewo. Tangannya membawa dua kantong plastik. "Dari mana?" tanya Nayra.

Alih-alih menjawab, Dewo malah menuju meja dan membongkar kedua plastik itu. Langsung saja Nayra menghampiri lelaki itu. Semakin dekat, semakin dia tahu apa yang Dewo bawa. Rupanya lelaki itu sedang membuka plastik yang berisi dua kotak

makanan yang terbuat dari sterofom. "Sarapan dulu," ucap Dewo kemudian.

Nayra tak menyangka Dewo ternyata sempat mencari makanan sepagi ini padahal masih jam enam pagi. Inilah perhatian kecil Dewo yang sangat membahagiakan bagi Nayra.

"Jangan senyum-senyum sendiri, aku tidak mau punya pacar gila. Ayolah dimakan, atau mau disuapi?"

Nayra semakin tak kuasa menahan senyuman, "tidak perlu, aku bisa makan sendiri. Terima kasih, ya."

"Untuk?"

"Semuanya," jawab Nayra.

Setelah mereka selesai makan bubur, kemudian Dewo membuka satu lagi kantong plastik yang sempat Nayra lupakan karena teralihkan akibat makan.

"Itu apa?" tanya Nayra.

"Semoga ukurannya pas, ya." Dewo kemudian mengeluarkan dua kaus berwarna biru. Modelnya sama hanya saja gambarnya beda. Tapi, bisa ditebak kalau itu kaus *couple*.

"Aku memberikan tiga pilihan, dan kamu harus pilih salah satu. Kalau tidak, biar aku yang pilih!" ucap Dewo kemudian memberikan satu kaus untuk Nayra.

"Memangnya apa?"

"Aku duluan, kamu duluan atau bareng?"

"Apanya?" tanya Nayra heran.

"Mandi!"

Nayra langsung mengernyit, "aku dulu, aku dulu. Masa bareng sih?"

"Ya kalau kamu mau," kekeh Dewo.

"Tidak.." Akhirnya Nayra lebih dulu masuk ke kamar mandi. Di dalam kamar mandi matanya tertuju pada sabun yang sudah dibuka. Dalam hatinya bertanya, bukankah Dewo belum mandi kenapa sabun sudah dalam keadaan terbuka, sedangkan pasta & sikat gigi, shampo, masih disegel. Nayra tak mau memakai sembarangan, khawatir itu bekas orang yang kebetulan singgah di sana sebelum mereka. Untung saja, Nayra belum membuka baju, jadi dia kembali ke luar.

"Sudah? Cepat sekali?" Dewo kaget.

Nayra menggeleng, "belum, aku mau minta tolong supaya kamu beli sabun, itu bekas orang."

Dewo tercekat, dia sedikit gugup karena faktanya sabun itu akibat perbuatannya tadi malam. "Pakai saja, tadi sebelum membeli bubur aku sempat cuci tangan."

"Cuci tangan?" Nayra makin heran, bukankah seharusnya menyikat gigi, setidaknya bisa sedikit memudarkan status belum mandi, kenapa malah mencuci tangan? Nayra sadar, *Mr.Stalker*-nya itu memang memiliki kebiasaan yang aneh. Akhirnya Nayra kembali masuk ke kamar mandi.

♥♥♥

Pagi ini Fanny kebetulan sedang berada di rumah Renee dan Affan. Tadi malam dia menginap untuk membantu bu Deswita menjaga Refan, saat Renee dan Affan berjalan-jalan tadi malam. Fanny tampak gelisah, sedari tadi hanya bisa mondar-mandir tak jelas.

"Apa yang sedang kamu lakukan, Fan?" tanya Renee kemudian.

"Nayra, Kak. Dia tak bisa dihubungi dari pagi. Tidak biasanya dia begitu."

Renee mulai memikirkan kejadian tadi malam, Nayra sebenarnya dengan Dewo. Renee mulai menaruh curiga, bagaimana jika Dewo macam-macam pada Nay seperti dulu terhadapnya? Renee khawatir semua itu terjadi. Walau bagaimana pun Renee sudah menganggap Nay seperti saudara sendiri. Kemudian tanpa banyak bicara Renee langsung masuk ke kamar untuk berbicara dengan suaminya. Affan yang sedang bermain dengan Refan jadi penasaran dengan sikap Renee yang sangat gelisah.

"Ada apa?" tanya Affan lembut.

"Seharusnya tadi malam kita tidak pulang duluan," nada bicara Renee sangat gelisah.

"Memangnya kenapa?"

"Nayra tidak bisa dihubungi, kata Fanny tak biasanya dia begini. Aku khawatir Dewo akan..," Renee rasa tak perlu melanjutkan kalimatnya karena yakin suaminya bisa membaca apa maksudnya.

"Nayra akan baik-baik saja, Sayang."

"Kenapa bisa berbicara begitu? Kita kan belum tahu, seharusnya kita belajar dari pengalaman," kata Renee.

"Maksudnya pengalaman dulu?" Affan tampak menggenggam jemari Renee dengan lembut, sesekali dia juga mengawasi Refan yang aktif berlari.

"Tuan putri, Dewo bisa menjaga Nayra," ucap Affan meski dia sendiri tak yakin dengan apa yang diucapkan. Sebenarnya masih ada rasa takut, takut Dewo merebut Renee. Namun seharusnya Affan bisa membaca dari sikap Dewo tadi malam yang sepertinya ada rasa pada Nayra. Jadi, yang Affan inginkan adalah, Dewo bersama Nayra

dan dirinya bahagia dengan Renee. Mudah, bukan? Tapi rasanya, semua itu butuh kerjasama dari ke empatnya.

"Bagaimana jika kita cari mereka?" kata Renee.

Affan menggeleng, "sebentar." Kemudian lelaki itu meraih ponsel di atas meja, kemudian menghubungi Dewo. Lalu, beberapa saat kemudian dia menutup teleponnya kembali dengan sia-sia.

"Tak aktif, kan?" tanya Renee memastikan.

"Aktif, tapi tidak diangkat." Mendengar jawaban Affan, tentu saja Renee jadi berpikiran kalau mereka pasti sedang melakukan sesuatu dan tak memungkinkan jika Dewo mengangkat telepon.

"Aku akan segera memberi tahu Fanny, dan sekarang juga kita bertiga akan mencari Nayra," kata Renee sambil berjalan ke arah pintu.

"Tunggu, Sayang."

"Iya?" Renee kemudian menoleh.

"Sama saja dengan bunuh diri jika kamu memberi tahu Fanny, dia tidak akan cemas sepertimu. Dia malah tenang, bukankah wajar jika pergi dengan pacar? Dan Dewo itu pacar Nayra. Yang ada Fanny malah akan curiga jika kita khawatir tentang Nayra yang bersama Dewo. Bisa saja dia akan bertanya kenapa kita begitu takut? Bagaimana jika Fanny bertanya ada apa antara kita dengan Dewo?"

Renee yang sudah memegang gagang pintu kini mengurungkan niatnya. Ucapan Affan memang ada benarnya. Kenapa dia tak kepikiran ke situ?

♥♥♥

Dewo baru selesai mandi, kemudian dia mengambil ponselnya. Terdapat tulisan satu panggilan tak terjawab dan itu dari

Affan. Ada apa? Pikir Dewo.

"Nay, kenapa kamu tidak mengangkat panggilan masuk di ponselku? Padahal aku rasa tidak di *silent.* Apa mungkin masih tak dengar?"

"Oh, maaf. Aku tidak tahu. Mungkin ponselmu berbunyi saat aku ke luar."

"Ke luar?"

"Iya, maaf tadi aku ingin meminjam *charger.* Ponselku mati total, *lowbatt*."

"Oh, meminjam pada siapa?"

"Ya pemilik motel ini."

"Lelaki yang tadi malam?" tanya Dewo sedikit lebih keras. Entah mengapa dia tak begitu menyukai lelaki berbadan besar itu. Apa mungkin dia takut lelaki itu menyukai Nayra? Tunggu, apa ini yang namanya cemburu?

Nayra mengangguk.

"Dia tak macam-macam, kan?"

"Tidak, tenang saja. Oh iya, memang siapa yang menelepon?"

"Oh, Affan."

"Loh kok? Ada apa?" Nayra sangat heran.

Dewo menggeleng, "aku juga tidak tahu, tapi sebentar biar aku telpon balik."

"Oke, *Mr.Stalker*."

Beberapa saat kemudian mereka saling diam, Dewo pun masih menunggu Affan mengangkat teleponnya.

"*Hallo," jawab Affan.*

"Iya, ada apa tadi menelepon?"

"*Ada Nayra?"*

"Ada, kenapa?"

"*Tidak, tadi kata Fanny susah sekali dihubungi.*"

"Oh, ada dan dia baik-baik saja, ban mobil yang kami tumpangi tadi malam kempes semua. Kami bermalam di motel."

Terdengar suara Affan yang sedang berbicara dengan seseorang. Dewo bisa menduga kalau Affan sedang bicara dengan Renee.

"Affan? Masih denger, kan?"

"*Iya, ini Renee ingin bicara dengan Nayra.*"

Dewo langsung memberikan ponsel pada Nayra, "Renee ingin bicara."

Nayra langsung tersenyum dan menerima ponsel yang Dewo berikan. "Hallo kak Renee."

"*Nay? Kamu di mana?*"

"Aku di motel, seperti yang sudah tadi Dewo jelaskan, ban mobil kempes semua."

"*Tapi kamu baik-baik saja, kan?*"

"Iya, Kak. Aku dan Dewo baik-baik saja. Memangnya kenapa?"

"*Fanny tadi khawatir katanya kamu tidak bisa dihubungi.*"

"Oh itu, ponselku lowbatt, Kak."

"*Oh syukurlah kalau kamu baik-baik saja nanti akan kakak sampaikan ke Fanny agar dia tidak terus gelisah. Nay, apa kamu mau dijemput?*"

"Hehe, sebentar lagi kami akan pulang kok. Dewo akan meminta pihak bengkel mengantar mobilnya. Kami tak mau merepotkan kakak, lebih baik merepotkan pihak bengkel."

"*Oke kalau begitu, hati-hati di jalan ya Nay.*"

"Iya kak terimakasih atas perhatian kalian. Oh iya nanti siang

atau agak sore aku ingin main ke rumah kakak."

"*Iya, kakak tunggu. Refan pasti sangat senang bisa bermain dengan tante Nayra."*

"Sampai jumpa nanti ya."

Saat sambungan telepon terputus Nayra langsung mengembalikan ponsel Dewo.

"Nay, siang atau sore aku ada acara."

"Lalu?"

"Tidak bisa ikut jika kamu mau main."

Nayra tertawa, "siapa yang akan mengajakmu *Mr.Stalker*?"

"Ya, biasanya."

"Tenang lah, aku tak akan memaksa jika tidak bisa. Sekarang kita pulang."

"Oke, tapi tunggu," kata Dewo.

"Kenapa?"

Bukannya menjawab Dewo malah mendekat ke arah Nayra, semakin dekat dan dekat seakan menghapus jarak antara mereka. Tentu saja jantung Nayra berdetak lebih cepat dan semakin cepat.

Deg, deg, deg... Nayra ingin sekali memejamkan mata saat wajah Dewo mendekat ke wajahnya hingga kini mereka hanya berjarak beberapa centi saja. Nayra kini memejamkan mata. Satu detik, tiga detik, lima detik, bibir Dewo tak kunjung menempel meski Nayra sudah memejamkan mata. Akhirnya Nayra membuka matanya kembali.

"Kenapa, Nay?" tanya Dewo dengan senyuman nakalnya. Nayra bungkam namun pipinya pasti merah menahan malu.

"Berharap aku menciummu?" tanya Dewo dengan tatapan jahil. Nayra masih bungkam.

"Aku hanya ingin mengambil bulu matamu yang jatuh," kata Dewo sambil mengambil bulu mata dipipi Nayra. Jika ada kata yang menggambarkan rasa malu, maka Nayra lebih dari itu.

Dua Puluh Enam

Tangan Nayra menggandeng Refan. Tampaknya anak itu sudah semakin akrab dengan Nayra sehingga meski mereka hanya berdua di pasar malam seperti ini Refan tak sedikit pun merasa takut. Sebenarnya mereka ke pasar malam berempat, yaitu dengan Renee dan Affan berjalan kaki karena pasar malam tersebut dekat dengan rumah Renee namun mereka berpisah karena keperluan masing-masing. Tadi sore, seperti yang dibicarakan ditelepon tadi Nayra sengaja mengunjungi rumah Renee. Kemudian mereka memutuskan untuk ke pasar malam. Refan juga entah mengapa tak mau lepas dari Nayra. Tiba-tiba ponsel gadis itu bergetar, rupanya Renee yang menelepon.

"Hallo, Kak."

"*Nay, kamu di mana*"

"Iya, kak?" Nayra berkata seperti itu karena tak bisa mendengar dengan jelas, wajar saja tempat tersebut sangat berisik.

"*Kamu dimana, Nay?*" ucap Renee lebih keras.

"Di area mandi bola, Refan baru saja masuk."

"*Oh, kami sudah di rumah, nanti kalau sudah langsung pulang saja ya?*"

"Oke."

Baru saja menutup telepon, Nayra langsung merasa heran sekaligus bingung dan khawatir. Kemana Refan? Bukankah baru saja masuk ke area mandi bola. Tangan Nayra juga gemetar karena panik. Sangat panik. Dia langsung mencari kemana-mana, bertanya pada penjaga area mandi bola tersebut namun tidak tahu. Ya ampun, apa yang akan Nayra jelaskan pada Renee dan Affan? Dia benar-benar teledor. Mungkinkah Refan diculik? Setelah sekitar lima belas menit mencari gadis itu merasa frustrasi, dia berjongkok memegangi kepalanya. Ini benar-benar akibat keteledoran dirinya. Nayra hampir menangis. Langsung saja dia mengambil ponselnya dan menelepon Dewo, berharap agar lelaki itu mau membantunya. Walau bagaimanapun akan sangat menggegerkan jika memberitahu Renee, lebih baik Dewo saja, jangan membuat semua orang khawatir.

"Hallo, Nay?"

"Dewo," ucap Nayra sambil menangis.

"Nay? Kamu kenapa?"

"Refan," kata Nayra kemudian menangis lagi, "Refan hilang!"

"Siapa Refan?" Sebenarnya Dewo tahu Refan hanya saja akan

membuat Nayra curiga jika berkata mengenalnya.

"Anaknya kak Affan dan kak Renee, tadi dia bersamaku dan sekarang, aku tidak tahu," Nayra terus menangis.

"Bagaimana bisa? Teledor sekali kamu Nayra. Kalau diculik bagaimana?"

Nayra malah menangis menjadi-jadi, "tolong aku, aku tidak mungkin memberitahu kak Renee. Kumohon *Mr.Stalker,* bantu aku."

"Oke, aku ke sana sekarang."

Nayra masih berharap-harap cemas menunggu Dewo. Ya Tuhan, dia terus menyesali perbuatannya yang teledor hingga Refan hilang. Dia menangis sejadi-jadinya.

♥♥♥

Nayra masih menangis sesenggukan, dia merasa bersalah. Dia takut Refan kenapa-kenapa. Beberapa saat kemudian Dewo datang, dia langsung memeluk lelaki itu. Tak peduli ini adalah tempat umum.

"Refan, Dewo. Refan hilang." Nayra terus menangis.

Dewo membalas pelukan Nayra dan berusaha menenangkannya. Dia mengelus rambut gadis itu penuh perhatian. "Jangan panik, jangan khawatir, semua akan baik-baik saja."

Ada kelegaan sejenak saat dipeluk Dewo, namun Nayra masih terus menangis. "Aku tak bisa tenang, Dewo. Aku benar-benar teledor. Tak becus menjaga Refan."

"Iya kamu teledor, lain kali harus lebih teliti dan hati-hati ya."

Nayra tampak enggan melepaskan pelukannya, dia masih memeluk Dewo erat, "tapi sekarang aku harus bagaimana? Ini

sangat ramai dan bagaimana kita menemukan Refan. Aku takut kak Renee dan kak Affan marah, aku khawatir mereka jahat pada Refan."

"Sudah jangan menangis, Refan akan segera ditemukan."

"Kapan?" Masih ada sisa tangisan Nayra.

"Kapan pun." kata Dewo.

"Maksudmu?"

"Kamu hanya terlalu semangat memelukku sehingga tak sadar jika ada kehadiran orang lain," ucap Dewo.

Mendengar ucapan Dewo sontak Nayra melepaskan pelukan itu dan antara percaya dan tidak, Refan ada di samping Dewo. Nayra menjerit dan memeluk Refan, erat dan sangat erat seakan takut kehilangan anak itu lagi.

"Bagaimana bisa Refan ada di sini?" tanya Nayra sambil kemudian menggendong Refan.

"Kamu lucu kalau lagi nangis, sangat menggemaskan. Cengeng!" Goda Dewo.

"Ah, kamu berhutang penjelasan padaku. Jadi bagaimana bisa Refan bersamamu? Dia kan takut pada orang asing!"

"Ini salahmu, makanya kalau teleponan tetap perhatikan Refan. Memangnya tadi teleponan dengan siapa sih?"

"Oh, aku kehilangan Refan saat setelah bertelepon dengan kak Renee. Jelaskan bagaimana bisa Refan ada padamu? Atau jangan-jangan sejak tadi kamu memang sudah di sini? Mengikutiku?"

"Tepat sekali. Sedari tadi aku memperhatikanmu, dan Refan juga. Meski awalnya rewel dan takut akhirnya setelah diberi mainan dia langsung mau diajak olehku."

Sontak Nayra langsung mencubit pinggang Dewo,

"becandamu tidak lucu, aku bisa gila jika kehilangan Refan."

"Kehilangan Refan saja bisa gila, apalagi kehilanganku?"

"Huh!"

"Tapi sumpah demi apa pun kamu lucu kalo lagi nangis."

"Ah, kamu jahat!" kata Nayra dengan mata yang lumayan sembab akibat menangis tadi.

Sementara Refan mulai bersuara, mengatakan hal yang sebenarnya tak dimengerti.

"Sepertinya dia ngantuk," kata Dewo.

"Iya, pulang saja yuk."

"Pulang ke rumah kamu saja ya, Nay."

"Ah, kak Renee tak mungkin membolehkan,"

"Telepon saja," kata Dewo.

Entah mengapa rasanya mungkin ini kesempatan dia bisa lebih dekat dengan Refan. Bagaimana tidak, sejak tadi bersama Refan nyaman sekali meski awalnya Refan menangis karena takut dan belum terbiasa bertemu dengannya. Namun akhirnya Refan bisa ditaklukan. Saat ini dia ingin membawa Refan pulang, sungguh sekali ini saja. Terlebih melihat keakraban Nayra kekasihnya dengan Refan. Dewo sadar betapa Nayra sangat menyayangi Refan yang faktanya adalah anak kandung Dewo. Mungkinkah Nayra masih akan tetap menyayangi dan takut kehilangan Refan jika dia mengetahui kenyataan bahwa Refan adalah anak kandung Dewo. Nayra kemudian memberikan Refan yang tidur dalam gendongannya ke gendongam Dewo. Mereka terlihat seperti kedua orangtua yang membawa anaknya. Saat Refan sudah berada dalam gendongan Dewo, kemudian Nayra mengambil ponselnya untuk menelepon Renee. Sebelum diangkat dia menstabilkan suaranya agar tak

kentara seperti sudah menangis.

"Hallo, Nayra?"

"Kak, boleh tidak Refan tidur denganku malam ini?" Nayra langsung to the point, "dia sudah tidur," tambah Nayra. Renee tak langsung menjawab, sepertinya sedang berbicara dengan seseorang mungkin dengan Affan. Sepertinya mereka tengah berunding apakah mengizinkan atau tidak.

"Kak?"

"Hm, boleh tapi kakak takut dia merepotkanmu?"

"Tidak, Kak. Aku malah senang, itung-itung belajar hehe."

"*Baiklah, tapi tunggu, kamu baik-baik saja kan?"*

Rupanya Renee sedikit membaca perbedaan suara Nayra. Langsung saja gadis itu berpamitan agar tak mengundang kecurigaan lagi.

"Baik, hati-hati ya," kata Renee kemudian.

Setelah sambungan telepon terputus, Nayra dan Refan yang berada digendongan Dewo menuju ke mobil.

"Di apartemenku saja, ya?" kata Dewo sambil membuka pintu belakang untuk menidurkan Refan.

"Kenapa?"

"Lebih dekat, iya?" tanya Dewo lagi meminta persetujuan.

"Baiklah."

♥♥♥

Keesokan harinya mereka janjian untuk bertemu di kafe sekaligus mengantar Refan. Tentu saja Renee datang bersama Affan.

"Maaf kami membuat kamu dan Nayra menunggu," kata Renee pada Dewo yang sedang duduk menikmati minumannya.

Renee datang bersama Affan.

"Tidak, kami tidak repot. Aku malah senang bisa mengenal Refan. Anak kalian," jawab Dewo. Terdengar nada keraguan, Dewo sebenarnya bimbang mengatakan hal itu. Walau bagaimana pun Refan itu anaknya.

"Hm, sekarang Refan mana?" Affan mulai angkat bicara. Meski awalnya dia khawatir saat tahu kalau Dewo bertemu Refan namun mau tak mau dia harus menerima kenyataan. Lagi pula Dewo tak melakukan hal yang serupa dengan merebut Refan. Sebaiknya Affan tak perlu takut.

"Refan bermain bersama Nayra, di sana!" Dewo kemudian menunjuk ke arah barat, seperti arena bermain anak.

"Kamu tunggu di sini saja ya Sayang, biar aku saja yang ke sana," kata Renee pada Affan.

Affan mengangguk setuju. Kemudian Renee pun langsung bergegas mencari Nayra dan Refan ke arah tersebut. Sementara Affan duduk di hadapan Dewo. Awalnya mereka saling bungkam sampai pada akhirnya kata-kata itu lolos begitu saja dari mulut Affan.

"Apa kamu mencintai Nayra? Sungguh dia sudah saya anggap seperti adik sendiri, saya tak mau dia tersakiti." kata Affan.

"Kenapa bertanya seperti itu?"

"Saya hanya takut, takut seperti.."

"Maksudnya takut seperti dulu? Takut saya jahat dan mempermainkan wanita seperti dulu mempermainkan Renee?"

"Bukan hanya itu, saya juga takut Nayra diperlakukan seperti Flora. Jadi tolong katakan bahwa mencintai Nayra dengan tulus, kan? Jika tidak, tinggalkan saja dia sebelum semuanya terlalu jauh."

"Saya akui saya mulai nyaman bersama gadis itu."

"Tapi apa berniat memberitahu Nayra tentang statusmu? Tentang Renee, tentang Flora.. Apa dia mau menerima?"

Dewo menggeleng, "itu yang belum diketahui."

"Akan menyakitakan jika dia tahu dari orang lain, sebaiknya cepat beritahu dia. Jangan sampai dia sakit dan kecewa."

"Dia memang akan kecewa jika tahu semuanya, dia bahkan beranggapan saya ini stalkernya padahal sedikit pun tidak. Jika saja dia tak membawa bunga itu, saya tak mungkin...ah, sudahlah.."

"Jadi kapan akan memberitahu Nayra?"

Dewo menggeleng, "tidak tahu!"

"Tapi tolong jawab jujur, bagaimana perasaanmu yang sebenarnya pada Nayra? Yang sejujur-jujurnya."

"Sebenarnya saya tidak mencintai Nayra, tapi itu hanya awal," ucapan Dewo semakin pelan saat melihat Nayra ada di hadapannya tengah menangis. Mungkinkah gadis itu mendengarkan percakapan Affan dan Dewo. Mengetahui Dewo sadar kehadiarannya, Nayra lansung berlari menghindari Dewo. Di telinganya terngiang dengan jelas saat Dewo mengatakan *sebenarnya saya tidak mencintai Nayra.* Itu yang Nayra dengar, setidaknya hanya itu. Padahal kalimat itu ada lanjutannya lagi Dewo mengatakan *tapi itu hanya awal.* Sayang sekali Nayra hanya mendengar kalimat tak mencintai tanpa mendengar kalimat lanjutannya. Nayra salah paham, dia seharusnya mendengar ucapan lanjutan Dewo. Dan akhirnya begini, dia salah paham. Dia berlari sekuat yang dia bisa untuk pergi dari tempat itu. Sementara Dewo dan Affan masih saling berpandangan memikirkan berapa banyak yang sudah Nayra dengar. Ya Tuhan, Dewo mulai tersadar ada yang lebih penting dari memikirkan hal

itu yaitu seharusnya dia mengejar Nayra. Dewo akhirnya mengejar Nayra yang berlari.

Dua Puluh Tujuh

Untuk beberapa saat Dewo terpaku namun tak lama kemudian dia beranjak dan berlari. Dia harus menjelaskan semuanya pada Nayra. Apapun yang akan terjadi nanti, entah gadis itu mau menerima atau tidak yang pasti Nayra harus tahu semua. Jangan sampai ada yang disembunyikan lagi, baik tentang statusnya, tentang masalalunya. Semuanya Dewo harus menceritakan pada Nayra tak peduli bagaimana reaksi gadis itu. Nayra yang kalah cepat dalam hal berlari kini pasrah saat Dewo menahan tangannya meski sebenarnya gadis itu berusaha meronta entah mengapa dia hanya bisa bungkam saat Dewo mulai menutup pintu mobilnya dari luar. Ya, saat ini Nayra sudah duduk dalam mobil Dewo. Tatapannya

lurus, dia juga bisa melihat Dewo berlari dan masuk ke mobil. Tanpa banyak terlibat percakapan Dewo mulai mengendarai mobilnya, entah kemana dia akan membawa Nayra yang pasti keduanya kini hanya saling bungkam.

♥♥♥

Renee yang saat ini menggendong Refan yang tertidur menghampiri suaminya. Dia bisa melihat ketidak beresan, sebenarnya apa yang terjadi? Pikir Renee.

"Kemana Dewo dan Nayra? Apa mereka pulang duluan? Kenapa tidak pamit padaku?" tanya Renee. Affan masih membisu.

"Sayang? Kamu kenapa?" tanya Renee penuh selidik. Dia yakin memang ada yang tidak beres.

"Aku baik-baik saja, tapi.."

"Tapi kenapa, Affan?"

"Aku memang baik-baik saja tapi tidak bagi Nayra dan Dewo. Secara tidak sengaja Nayra mendengarkan obrolan kami!"

"Memangnya apa yang kalian bicarakan?" Nada bicara Renee mulai meninggi, rasanya ini kejadian yang benar-benar buruk. Mungkinkah Nayra akan tahu semua? Dan apa bisa gadis itu menerima kenyataan Dewo dan masa lalunya?

Affan menggeleng, "Nayra berlari, Dewo mengejarnya, entahlah aku tidak tahu apa yang terjadi selanjutnya."

"Kalian!!! Kenapa harus membicarakan itu? Jika saja kalian tidak... ah, kacau! Hati Nayra pasti hancur sekarang. Oh Tuhan."

"Kami tidak membicarakan yang macam-macam, ini hanya salah paham."

"Tidak mungkin salah paham kalau kalian tidak bicara yang

aneh-aneh!"

"Sayang, kenapa kamu marah padaku?"

"Ah, Nayra pasti benar-benar kecewa!" pikir Renee.

"Belum tentu, Renee. Kita doakan saja semoga Dewo bisa meluruskan ini semua!"

"Kalau tidak, bagaimana??"

"Renee..."

"Affan!! Kamu belum tahu bagaimana sakitnya, sebagai wanita aku paham pada rasa sakit itu. Rasa sakit yang saat ini Nayra rasakan. Awas, kalau terjadi apa-apa sama Nayra!"

Affan lebih baik diam, menyanggah kemarahan seorang istri tak akan menang, sama dengan percuma. Diam mungkin lebih baik. Sesekali dia melihat Refan yang sedang tertidur damai. Untung saja anak itu tidur jadi tak perlu mendengarkan perdebatan orang tuanya. Entah mengapa Renee sendiri juga heran bisa semarah itu, mungkin ini bagian dari rasa takut. Rasa takut kekecewaan Nayra berlebih sehingga meninggalkan Dewo, Renee takut Dewo kembali mengejarnya. Lagi pula Nayra sepertinya sudah sangat mencintai Dewo. Renee tak mau gadis itu kecewa.

♥♥♥

Dewo membawa Nayra ke apartemennya. Nayra memang kecewa tapi sebagian darinya menuntut penjelasan. Kenapa Dewo yang dia dengar tak mencintainya malah terus bersikap seperti itu. Jika cinta ini semu dan sandiwara belaka, untuk apa? Apa untungnya dia bersikap seperti itu?

"Aku akan menjelaskan semuanya, Nay," kata Dewo setelah menutup pintu, sementara Nayra sudah duduk di sofa.

"Memang kamu harus menjelaskan!" Nada bicara gadis itu sangat kentara kalau sedang marah.

"Baik, Nay, jadi kamu hanya salah paham."

"SALAH PAHAM APA? Coba jelaskan padaku salah paham yang bagaimana? Jika aku mendengar dari orang lain oke lah ada kemungkinan salah, tapi barusan aku mendengarnya langsung. Kamu jahat! Untuk apa sandiwara ini? Aku kira," tangis Nayra mulai pecah.

"Aku kira... aku kira kamu tulus, kenyataannya selama ini hanya kebohongan yang ada, tega sekali. Apa salahku? Katakan apa salahku, Dewo?" Tangis gadis itu makin menjadi.

Dewo kemudian beralih tempat duduk, kini dia berada di samping Nayra untuk menenangkan gadis itu. Sesungguhnya Dewo ingin mengatakan yang sebenarnya.entah rasanya sangat sulit. Dia takut, dia tak tahu harus bagaimana. Dewo sadar sudah tak seperti dulu yang tak berperasaan, kini dia benar-benar sudah menjadi lelaki yang baik, meninggalkan sifat kejamnya, mungkin dulu terlampau kejam. Tapi kini bahkan untuk jujur saja dia takut hati Nayra tersakiti.

"Katakan, jelaskan, sekarang!" Nayra masih menangis. Dewo menelusuri pipi gadis itu, menghapusnya dengan penuh kasih sayang. Dia tak menyangka Nayra rupanya sangat mencintai dirinya. Dewo bimbang sekarang, apa yang harus dia lakukan?

Mendapati Dewo yang masih bungkam, akhirnya Nayra menjauh namun masih menatap Dewo dengan tatapan kecewa, "baiklah, aku tidak memaksa kamu menceritakannya. Aku akan pergi dan kamu harus ingat sekali aku pergi, jangan pernah mencariku, jangan pernah temui aku lagi. Anggap kita tidak pernah

kenal. Camkan itu, Dewo!" Nayra sudah mulai berdiri, bersiap untuk pergi.

Sementara Dewo hanya memandangi tanpa bisa melakukan apapun. Dewo tidak tahu apa yang harus dia perbuat. Seperti buah simalakama, jika tidak menjelaskan Nayra pergi, namun jika menjelaskan Nayra akan tetap pergi. Entah kenapa firasatnya kalau Nayra tak akan menerima statusnya, tak akan mau menerima masa lalunya terlebih berhubungan dengan Renee hingga hadirlah Refan.sebagai buah dari perbuatannya dulu. Ya Tuhan, Dewo kacau, dia sangat dilema. Padahal tadi saat Nayra berlari, dia sudah membulatkan tekad untuk menjelaskan semuanya, membongkar rahasia yang sudah lama dia kubur. Namun saat di hadapan gadis itu, semuanya lenyap dan yang ada hanyalah keyakinan bahwa Nayra akan menolak kenyataan itu. Sampai pada akhirnya Dewo tersadar kalau gadis dihadapannya sudah lenyap. Rupanya Nayra sudah mencapai pintu hendak pergi. Tiba-tiba Dewo ingat kata-kata Nayra tadi yang mengatakan jika setelah ini anggap mereka tak pernah saling mengenal. Dewo langsung bangkit untuk mengejar Nayra, lagi.

Dewo berlari dan menahan tubuh gadis itu, "maafkan aku."

Nayra langsung menoleh ke arah Dewo, "maaf untuk apa?"

"Untuk segalanya, aku akan jujur sekarang." Dewo membimbing Nayra untuk kembali duduk di sofa.

"Mungkin aku jahat, maafkan aku, aku tak bermaksud membohongimu. Sejak awal kita berjumpa, aku tak mengenalmu. Semua pertemuan kita adalah bentuk ketidaksengajaan. Jika kamu menganggap aku selalu mengikutimu itu salah, aku sama sekali tak pernah mengikutimu, aku bukan *stalker*"

"Cukup!"

"Belum cukup, dengar dulu!" bantah Dewo.

"Oke," ucap Nayra.

"Aku pernah menikah."

Deg, tiga kata itu hanya sederhana tapi berpengaruh besar pada Nayra. Hatinya bagai teriris. Dewo kemudian beranjak, dia berjalan menuju laci dan mengambil sesuatu.

"Aku tak bermaksud menyimpannya, aku juga tak sengaja menemukan ini. Ini adalah Flora," jelas Dewo.

"Istrimu?"

"Mantan istri, aku resmi bercerai dan sekarang dia menjadi penghuni tetap rumah sakit jiwa yang pasti kami tak ada hubungan apa pun lagi, aku juga tak lagi mencintainya."

Nayra menangis, namun berusaha untuk tak bersuara. Hatinya benar-benar hancur. Kenyataan memang begitu pahit. "Bagaimana dengan anak kalian?" Suara Nayra terdengar serak.

"Kami tak memiliki anak meski pernikahan kami cukup lama, jangan khawatirkan itu."

"Iya, tapi jujur aku benar-benar tak menyangka," ucap gadis itu.

Dewo jadi bimbang, dia bingung bagaimana cara menjelaskan tentang Renee.

"Apa aku boleh tau alasan kalian bercerai?"

Dewo semakin tak karuan saat pertanyaan itu terlontar. Namun sepandai apa pun dia menyembunyikan hal ini, suatu saat Nayra akan tahu juga. Katanya, akan lebih menyakitkan jika mengetahui sebuah fakta dari orang lain. Jika diceritakan memang sakit, tapi saat dipendam akan berisiko semakin menyakitkan.

"Karena aku mencintai gadis lain, maaf, kamu boleh memanggilku jahat. Ya, aku memang jahat. Flora malah ikut jahat, semua itu karenaku."

"Aku tak mengerti, Dewo."

"Pernikahan kami cukup lama, jauh sebelum kami menikah Flora terlalu sering keguguran sampai kami menikah dia jadi sulit hamil. Sementara mamihku mendambakan cucu. Kami gelap mata, hingga aku, Flora dan mertuaku merencanakan hal ini."

Nayra mulai serius mendengarkan.

"Kami bertiga mencari seorang gadis untuk dibuat hamil, akhirnya teman kencan mertuaku menawarkan anaknya." Dewo berhenti sejenak, kemudian melanjutkan ceritanya.

"Sebut saja kami jahat, kami memang jahat. Setelah gadis itu hamil, sebuah hal mengejutkan terjadi. Ternyata Flora juga hamil, kami sudah tak membutuhkan gadis itu lagi. Kecuali aku," jelas Dewo.

"Maksudnya kecuali?" Nayra semakin penasaran.

"Ya, kecuali aku. Faktanya aku masih membutuhkan gadis itu. Aku mencintainya, aku jatuh cinta pada gadis itu!"

"Lalu?"

"Itu yang membuat Flora murka, dia melakukan berbagai cara untuk melenyapkan gadis itu termasuk memengaruhi mamih agar satu tim dengannya."

"Tentu saja aku tak tinggal diam, aku bermaksud memberi pelajaran pada ibu dan anak itu. Entah, aku tak menyangka sampai Flora terjatuh dan keguguran. Sementara polisi sudah mencium kejahatan Flora yang akan melenyapkan gadis, mereka di penjara. Flora gila dan sekarang masuk rumah sakit jiwa."

"Lalu bagaimana lagi?" ucap Nayra bagai terus menuntut Dewo untuk menceritakan.

"Lalu, apa kamu masih mau menerimaku yang seperti ini, aku duda, Nay."

Nayra menyentuh tangan Dewo, "aku tak apa, aku tak mempermasalahkan bagaimana statusmu. Bagiku, kamu mau jujur saja aku sudah senang."

Entah, Dewo tak menduga Nayra mau menerimanya. Meski masih ada yang mengganjal pikirannya. Ada hal yang belum dia ceritakan, bagaimana jika Nayra tak menerima kalau ternyata gadis yang sejak tadi diceritakan adalah Renee.

"Tapi aku takut, Nay."

"Apa yang kamu takutkan? Apa gadis itu masih hidup? Bagaimana dengan anaknya?"

"Mereka masih hidup, termasuk anaknya."

"Di mana dia sekarang? Kalian masih bertemu?"

Dewo bungkam, dia kehabisan kata-kata. Mungkinkah ini waktu yang tepat. Meski risikonya akan kehilangan Nayra untuk selamanya.

"Dewo? Kalian masih saling bertemu? Apa kamu bertanggung jawab dan menikahinya?"

Dewo menggeleng.

"Lalu bagaimana?" tanya Nayra.

"Dia menikah, dengan lelaki yang sangat mencintainya. Padahal aku juga berniat bertanggung jawab, aku terlambat," jelas Dewo.

"Kamu menyesal?"

Dewo menggeleng lagi, "tidak, Nay. Aku tak menyesal sedikit

pun karena lelaki pilihannya sanggup membahagiakan. Lebih dari yang aku bisa."

"Apa kamu masih mencintainya?"

"Persetan dengan cinta, aku bukan Dewo yang penuh ambisi seperti dulu. Cinta yang sebenarnya itu saat seseorang bisa merelakan. Ya, merelakan untuk melihat orang yang dicintai bahagia dengan orang lain," jelas Dewo.

"Kamu tahu Nay, aku menemukan cinta yang baru. Kadang orang berpikir cinta yang baru itu untuk pelampiasan. Tapi bagiku itu salah besar, cinta yang baru ini akan kujadikan cinta yang paling sempurna karena begitu banyak melewati jalan berliku. Jadi, jujur aku mencintaimu, kamu salah paham tadi. Kamu berlari, tanpa mendengarkan apa yang selanjutkan aku bicarakan dengan Affan."

"Jadi, kamu mencintaiku?" tanya Nayra.

"Iya, Nayra. Aku mencintaimu, aku bukan anak muda yang mencari pacar, tapi aku elelaki dewasa yang mencari istri. Dan sekarang aku rasa sudah menemukan istri yang tepat yaitu kamu, Nay."

Nayra tersenyum, "aku memang sudah mencintaimu, aku sempat kecewa tapi sekarang semua sudah jelas sejelas jelasnya."

"Tapi aku masih ragu akan satu hal, aku takut kamu marah dan tak menerimanya."

Nayra semakin heran, "sebenarnya ada apa lagi?"

"Ada satu rahasia besar, rahasia yang aku takutkan sejak awal, rahasia dari segala rahasia. Aku ragu, aku takut kamu tak bisa menerima ini."

"Sadewo, masa lalu kamu milik kamu, aku siap mendengar sepahit apapun yang pasti tolong katakan. Setidaknya aku belajar

menerima dan memahami bahwa masa lalu yang pahit tak perlu menjadi alasan untuk masa depan ikut pahit juga. Sebaiknya kita merangkai masa depan yang manis, aku tak peduli wanita dan anakmu di masa lalu masih hidup. Aku menerimanya, Dewo. Lagi pula seperti yang kamu katakan, wanita itu sudah menikah dengan lelaki pilihannya dan mereka sangat bahagia."

"Kamu bisa bicara begitu karena kamu tak tahu, Nay!"

"Makanya aku ingin kamu memberitahu, sekarang,"

"Nay, aku belum siap!"

"Aku siap lahir dan batin, Dewo. Izinkan aku mendengarnya."

Dewo memejamkan matanya sejenak, sepertinya perlu energi yang cukup buktinya sampai detik ini Dewo masih merasa sangat berat untuk mengatakannya.

"Jika aku memang penting bagimu, aku pikir tak ada yang perlu disembunyikan. Apapun itu," ucap Nayra pelan namun tajam.

"Oke, aku akan mengatakannya, jika kamu menerima aku akan sangat senang tapi tenang aku tak akan memaksa. Kamu punya hak untuk menolak dan pergi jika tak siap dengan segala kenyataan ini. Meski jauh di dalam hatiku berharap kamu mau menerima."

Nayra tak menjawab, dia berharap Dewo terus melanjutkan kalimatnya.

"Sebenarnya, wanita yang aku hamili dan anaknya tinggal di kota ini, aku masih sering menemuinya, menemui sebagai teman. Bukan lagi sebagai pria yang berambisi memiliki wanita itu. Seperti yang aku katakan, dia sudah bahagia dengan lelaki pilihannya."

"Lalu?"

"Kamu mengenal baik mereka, wanita yang kumaksud adalah Renee."

Deg. Jantung Nayra seakan berdetak lebih cepat saat nama itu di sebut. Apa ini mimpi? Kenapa dunia bisa sesempit ini? Dari milyaran manusia di bumi ini kenapa harus Renee yang menjadi masa lalu Dewo, terlebih sampai memiliki anak.

Dan Refan itu....

"Jadi Refan itu?" tanya Nayra, Dewo kemudian mengangguk.

"Dia darah dagingku."

Jawaban Dewo yang terakhir itu berhasil membuat pikiran Nayra buyar, ini sangat sulit dipercaya. Nayra tak tahu harus bagaimana sampai pada akhirnya dia tak sanggup lagi sekadar duduk menopang tubuhnya. Dia yang duduk di samping Dewo langsung menyandarkan kepalanya pada pundak Dewo. Ini bukan karena dia butuh pundak, melainkan karena kesadarannya telah hilang. Semuanya menjadi gelap. Nayra pingsan.

Dua Puluh Delapan

Renee langsung turun dari mobil begitu Affan selesai memarkirkannya. Affan juga berusaha menyeimbangkan diri, dia tahu istrinya sangat khawatir saat Dewo menghubungi dan mengatakan keadaan Nayra, sungguh, Renee benar-benar panik.

"Bagaimana keadaan Nay?" tanya Renee saat Dewo membuka pintu, seketika semuanya buyar saat masuk ke apartemen itu. Apartemen tempat dia dan Dewo dulu. Ya Tuhan, Renee mengutuk dirinya yang malah berpikiran ke masa lalu.

Saat sudah masuk, Renee mendapati Nayra yang masih berbaring tak sadarkan diri. "Kenapa tidak dibawa ke dokter?"

tanya Renee.

"Dia sudah sadar, tapi begitu ingat..." ucapan Dewo terpotong.

"Ingat apa?" tanya Affan.

Dengan sedikit ragu Dewo menjawab, "ingat hal yang membuatnya pingsan."

"Memangnya apa yang membuatnya pingsan?" Nada bicara Renee meninggi.

"Nayra sudah tahu yang sebenarnya," jawab Dewo.

Satu kalimat, hanya satu kalimat. Namun berhasil membuat Renee lemas, bahkan pikirannya mulai buyar. Nayra pasti kecewa, ya, kemungkinan besar gadis itu sangat terluka. Renee yakin Nayra tidak sedang dalam keadaan baik-baik saja sekarang. Renee kemudian mendekatkan minyak angin pada hidung Nayra agar gadis itu lekas sadar. Sementara Affan masih bertahan dengan ketegangannya. Dia bahkan tidak pernah tahu apa yang harus dilakukan sekarang. Beberapa saat kemudian Nayra menunjukkan tanda-tanda siuman. Renee jadi merasa senang dan takut dalam waktu yang bersamaan. Dia takut Nayra semakin hancur dengan kenyataan ini.

"Kak Renee..." ucap Nayra sambil menahan tangis, dia berusaha bangkit namun Renee mencegahnya, Renee membiarkan Nayra tetap berbaring.

"Jangan bangun dulu, Nay. Kamu harus segera pulih."

Nayra mengangguk tanda setuju, namun tangannya kini menggenggam tangan Renee. Dia merasa Renee benar-benar wanita yang kuat. Bahkan setelah apa yang Dewo lakukan dulu terhadapnya.

"Kak Renee baik-baik saja, kan?" tanya Nayra.

Renee tersenyum, "seharusnya aku yang bertanya apa kamu

baik-baik saja, Nay."

"Aku tak menyangka betapa busuknya bajingan itu!" Nayra masih terlihat menahan tangis dan dari nada bicaranya ada rasa emosi yang sangat kentara.

"Bajingan itu tak pantas bahagia!" Nayra menunjuk Dewo dengan penuh kebencian.

"Nay," Renee mencoba menenangkan gadis itu dengan merangkulnya. Dewo bungkam, Affan juga. Sementara Renee terus memeluk gadis yang berbaring itu.

"Jangan bahas itu dulu, ya. Sekarang yang terpenting keadaan kamu pulih, Nay," ucap Renee lagi.

"Yang terpenting kak Renee bawa aku pergi dari tempat ini, aku tak sudi berada di sini."

Mendengar ucapan Nayra membuat Dewo menyadari betapa gadis yang mulai dia cintai begitu membencinya. Dewo sadar ternyata Nayra tak menerima kenyataan ini.

"Aku bahkan tak tau harus menyebutnya binatang apa, bahkan sifatnya lebih dari binatang, apa yang dia lakukan pada kak Renee dulu benar-benar keterlaluan, aku bahkan tak bisa memaafkan itu," ucap Nayra lagi.

"Aku memang berniat menceritakan ini, tentang statusku, dan semua, tapi aku tau semuanya terlambat," Dewo kemudian berbicara.

"Dimana pikiranmu, Dewo? Aku sama sekali tak menyangka kamu bisa sejahat itu, bahkan, Ya Tuhan..." Nayra hanya bisa melanjutkan ucapannya dengan tangisan.

"Maafkan aku, Nay," ucap Dewo menyesal.

"Maaf saja tak bisa cukup, maaf tak bisa mengubah masa

lalu," Nayra terbata-bata, dia menangis namun terus berusaha berbicara. Sementara Renee tak bisa menahan air matanya untuk tidak terjatuh, akhirnya Renee juga menangis. Affan pun menghampiri Renee dan memeluknya.

"Apa ini artinya kamu tak bisa menerima masa laluku?" tanya Dewo ragu.

Nayra menghapus air matanya. "Tentu saja itu pertanyaan bodoh, Sadewo Iswantoro! Aku bahkan sangat tidak menerima, cenderung membenci dan kamu adalah penjahat. Kamu tak pantas bahagia, siapapun, bukan hanya aku pasti akan setuju. Kamu tak pantas mendapatkan kebahagiaan, yang harus kamu dapatkan adalah, KARMA!"

Dewo hanya bungkam, ucapan Nayra bagai tamparan keras untuknya. Dia tak tahu harus bagaimana, karena walau bagaimanapun perbuatannya dulu memang sulit dimaafkan.

"Aku saja tidak bisa memaafkanmu, apalagi Kak Renee?" ucap Nayra lagi. "Aku minta, semuanya cukup sampai di sini saja, anggap kita tak pernah kenal. Jangan dekati aku, jangan dekati kami. Aku, Kak Renee, Kak Affan, sudah seperti keluarga. Dan keluarga sebahagia kami tak pernah rela atas kehadiran bajingan sepertimu!"

Hening, tak ada yang berbicara.

"Kak Renee, dan Kak Affan, bisakah membantuku meninggalkan tempat ini?"

Mendengar ucapan Nayra membuat Affan dan Renee saling bertatapan. Dewo juga bungkam dengan rasa bersalahnya.

"Aku harap kalian berpihak padaku, Kak," ucap Nayra lagi, tentu saja Renee seolah mengerti betapa Nayra yang terlampau

emosi, mungkin cara terbaik untuk menenangkannya adalah meninggalkan tempat itu. Renee merangkul Nayra dibantu Affan, mereka keluar dari apartemen Dewo menuju ke mobil. Sementara Dewo tak punya kekuatan untuk mencegah dan membela diri karena betapa besar kesalahannya dulu. Ya Tuhan, Dewo merasa semuanya akan sangat kacau, lebih kacau dari yang dia duga.

Dua Puluh Sembilan

Semenjak kejadian itu, Nayra tak ingin lagi bertemu dengan Dewo. Bahkan lelaki itu juga tak berani menampakkan diri pada Nayra. Nayra mengutuk dirinya yang malah rindu, rindu itu sangat terlarang. Nayra sadar, kebenciannya lebih besar dari rasa rindu itu. Hari ini, Nayra bermaksud menemui Fanny, sahabatnya. Dia pikir dengan menghabiskan waktu dengan sahabat akan sanggup melupakan kegundahannya, terlebih kondisinya sudah membaik. Namun Nayra tak bisa memungkiri dirinya merindukan lelaki yang sangat ia benci.

Saat ini Nayra sudah berada di depan rumah Fanny, Nayra baru saja turun dari mobil langsung disambut oleh sahabatnya itu.

"Mau kemana, Fan?" tanya Nayra pada Fanny, kelihatannya Fanny juga hendak pergi.

"Mau ke rumah kakak, mereka memintaku ke sana."

"Memangnya ada apa? Aku boleh ikut?"

"Tentu saja boleh, Nay, tapi bagaimana dengan kondisimu? Kemarin katanya kamu pingsan? Bahkan rencananya sore ini aku mau ke rumah kamu," tanya Fanny, faktanya gadis itu tak pernah tahu apa yang terjadi kemarin.

"Seperti yang kamu lihat, aku baik-baik saja," jawab Nayra, padahal hatinya sangat hancur sejak kemarin, dia bahkan belum melupakan begitu saja betapa sakitnya dibohongi oleh orang yang dicintai.

"Ya udah naik mobil aku aja," saran Nayra, mereka kemudian segera naik dan menuju ke rumah Renee dan Affan. Fanny meminta dirinya yang menyetir, dia meminta Nayra agar tak terlalu banyak bergerak. Fanny pikir Nayra masih sakit. Yang Fanny tahu memang Nayra sakit, padahal faktanya Nayra lebih dari sakit karena mengetahui kenyataan pahit tentang Dewo.

"Sebenernya ada apa sih, Nay? Maaf kemarin aku tidak ada di sampingmu," ucap Fanny sambil menyetir dengan tenang membuat Nayra langsung tersenyum dan menoleh ke arah sahabatnyanya.

"Hubunganku dengan Dewo, sudah berakhir, aku tak mau suatu saat atau kapanpun kamu menanyakan tentang bajingan itu," jelas Nayra. Tentu saja hal itu membuat Fanny sedikit terkejut, yang dia tahu Nayra sangat mencintai lelaki itu.

"Aku tau sebentar lagi kamu akan bertanya kenapa berakhir jadi aku akan menjelaskan apa alasannya," Nayra seakan mengerti terhadap ekspresi Fanny.

"Ya, memangnya kenapa? Ini sangat mengejutkan, Nay."

"Dia membohongiku, sebenarnya dia sudah menikah."

Mendengar penjelasan Nayra tentu saja Fanny langsung menginjak rem dengan mendadak, ya Tuhan, ini lebih mengejutkan dari apapun.

"Hati-hati, Fan, nyetirnya."

"Ini sulit dipercaya, Nay," Fanny kemudian kembali menyetir dengan hati-hati.

"Tapi ini fakta, aku sudah memutuskan untuk membencinya, aku tak ingin mencintai bajingan!" ucap Nayra, tiba-tiba matanya menatap ke depan, dia melihat jalanan aspal bersimbah darah, sepertinya sudah terjadi kecelakaan di jalan itu. Nayra meringis melihat banyaknya darah.

"Cepat, Fan, aku tidak bisa terus melihat darah menggenang, itu sangat mengerikan," ucap Nayra lagi, Fanny pun mengangguk tanda mengerti. Akhirnya Fanny melajukan mobilnya dengan lebih cepat sampai pada akhirnya mereka berdua sudah ada di depan rumah Renee dan Affan.

♥♥♥

Renee yang sedang bermain dengan anaknya langsung dikejutkan oleh ucapan Affan yang mengatakan kalau Dewo kecelakaan. Affan mendapat kabar tersebut dari pihak kepolisian. Tentu saja mereka langsung menuju rumah sakit, mereka juga meminta Fanny datang ke rumah untuk membantu Ibu Deswita menjaga Refan, dia masih terlalu kecil jika harus ikut. Saat ini Renee masih berharap-harap cemas tentang apa yang akan terjadi pada Dewo selanjutnya, Affan juga tak hentinya menenangkan Renee.

Lelaki itu memeluk Renee dengan sangat erat.

"Sabar, Sayang, tenanglah, semoga Dewo baik-baik saja," ucap Affan terus menenangkan Renee.

"Aku tak bisa membayangkan jika Dewo, Ya Tuhan, kenapa aku berfikiran sejauh itu?" Renee berusaha untuk tidak menangis, terlebih Affan juga begitu panik meski dengan tegar menyembunyikan kepanikan itu.

"Apa tidak sebaiknya kita beri tahu Nayra?" saran Affan.

Renee kemudian melepas pelukan suaminya, "ah, iya, kita harus beri kabar Nayra, tapi apa dia masih marah? Dia bahkan sedang dalam kondisi terpukul."

"Aku juga takut terjadi apa-apa di jalan, terlebih jika dia ke sini sendiri. Sekarang apa yang harus kita lakukan?" tanya Affan lagi.

Rene menggeleng, "aku sendiri tak tahu apa yang harus kulakukan, sekarang yang aku bisa hanya berdoa agar Dewo baik-baik saja."

Ucapan Renee, entah mengapa membuat Affan cemburu. Mungkinkah ucapan istrinya berarti kalau dia masih cinta? Apa itu bentuk takut kehilangan Renee terhadap Dewo?

"Affan, jangan khawatir, aku memang takut kehilangan Dewo, tapi itu bukan karena aku masih ada rasa. Jujur, aku mengkhawatirkan Nayra, gadis itu sudah sangat mencintai Dewo, aku rasa dia hanya sedang marah, marahnya pun hanya sesaat. Aku yakin mereka akan bersatu, tapi aku takut jika Dewo pergi Nayra akan makin terluka, Aku takut, Sayang." Renee memeluk Affan lagi, Affan pun mengelus rambut Renee, berusaha mencerna apa yang istrinya katakan. Ya, seharusnya dia tak perlu meragukan cinta Renee lagi.

"Baiklah, aku akan mencoba menghubungi Nayra, semoga

dia akan..." ucapan Affan terpotong saat seorang dokter keluar dari ruangan. Tentu saja baik Affan atau Renee langsung menghampiri dokter itu, Affan juga mengurungkan niatnya untuk menghubungi Nayra.

"Bagaimana, Dok?" tanya Renee panik, ditambah sang dokter berekspresi sedih dan tak terbaca.

"Maaf, Pak, Bu, kami sudah berusaha semaksimal mungkin, tapi..."

"Tapi kenapa?" tanya Affan, dia tak sabar mendengar bagaimana kondisi Dewo.

"Sekali lagi maaf, kami tidak bisa menyelamatkan pak Dewo," ucap dokter.

Tangis Renee pun pecah mendengar kabar duka tersebut. Ya Tuhan, Renee dan Affan sangat tak menyangka kalau Dewo pergi untuk selamanya. Renee menutup mulut dengan tangannya, tangisnya benar-benar semakin menjadi, refleks Affan memeluk dan menenangkan istrinya.

"Ini mimpi kan, Sayang?" tanya Renee disela tangisnya.

"Relakan, ikhlaskan," ucap Affan menenangkan Renee, lelaki itu juga sangat sedih bahkan air mata secara tak sengaja jatuh dari mata Affan.

♥♥♥

"Hallo Refan..." ucap Nayra sambil masuk ke kamar Refan, namun segera dia memelankan suaranya saat melihat Refan tertidur di pangkuan omanya, Bu Deswita.

"Maaf, Bu," ucap Nayra kemudian. Kemudian bu Deswita membenarkan posisi tidur cucunya itu dan menyelimutinya.

Beberapa saat kemudian mereka keluar kamar karena yakin akan mengganggu tidur Refan jika masih di dalam.

"Kak Renne nyuruh aku ke sini, memangnya mereka mau kemana, Bu?" tanya Fanny, mereka bahkan sudah menempati sofa yang ada di ruang tengah.

"Affan dan Renee ke rumah sakit, dan tadi Refan mengamuk karena minta ikut, ibu sendiri baru tau dia bisa ngamuk seperti itu. Ini bahkan pertama kalinya," jelas bu Deswita.

Mendengar penjelasan bu Deswita tentang Refan membuat Nayra ingat lagi tentang status anak itu yang sebenarnya. Bukankah Refan sebenarnya anak Dewo? Ya Tuhan.

"Memangnya siapa yang sakit?" tanya Fanny kemudian, sementara Nayra masih fokus dengan fikirannya dan hanya bisa diam mendengarkan.

"Apa Renee dan Affan tidak cerita?" tanya bu Deswita, Fanny merespon dengan gelengan kepala. Tiba-tiba perasaan Nayra jadi tak enak.

"Ya Tuhan, ibu fikir kalian tau."

Nayra langsung membuka suara, entah kenapa dia jadi gelisah, "siapa yang sakit, Bu?" tanya Nayra.

"Dewo, dia kecelakaan!"

"Ya Tuhan, ini tidak mungkin, apa aku salah dengar?" Nayra seakan tak percaya. Sebenarnya dia merasa lemas, namun semampunya dia mencoba berdiri. Bahkan sebelum bu Deswita menjawab, Nayra sudah berlari menuju mobil. Dia harus ke rumah sakit sekarang juga. Nayra bahkan tak peduli dengan teriakan Fanny, yang terpenting dia harus segera melihat secara langsung bagaimana kondisi Dewo, lelaki yang dibenci juga tak bisa dimungkiri

kalau Nayra sudah telanjur cinta.

♥♥♥

Nayra setengah berlari menuju UGD, dia yakin pasti Dewo ada di sana. Gadis itu mencari-cari keberadaan Renee karena jika ada Renee artinya ada Dewo juga. Sampai pada akhirnya dari arah kejauhan rasa sesak semakin menjadi melihat Renee menangis dipelukan Affan, mereka seperti berbicara dengan dokter, sebenarnya apa yang terjadi pada Dewo sampai Affan dan Renee menangis seperti itu? Kaki Nayra tak ragu untuk berlari, namun anehnya jarak yang kurang dari sepuluh meter itu seakan sangat jauh. Kaki Nayra pun seakan tak mau sampai, dia akhirnya berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tempat ketiga orang itu berdiri. Beberapa saat kemudian Nayra sudah berhasil sampai, Renee dan Affan langsung menatapnya dengan tatapan yang tak terbaca.

"Nayra?" ucap Renee sambil melepaskan pelukannya pada Affan.

"Bagaimana keadaan Dewo, Kak?" tanya Nayra kemudian, namun hanya keheningan yang dia dapat, Renee atau Affan tak sanggup menjelaskan.

"Dewo baik-baik aja, kan?" tanya Nayra lagi, namun lagi-lagi tak direspon, akhirnya gadis itu beralih menatap dokter yang ekspresinya juga ikut tak terbaca. "Bagaimana keadaan Dewo, Dok?"

"Maaf, maaf sekali, ini di luar kendali kami, kami sudah berusaha semaksimal mungkin dan dengan sangat terpaksa kami harus mengatakan kalau pasien meninggal dunia."

Bagai disambar petir saat mendengar jawaban dokter itu,

Nayra hampir ambruk, tubuhnya sangat lemas bagai tak bertulang, dia masih mencerna apa yang dia dengar barusan mimpi atau nyata. Jika saja Renee dan Affan tak menahannya pasti Nayra sudah ambruk ke lantai.

"Katakan ini bohong, kan?" Tangis Nayra mulai pecah, tentu saja Renee langsung memeluknya erat. Ucapannya sangat pelan menyayat hati.

"Ini mimpi, Dewo pasti masih hidup, Dewo tidak mungkin meninggalkanku." Nayra terus menangis. "Aku tak bermaksud menyakitinya kemarin, aku hanya emosi, kenapa Dewo benar-benar pergi ya Tuhan, tolong kalian semua yang ada di sini katakan bahwa Dewo masih hidup. DEWO TAK MUNGKIN MENINGGAL!"

"Nay, kamu harus kuat," ucapan Renee, bahkan gadis itu mengatakannya sambil menangis. Nayra kemudian melepaskan pelukan Renee.

"Di mana Dewo sekarang?" tanya Nayra kemudian, namun belum sempat ada yang menjawab seorang suster datang menghampiri mereka. "Suster mau mengatakan Dewo masih hidup, kan?"

Suster itu menggeleng, "maaf."

"Untuk apa kamu ke sini? Mau bilang Dewo sudah meninggal juga? Kenapa tidak ada yang mengatakan kalau Dewo masih hidup?"

"Nayra, relakan, Nay," ucap Renee.

"Kak Renee benar, Nay, biarkan Dewo tenang di sana," timpal Affan.

"Kalian tak akan mengerti," ucap Nayra kemudian meninggalkan mereka semua. Gadis itu menuju ruangan Dewo. Melihat Nayra yang pergi mereka semua menatap gadis itu dengan rasa iba. Ya

Tuhan, siapa yang menyangka Dewo akan benar-benar pergi?

Begitu sampai pintu, Nayra semakin tak bisa menghentikan tangisannya saat melihat Dewo yang terbaring dan tertutup kain. Nayra semakin mendekat, tangisnya semakin menjadi saat membuka kain itu. Tampaklah wajah lelaki yang kamarin dia caci, wajah pucat lelaki yang sebenarnya sangat dia cintai. Nayra mencoba memastikan ini mimpi atau nyata, ternyata ini benar-benar nyata. Ya Tuhan. Tangan gadis itu menelurusi wajah Dewo, di sentuhnya pipi Dewo, bahkan hanya bisa tangis yang dia lakukan.

"Aku....aku..," ucap Nayra pelan seolah Dewo bisa mendengar, padahal faktanya lelaki itu sudah terbujur kaku.

"Dewo, ini aku Nay, aku..." Nayra tak kuasa melanjutkan ucapannya, selalu terhalang oleh tangis kepedihannya. Lalu, disentuhnya tangan Dewo yang sudah melipat di perut.

"Aku memang menyuruhmu pergi kemarin, tapi," Lagi-lagi ucapan Nay terpotong oleh tangis. "Tapi, bukan berarti aku memintamu pergi untuk selamanya. Aku fikir aku membencimu, atas segala masa lalumu tapi aku sadar, setiap orang punya masa lalu dan tak ada yang bisa memungkiri itu," ucap Nayra sambil mencium kening Dewo.

"Dan sekarang, aku melihatmu tak bernyawa, aku sangat menyesal *Mr.Stalker*, andai bisa ku ulang waktu, aku ingin mengatakan kalau aku menerimamu, menerima sebajingan apapun sikapmu dulu. Ya Tuhan Dewo..., bangun." Nayra kemudian memeluk tubuh Dewo, tubuh gadis itu bergetar karena tangisnya yang begitu hebat.

"Dewo, aku ingin kamu bangun, sekarang," ucapnya lagi. "Ya Tuhan, tolong jangan ambil Dewo..."

Sementara Renee dan Affan hanya bisa menatap Nayra di ambang pintu, mereka tak tahu harus bagaimana. Tiba-tiba suster masuk, meminta izin untuk Nayra melepaskan Dewo.

"Permisi, maaf, bisakah kami mengurus jenazah sekarang?" Pertanyaan suster itu membuat Nayra melepas pelukan Dewo, namun tangannya masih menggenggam lembut tangan Dewo. Nayra menatap suster itu dengan tatapan yang tak mudah di artikan.

"Jenazah kamu bilang?" ucap Nayra sinis, dia berusaha menghapus air matanya. "JANGAN PERNAH KATAKAN DIA JENAZAH, AKU HARAP DEWO MASIH HIDUP." Teriak Nayra, membuat sang suster merasa di posisi yang serba salah. Nayra menatap Dewo yang terus tak berdaya, air mata gadis itu seakan lebih deras. Ya Tuhan, ini adalah kenyataan terpahit yang pernah Nayra alami. Dia tak bisa rela begitu saja Dewo pergi, Nayra merasa ini tak adil, sangat lah tidak adil. Tiba-tiba dia merasa ada pergerakan pada tangan Dewo. Dia yakin bergerak karena saat ini sedang menggenggam tangan Dewo.

"Suster, tangan Dewo bergerak!" ucap Nayra spontan. Suster langsung sigap memeriksa Dewo, namun hasilnya nihil.

"Mbak, saya tahu ini berat, sangat berat, jalan satu-satunya adalah melerakan, Pak Dewo akan tenang di sana," ucap suster itu, dia yakin Nayra hanya berhalusinasi karena faktanya tak ada yang berubah pada diri Dewo, lelaki itu tetap tak bernyawa. Dengan tatapan menyesal suster langsung meminta izin untuk menutup Dewo lagi dengan kain.

"Coba periksa lagi, aku yakin ini salah, tadi Dewo bergerak ya Tuhan, suster percayalah."

"Kamu pikir aku bohong? Suster, tadi tangan Dewo bergerak

dan aku serius," ucap Nayra, bahkan saat ini Renee dan Affan sudah berdiri di samping gadis itu. "Kak Renee, Dewo masih hidup. Kakak percaya, kan?"

Renee menyentuh lengan Nayra, "bukan cuma kamu yang terpukul, aku dan Affan juga tak percaya pada kenyataan ini. Tapi kita jangan terpuruk, Nay, biarkan Dewo tenang, ini memang berat tapi tak ada jalan lain selain merelakannya."

"Kenapa tak ada yang percaya? Dewo tadi bergerak, Ya Tuhan, kalian pikir aku bohong?" ucap Nayra, bersamaan dengan itu suster kemudian menutup tubuh Dewo dengan kain lagi. Ini memang sudah takdir, mereka terutama Nayra hanya perlu waktu untuk menyadarkan diri kalau Dewo sudah benar-benar pergi, selamanya.

Nayra kemudian sedikit mendorong tubuh suster, membuka lagi kain penutup Dewo. "BANGUN DEWO, BUKTIKAN KAMU MASIH HIDUP!" Teriak Nayra.

"Bangun, Dewo, katakan pada mereka kalau kamu masih hidup, Sayang." teriakan itu semakin melemah, menjadi bisikan. "Bangun, Sayang. Aku cinta kamu, kenapa kamu setega ini meninggalkanku?" Nayra pun menyentuh jemari Dewo lagi, berharap apa yang tadi terjadi bukan sekadar halusinasi. Namun Dewo tetap tak berdaya, membuat air mata Nayra tak hentinya mengalir. Renee juga Affan hanya bisa menatap apa yang Nayra lakukan, tentu saja semua akan sia-sia karena Dewo sudah pergi jauh.

Renee pun berusaha menahan sang suster, "biarkan Nayra tenang dulu, beri dia waktu."

Suster itu mengangguk tanda mengerti, mungkin semua orang akan melakukan hal yang sama jika ada di posisi Nayra,

kehilangan seseorang yang teramat dicintai adalah kenyataan yang sulit diterima. Beberapa saat kemudian, tangis Nayra terhenti saat tangannya digenggam lembut oleh Dewo, tentu saja Nayra langsung berteriak dan menunjukkan apa yang terjadi pada semua yang ada di situ. Suster dengan sigap menekan bell untuk memanggil dokter lalu memeriksa Dewo, suster itu memasangkan beberapa alat yang Nayra sendiri tak mengerti. Dewo masih menggenggam tangan Nayra, apa ini mimpi?

Sampai pada akhirnya dokter datang, memeriksa keadaan Dewo, setelah semua alat medis yang sudah mereka lepaskan tadi mulai terpasang kembali, bunyi tut dan layar mulai terlihat membentuk garis berjalan. Dokter mencoba terus memeriksa Dewo, sementara Nayra masih menagis tak percaya karena genggaman Dewo semakin kuat.

"Ini sulit dipercaya," ucap dokter kemudian, "detak jantungnya kembali terdeteksi, ini keajaiban Tuhan."

Nayra refleks menutup mulutnya dengan tangan satunya, ini adalah tangis kebahagiaan, bahkan sekarang tangan Dewo bukan sekadar menggengamnya, tapi kini mengelus tangannya pelan, sangat pelan. "Aku yakin kamu bisa bertahan, Dewo!"

Kemudian, hal yang paling ditunggu mulai terjadi, mata Dewo mengerjap-ngerjap berusaha untuk terbuka. Semua yang ada di ruangan semakin mendekat. Renee juga menggenggam tangan Affan erat, ini adalah kejadian paling menegangkan bagi mereka.

"Jangan banyak bergerak dan bicara dulu," ucap dokter mengingatkan Dewo. Namun Dewo yang masih lemah malah berusaha membuka alat yang menghalangi hidung dan mulutnya.

"Jangan tinggalkan aku, Nay," ucap Dewo dengan susah

payah. Nayra kemudian menghapus air matanya, "iya, aku tak akan pernah meninggalkanmu."

♥♥♥

Mungkin, banyak yang tak percaya pada keajaiban terhadap Dewo, bahkan lelaki itu sendiri terkejut saat Nayra mengatakan kalau Dewo sudah dinyatakan meninggal. Ini benar-benar keajaiban. Dokter bahkan baru kali ini mendapat kasus seperti Dewo. Beberapa hari ini Nayra merawat Dewo, gadis itu sangat bahagia Dewo masih diberi kesempatan untuk hidup.

Saat ini Nayra mendorong Dewo berjalan-jalan sekitar rumah sakit, lelaki itu belum bisa berjalan secara normal sehingga harus dibantu kursi roda.

"Aku bisa gila kalau kamu benar-benar pergi selamanya," ucap Nayra sambil mendorong kursi roda Dewo dengan pelan.

"Sebelum kamu gila, aku yang sudah terlebih dahulu gila. Kamu yang tak menerimaku," jawab Dewo.

Nayra masih mendorong kursi roda hingga beberapa saat kemudian Dewo memintanya untuk berhenti, Nayra pun kini berjongkok di hadapan Dewo agar tubuh mereka sejajar. Dewo menyentuh tangan Nayra.

"Aku memiliki masa lalu yang sangat buruk, namun aku berharap masa depanku indah, aku sudah bukan Dewo yang dulu lagi, kali ini aku ingin memohon sesuatu padamu, Nay," ucapan Dewo membuat Nayra menatap lelaki itu tajam.

"Aku tak akan memintamu menjadi pacarku, tapi aku ingin menjadikanmu seorang istri." Tentu saja Nayra sangat terkejut, antara bahagia dan ragu. Dia memang mencintai Dewo, takut

kehilangan Dewo. Tapi ada sesuatu yang masih mengganjal dalam pikirannya.

"Diammu berarti menerima atau menolak, Nay? Aku duda tampan, ingin menikahimu..." ucap Dewo lagi.

"Maaf, ada sesuatu yang membuatku ragu," ucap Nayra.

"Apa? Katakan saja."

"Aku masih kuliah, aku ragu haruskah menikah sebelum lulus?"

"Kapan kamu lulus, Nay?"

"Masih lama, mungkin sekitar empat..."

Dewo mulai menunjukkan wajah sedihnya, terlebih Nayra malah menggantung ucapannya.

"Empat tahun? Aku siap menunggu," jawab Dewo.

"Empat puluh hari lagi aku wisuda," jawab Nayra sambil tersenyum seakan puas sudah membuat Dewo cemberut.

Dewo langsung tersenyum bahagia, "untung ini rumah sakit, Nay."

"Memangnya kenapa?"

"Bibirmu bisa habis," jawab Dewo.

"Habis bagaimana *Mr.Stalker*?"

"*I'm not stalker*, Nay."

Mendengar ucapan Dewo Nayra gemas, kemudian dia mendekatkan wajahnya ke wajah Dewo bahkan mereka sanggup merasakan embusan napas masing-masing. Bibirnya memulai untuk bersentuhan dengan bibir Dewo. Hanya beberapa detik, namun itu sanggup membuat mereka bahagia.

"Oke, kamu bukan *stalker*, tapi kamu calon suamiku!" ucap Nayra sambil menjauhkan bibirnya dan bergerak mundur. Dewo

menatap Nayra dengan ketidakpercayaan, terlebih gadis itu memulai ciuman itu.

Epilog

Dewo dan Nayra saat ini sudah resmi menikah, mereka berjalan bergandengan menyusuri karpet merah menuju mobil. Setelah berpamitan kepada seluruh keluarga juga orang terdekat mereka. Ini adalah saatnya mereka meninggalkan tempat itu. Mamih tampak sangat akrab dengan orang tua Nayra. Sementara Renee yang menggendong Refan tampak sangat bahagia melihat kebahagiaan Dewo dan Nayra, Affan juga yang berdiri di samping Renee tak kalah bahagia, dia rasa Tuhan begitu adil. Affan bahkan menyikut lengan Fanny, "tinggal kamu aja, jangan lupa kenalin calonnya ke kakak," ucap Affan. Fanny hanya merespon dengan senyuman.

Beberapa saat kemudian Nayra dan Dewo sudah bersiap memasuki mobil, sebelumnya mereka melambaikan tangan pada semua yang hadir. Mereka pun kemudian masuk hingga mobil mulai berjalan menuju rumah mereka. Ya, Dewo sudah mempersiapkan rumah untuk tinggal mereka.

Sesampai di rumah, Dewo tanpa ragu menggendong Nayra menuju ke lantai dua. Ini adalah malam spesial bagi mereka. Dewo kemudian menutup pintu kamarnya dengan dorongan kaki karena tangannya sibuk menggendong Nayra, bahkan bibirnya juga ikut sibuk melumat bibir manis gadis yang sekarang sudah menjadi istrinya itu. Tak loama kemudian, Dewo membaringkan tubuh Nayra ke ranjang pengantin mereka tanpa melepaskan bibir yang sudah telanjur saling berpagutan. Perlahan Dewo mendekatkan bibirnya pasa telinga Nayra. "Siapkah kamu, Nay?"

Nayra kemudian menjawab pertanyaan Dewo dengan anggukan. Tentu saja Dewo tak mau berlama-lama lagi terlebih sesuatu yang di bawah sana sudah butuh pelepasan, dia bahkan sudah sangat lama tak melakukannya. Dewo akhirnya melucuti pakaian Nayra, juga miliknya. Tangannya meraba lampu samping tempat tidur. Menekannya hingga tak ada cahaya lagi, mungkin hanya ada cahaya bulan yang tak terlalu terang. Mereka benar-benar menikmati kebahagiaan baru ini. Keduanya sangat bahagia atas pernikahan ini. Nayra dan Dewo melakukannya dengan cinta, ya, cinta yang teramat besar.

Sejatinya, tak ada manusia yang bisa mengubah apa yang terjadi di masa lalu, hanya saja ada cara terbaik yaitu menjadikan masa lalu sebagai pembelajaran, jangan sampai mempengaruhi masa depan untuk menjadi buruk pula. Saling menerima juga

merupakan kunci utama, karena cinta tak akan berhasil jika satu arah. Apapun masa lalu, biarkan itu berlalu, kita juga tak berhak memberi karma, hanya Tuhan yang tahu itu semua yang terpenting sekarang adalah saling berupaya membahagiakan, hidup akan menjadi tenang selamanya.

Bahagia itu sederhana, saling menerima apa yang terjadi di masa lalu juga awal dari terukirnya senyuman masa depan.

Tamat